RELEVANSI FIQH SOSIAL KH. MA. SAHAL MAHFUDH BAGI PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK

SKRIPSI

Oleh:

Senata Adi Prasetia
D21215118

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

201c9

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Senata Adi Prasetia
NIM	: D21215118
Fakultas/ Prodi	: Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: RELEVANSI FIQH SOSIAL KH. MA. SAHAL MAHFUDH BAGI PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang menjadi rujukan atau referensi penelitian.

Surabaya, 11 Desember 2019

Senata Adi Prasetia
NIM. D21215118

iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama : Senata Adi Prasetia

NIM : D21215118

Judul : RELEVANSI FIQH SOSIAL KH. MA. SAHAL MAHFUDH BAGI PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Desember 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
H. Moh. Faizin, S.Ag., M.Pd.I	**Drs. Sutikno, M.Pd.I**
NIP. 197208152005011004	**NIP. 196808061994031003**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Senata Adi Prasetia, NIM. D21215118
telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 17 Desember 2019
Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I
NIP. 196301231993031092

Penguji I,

Dr.H. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001

Penguji II,

Dr. H. Syamsuddin, M.Ag
NIP. 196709121996031003

Penguji III,

H. Moh. Faizin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

Penguji IV,

Drs. Sutikno, M.Pd.I
NIP. 196808061994031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: SENATA ADI PRASETIA
NIM	: D21215118
Fakultas/Jurusan	: TARBIYAH DAN KEGURUAN/ PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address	: smart08senata@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

RELEVANSI FIOH SOSIAL KH. MA. SAHAL MAHFUDH
BAGI PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Januari 2020

Penulis

(SENATA ADI PRASETIA)
NIM. D21215118

ABSTRAK

Kajian fiqh sosial terus digulirkan seakan tidak pernah usang. Tidak terkecuali begawan fiqh sosial tersohor, KH. MA. Sahal Mahfudh. Gagasan fiqh sosial yang ditawarkan Kiai Sahal menarik untuk dibahas dan dikaitkan dengan konteks pengembangan kecerdasan sosial peserta didik. Fenomena peserta didik yang suka menyepi, egois dan kurang piawai dalam bekerjasama, agaknya menjadi realitas sosial yang "mengelus dada" sekaligus sebagai bentuk degradasi kecerdasan sosial. Paradigma lama *(old paradigm)* mengatakan bahwa peserta didik yang pandai adalah peserta didik yang memiliki nilai rapor atau ujiannya bagus, padahal nilai bagus tidak menjamin representasi kecerdasan secara holistik. Sebab kecerdasan intelektual (IQ) hanya berkontribusi 20% terhadap kesuksesan, sedangkan 80% ditentukan oleh faktor determinan lainnya. Di antara faktor determinan itu adalah *social intellegence* (kecerdasan sosial). Oleh karena itu, taraf intelegensi bukan "penentu tunggal" kesuksesan seseorang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *(library research)* melalui pendekatan *historis-filosofis* dan analisis data menggunakan metode *content analysis.* Hasil penelitian menunjukkan tiga hal bahwa (1) konsep fiqh sosial Kiai Sahal dilandasi oleh lima pilar, yakni interpretasi teks-teks fiqh secara kontekstual, perubahan pola bermazhab dari mazhab *qaulī* (tekstual) ke *manhājī* (metodologis), verifikasi *uṣūl* dan *furū',* fikih sebagai etika sosial: bukan hukum positif negara, aplikasi pemikiran filosofis: konteks sosial budaya; (2) Pengembangan kecerdasan sosial peserta didik haruslah mengaksentuasikan pada tiga aspek *social sensitivity* (sensitivitas sosial), *social insight* (pengetahuan sosial), dan *social communication* (komunikasi sosial) (3) Pengaplikasian pemikiran fiqh sosial Kiai Sahal dalam ranah pendidikan sangat relevan dan patut menjadi *role model* bagi pengembangan kecerdasan sosial peserta didik.

Kata Kunci: ***Fiqh Sosial, Kecerdasan Sosial, Peserta Didik***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iii**
PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iv**
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR BAGAN ..... **xi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Kegunaan Penelitian 6
E. Penelitian Terdahulu 7
F. Definisi Operasional 9
G. Metode Penelitian 14
1. Fokus Penelitian 14
2. Jenis Penelitian 14
3. Pendekatan Penelitian 15
4. Sumber Data 15
a. Data Primer 15
b. Data Sekunder 16
5. Metode Pengumpulan Data 16
6. Metode Analisa Data 17
7. Sistematika Pembahasan 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II SKETSA BIOGRAFIS KH. MA. SAHAL MAHFUDH 19

A. Silsilah Keluarga KH. MA. Sahal Mahfudh 19

B. Sanad Keilmuan KH. MA. Sahal Mahfudh 20

C. Kiprah KH. MA. Sahal Mahfudh 23

D. Karya-karya KH. MA. Sahal Mahfudh 25

BAB III KONSEP PEMIKIRAN FIQH SOSIAL KH. MA. SAHAL MAHUFDH 30

A. Historisitas Fiqh Sosial 30

B. Asas Pemikiran Fiqh Sosial 33

1. Interpretasi Teks-teks Fiqh Secara Kontekstual 34
2. Perubahan Pola Bermazhab dari Mazhab *Qaulī* (tekstual) ke *Manhājī* (metodologis) 41
3. Verifikasi *Uṣūl* dan *Furū'* 47
4. Fikih Sebagai Etika Sosial: Bukan Hukum Positif Negara 54
5. Aplikasi Pemikiran Filosofis: Konteks Sosial Budaya 62

BAB IV PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK 75

A. Definisi Kecerdasan Sosial 78

B. Komponen Kecerdasan Sosial 82

C. Model Kecerdasan Sosial 84

D. Dimensi Kecerdasan Sosial 85

E. Karakter Seseorang yang Mempunyai Kecerdasan Sosial 87

F. Faktor Pembentuk Kecerdasan Sosial 89

G. Menumbuhkembangkan Kecerdasan Sosial 91

H. Urgensi Kecerdasan Sosial Bagi Peserta Didik 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V RELEVANSI FIQH SOSIAL KH. MA. SAHAL MAHFUDH BAGI PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK 97

A. Aktualisasi Konsep Fiqh Sosial Dalam Pendidikan 100

1. Pendidikan Intelektual 100
2. Pendidikan Sosial-Kemasyarakatan 104
3. Pendidikan Keorganisasian 106
4. Pendidikan Olahraga dan Kesehatan 108
5. Pendidikan Keterampilan 109

B. Pengembangan Kecerdasan Sosial Bagi Peserta Didik: Telaah Kurikulum 2013 113

C. Relevansi Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh Bagi Pengembangan Kecerdasan Sosial Peserta Didik 123

BAB VI PENUTUP 128

A. Kesimpulan 128

B. Saran 129

DAFTAR PUSTAKA 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Interpretasi Teks-teks Fiqh Secara Kontekstual 39
Tabel 2.2 : Perubahan Pola Bermazhab dari Mazhab *Qaulī* (tekstual) ke *Manhājī* (metodologis) 45
Tabel 3.3 : Verifikasi *Uṣūl* dan *Furū'* 53
Tabel 4.4 : Fikih Sebagai Etika Sosial: Bukan Hukum Positif Negara 60
Tabel 5.5 : Aplikasi Pemikiran Filosofis: Konteks Sosial Budaya 72
Tabel 6.6 : Aktualisasi Konsep Fiqh Sosial Dalam Pendidikan 111
Tabel 7.7 : Kompetensi Inti I (Spiritual) dan Kompetensi Inti II (Sosial) Pendidikan Agama Islam/ Budi Pekerti Kelas 1-VI SD/ MI 118
Tabel 8.8 : Kompetensi Inti I (Spiritual) dan Kompetensi Inti II (Sosial) Pendidikan Agama Islam/ Budi Pekerti Kelas VII-IX SMP/ MTs 118
Tabel 9.9 : Kompetensi Inti I (Spiritual) dan Kompetensi Inti II (Sosial) Pendidikan Agama Islam/ Budi Pekerti Kelas X-XII SMA/ MA 119
Tabel 10.10 : Taksonomi Bloom Aspek Sikap (KI I dan KI II) 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 : Sketsa Biografis KH. MA. Sahal Mahufdh 20
Bagan 2.2 : Konsep Pemikiran Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahufdh 34
Bagan 3.3 : Pengembangan Kecerdasan Sosial 77
Bagan 4.4 : Relevansi Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh Bagi Pengembangan Kecerdasan Sosial Peserta Didik 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam terdapat dua hal yang fundamental, yakni akidah dan syariat. Akidah adalah kepercayaan yang timbul di hati manusia dan tidak dapat dibantah realitasnya. Sedangkan syariat adalah hal yang mengatur tata kehidupan manusia muslim sehari-hari, termasuk persoalan ibadah. Fiqh sebagai refleksi syariat, memiliki empat pokok komponen ajarannya, yaitu *'ubudiyyah* (peribadatan), *mu'āmalah* (jual beli/ perdagangan), *munākaḥah* (pernikahan), dan *jināyah* (tindak pidana).[1]

Secara historis, fiqh baik pada masa pembentukan maupun pengembangannya tidak pernah bisa terlepas dari intervensi "samawi." Inilah yang membuat fiqh berbeda dengan ilmu hukum umum. Fiqh menjadi disiplin ilmu yang unik, yang mampu mengintegrasikan unsur "samawi" dan kondisi aktual "bumi", unsur lokalitas dan universalitas serta unsur wahyu dan akal pikiran.[2]

Sebagai sebuah disiplin keilmuan, fiqh kerapkali dijadikan *ḥujjah* untuk menghukumi sesuatu atau fenomena hal baru yang berkembang di masyarakat. Dengan menganut prinsip bahwa Islam *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*, para Ulama ketika menyelesaikan suatu problematika berpegang teguh pada kaidah *'adamul kharaj* (tidak mempersulit), *taqlīl al takalif* (memperingan beban) dan *al tadrīj* (berangsur-angsur).

Fiqh seringkali dianalogikan dengan syariat. Sebab praktik fiqh memang menyentuh aspek syariat secara ekplisit seperti praktek ibadah shalat, wudhu, tata cara interaksi sosial, dan sebagainya. Syariat diturunkan termasuk fiqh di dalamnya bertujuan *li talḥiq al masāliḥ al 'ammah* (merealisasikan kemaslahatan umum).

---

[1] KH. M.A. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: LkiS, 2011), 19.
[2] Nurur Rohmah, "Memahami Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh "Fiqh Sebagai Etika dan Gerakan Sosial", dalam *Islam Nusantara*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2017), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan inilah yang mendasari secara fundamental kelahiran fiqh sosial. Fiqh sosial adalah cabang fiqh yang menyentuh aspek sosial/ horizontal. Secara implisit, fiqh mempunyai tujuan kemaslahatan sosial yang akan menjamin kesejahteraan sosial.

Di Indonesia sendiri ada dua tokoh maestro Fiqh Sosial. *Pertama*, KH. Ali Yafie pada tahun 1970-an[3]; *Kedua,* KH. MA. Sahal Mahfudz. Tokoh kedua inilah yang akan penulis telaah pemikirannya dalam penelitian ini yang dikaitkan dengan pengembangan kecerdasan sosial peserta didik di sekolah.

Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh terlahir dari dua kesenjangan. *Pertama*, Fiqh terjebak oleh tekstualitas, formalitas, dan simbolitas. *Kedua*, perilaku masyarakat yang sekuleritas, hedonitas, dan imoralitas menjadi fakta sosial yang jauh dari nilai agama.[4] Kedua kesenjangan ini menjunjukkan adanya diversitas antara *naṣ* (teks) dengan *waqi'* (konteks). Fiqh sosial sendiri memiliki lima ciri pokok yang transformatif, yaitu (1) kontekstualisasi doktrin fiqh, (2) perubahan pola mazhab *qauli* (tekstual) menuju *manhaji* (metodologis), (3) verifikasi doktrin yang *uṣūl* (fundamental-permanen/ pokok) dan yang *furu'* (instrumental/ cabang), (4) fiqh dihadirkan sebagai etika sosial bukan hukum positif negara, (5) mengenalkan pemikiran filosofis terutama dalam masalah sosial dan budaya.[5]

Gagasan Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh lahir dari sebuah keprihatinan terhadap *mandeg*nya peran fiqh dalam memecahkan problem sosial. Pandangan fiqh secara konservatif selama ini dalam konteks sosial telah menjadikannya sering tidak seirama dengan praktek kehidupan sehari-hari.[6] Seharusnya fiqh mampu didinamisasikan, direvitalisasikan, dan

---

[3] Hasil penelitian disertasi dari Fathurrahman menyatakan bahwa KH. Ali Yafie adalah orang pertama yang mengenalkan konsep Fiqh Sosial. Yang kemudian dikembangkan gagasannya oleh KH. MA. Sahal Mahfudz melalui beberapa program Lembaga Kemaslahatan Keluarga (LKK) NU Jakarta. Lihat Fathurrahman, *Konsep Pemikiran Fiqh Sosial KH. Ali Yafie* (Yogyakarta: Disetasi Doktoral Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015).

[4] Jamal Ma'mur Asmani, *Mengembangkan Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh: Elaborasi Lima Ciri Utama* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), vii.

[5] Umdatul Baroroh, *Epistemologi Fiqh Sosial* (Pati: Fiqh Sosial Institut, STAI Mathali'ul Falah, 2014), 8.

[6] Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikontekstualisasikan agar konsepnya mampu mendorong dan meningkatkan taraf kesejahteraan sosial di segala aspek. Dengan demikian, KH. MA. Sahal Mahfudh tidak sepakat jika fiqh dipersepsikan sebagai disiplin ilmu yang stagnan, sumber kejumudan, ke*mandeg*an, dan kemunduran umat.

Titel pakar Fiqh Sosial disematkan kepada KH. MA. Sahal Mahfudh. Tidak dapat dipungkiri ketokohan KH. MA. Sahal Mahfudh dalam dunia fiqh sosial telah tersohor se antero Nusantara mengalahkan KH. Ali Yafie pendahulunya. Dalam hal ini Kiai Sahal bisa didudukkan sebagai tokoh "salaf" pembaharu (*tajdīd*). Ia berhasil menggeser sudut pandang terhadap fiqh, yaitu dari paradigma "kebenaran ortodoksi/ klasik" menjadi paradigma "kebenaran kontekstual/ sosial".[7]

Fiqh sosial KH. MA. Sahal Mahfudh sejatinya bukanlah sesuatu yang luar biasa dan fenomenal, melainkan memang demikianlah seharusnya ajaran Islam. Esensi dalam setiap ajaran Islam terkandung dimensi sosial. Namun dalam realisasinya, praktik keberagamaan umat Islam masih kalah menonjol oleh aspek ibadah ritual-vertikal.

Gagasan fiqh sosial yang dikembangkan KH. MA. Sahal Mahfudh merupakan bentuk kontekstualisasi dan reaktualisasi dalam upaya menemukan pemikiran alternatif yang sejalan dengan cita-cita ideal transformatif, tidak hanya dataran konseptual, melainkan terimplementasi secara rapi, terstruktur dan sistematis serta terlembaga untuk kemaslahatan bersama.

Hal ini dapat dilihat dari keberhasilannya dalam memimpin pesantren/ madrasah[8] dan kepiawaiannya dalam memberdayakan masyarakat.[9] Padahal,

---

[7] Ibid., 5.

[8] Kiai Sahal adalah direktur keempat Madrasah Mathali'ul Falah Kajen Pati yang berdiri pada tahun 1912. Saat periode awal kepemimpinannnya, Kia Sahal melihat sistem pendidikan yang ada (kurikulum, organisasi, manajemen, administrasi) sangat jauh dari kata baik. Oleh karena itu, hal pertama kali yang beliau lakukan adalah membenahi sistem pendidikannya. Kiai Sahal memberlakukan SK bagi guru, dan masalah administrasi yang lain. Pembuatan SK bagi guru pada saat itu merupakan hal yang baru. Inovasi yang dilakukan beliau tidak sepenuhnya diapresiasi dari para guru dan sesepuhnya, lantaran dikhawatirkan mengurangi kadar keikhlasan para guru dalam mengajar dan mendidik. Uraian lebih lengkap lihat Mujib Rahman, dkk, *Tabarukan 1 Abad Mathali'ul Falah: Kiai Sahal, Sebuah Biografi* (Jakarta: KMF Jakarta, 2012), 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika ditelusuri *background* pendidikan Kiai Sahal terlahir dari rahim pesantren, namun beliau mampu keluar dari zona nyaman, dalam artian mau mencoba dan berusaha melakukan inovasi-inovasi dengan memadukan pemikiran ilmuwan muslim dan Barat dalam bingkai yang harmonis dan integral berdasar kearifan lokal.

Berdasarkan kajian sementara, KH. MA. Sahal Mahfudh nampaknya cukup *concern* dalam memperhatikan dinamika dan persoalan pendidikan terutama dimensi sosial yang selanjutnya penulis mengistilahkan kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial (*social intellegence*) adalah kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam berinteraksi sosial dengan orang di sekitarnya serta menjalin hubungan dengan kelompok masyarakat yang ditandai dengan kematangan emosional memahami dan mampu bekerjasama dengan orang lain.

Secara naluriah, setiap manusia memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Maka manusia perlu berdialektika, berinteraksi menjalin hubungan dengan orang lain. Manusia dibekali oleh Allah swt berupa kecerdasan. Kecerdasan pada setiap anak sangat penting keberadaannya, sebab kecerdasan merupakan anugrah tertinggi yang diberikan Allah swt kepada manusia. Kecerdasan menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Paradigma term "kecerdasan" yang berkembang di masyarakat kerap kali diidentikkan dengan IQ (*Intelectual Intellegence*). Memang tidak sepenuhnya salah, namun perlu diketahui ada yang lebih penting dari itu yakni kecerdasan sosial (*social intellegence*).

Kecerdasan sosial merupakan salah satu faktor penting yang seharusnya dimiliki dan ditanamkan kepada siswa sejak dini. Kecerdasan sosial terdiri dari aspek *social sensitivity, social insight,* dan *social communication*. Trilogi komponen ini yang menurut pakar Psikologi sosial Thomas Amstrong (1986),

[9] Kepiawaian Kiai Sahal terlihat dengan mendirikan dan mengembangkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Atha Huda Abadi yang beraset puluhan miliar rupiah, Unit Simpan-Pinjam Syariah (USPS), Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) binaan, pembuatan pakan ternak dari limbah tapioka dan masih banyak program sosial lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam perkembangannya akan bekerja secara terintegrasi ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain.[10]

Banyak guru dan orang tua merasa resah tatkala anaknya mendapat nilai buruk/ merah di sekolah dan sebaliknya. Hal tersebut memang benar, namun tidak sepenuhnya mutlak. Dikarenakan hasil riset menunjukkan bahwa kecerdasan sosial (SQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) menyumbang 80% terhadap tingkat keberhasilang seseorang, sedangkan sisanya 20% oleh kecerdasan intelektual (IQ).[11] Ini berarti menunjukkan bahwa kecerdasan sosial berpengaruh besar bagi tingkat kesuksesan seseorang dalam hal ini peserta didik di sekolah.

Oleh karena itu, guru perlu menanamkan dan membiasakan serta mengkoneksikan kecerdasan ini kepada peserta didik seperti membuat kelompok belajar, diskusi dengan teman sebaya, sopan santun terhadap guru, praktik ibadah yang bagus, mampu bekerjasama, menolong sesama yang membutuhkan, sikap berempati terhadap seseorang ketika tertimpa musibah, menjadi pribadi yang elegan, tidak mudah emosional, dan lain sebagainya. Hal sederhana tersebut nampaknya terihat remeh, namun implikasinya luar biasa besar terhadap perkembangan kecerdasan sosial mereka di masa akan datang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan akademik penulis yaitu (1) masih minimnya kajian pemikiran fiqh sosial KH. MA. Sahal Mahfudh yang menyentuh aspek kecerdasan sosial di lingkungan kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, (2) terjadinya degradasi kecerdasan sosial pada peserta didik di zaman digital ini. Fenomena peserta didik yang suka menyendiri, egois, kurang bisa bekerjasama agaknya menjadi miris sebagai bentuk realitas yang menunjukkan tingkat kecerdasan sosial yang terus menurun.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan menelaah bagaimana konsep pemikiran fiqh sosial KH. MA. Sahal Mahfudh bagi pengembangan kecerdasan sosial peserta didik. Dengan cara menelusuri

[10] Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas* (Jakarta: Indeks, 2013), 85.
[11] Daniel Goleman, *Social Intellegence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh termasuk biografi dan kiprahnya selama ini dalam mengembangkan fiqh sosial berikut aplikasinya dalam masyarakat sehingga diharapkan mampu mengembangkan sekaligus membumikan kecerdasan sosial peserta didik yang dewasa ini seakan sirna dan tenggelam ditelan zaman. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul skripsi **Relevansi Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh bagi Pengembangan Kecerdasan Sosial Peserta Didik.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Bertolak dari paparann latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemikiran fiqh sosial KH. MA. Sahal Mahfudh ?
2. Bagaimana deskripsi pengembangan kecerdasan sosial peserta didik?
3. Bagaimana relevansi fiqh sosial KH. MA. Sahal Mahfudh bagi pengembangan kecerdasan sosial peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk memahami konsep pemikiran fiqh sosial KH. MA. Sahal Mahfudh.
2. Untuk mengkaji deskripsi pengembangan kecerdasan sosial peserta didik.
3. Untuk menjelaskan relevansi fiqh sosial KH. MA. Sahal Mahfudh bagi pengembangan kecerdasan sosial peserta didik.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi antara lain:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan memperkaya khazanah keilmuan serta perspektif bagi para peminat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian fiqh sosial dan pendidikan Islam bertemakan kecerdasan sosial peserta didik.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai *guidebook* (buku panduan) atau pijakan bagi pengembangan pendidikan agama Islam khususnya pengembangan kecerdasan sosial peserta didik dengan berkorelasi konsep fiqh sosial KH. MA. Sahal Mahfudh.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang tema ini sebenarnya bukanlah hal baru di dunia akademik. Tidak ada ide yang benar-benar baru yang ada hanyalah pengembangan daripada teori atau khazanah keilmuan yang ada. Untuk itu penulis mencantumkan kajian penelitian terdahulu (*prior research*) di bawah ini dalam rangka mengetahui sejauh mana kajian relevansi fiqh sosial KH. MA. Sahal Mahfudh bagi pengembangan kecerdasan sosial peserta didik.

1. Mohammad Khotibul Umam (2015), Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Pemikiran KH. M.A. Sahal Mahfudh.[12] Skripsi ini ditulis oleh Mohammad Khotibul Umam mahasiswa S1 PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta banyak berbicara konsep pendidikan agama Islam ala KH. M.A. Sahal Mahfudh. Dimulai dengan biografi dan latar belakang pemikiran hingga relevansi konsep PAI ala KH. M.A. Sahal Mahfudh bagi pengembangan PAI dewasa saat ini. Menurutnya, secara eksplisit KH. M.A. Sahal Mahfudh memang tidak mengungkapkan secara tegas gagasannya yang terfokus pada konsep pendidikan agama Islam. Namun melalui pemikiran interpretatifnya yang tersebar di beberapa karya tulisnya, menunjukkan bahwa beliau cukup *concern* dalam persoalan dinamika pendidikan utamanya personalitas manusia sebagai *khalīfatullāh* yang bertanggungjawab mendidik dan memelihara kelangsungan hidup alam semesta.

[12] Mohammad Khotibul Umam, *Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudz* (Skripsi-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Agus Sya'roni (2004), Pendidikan Sosial Keagamaan: Studi Analisis Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh tentang Pesantren dan Pengembangan Masyarakat.[13] *Concern* kajian penelitian ini adalah elaborasi atas pemikiran KH. M.A. Sahal Mahfudh, ia mencoba memadukan relasi antara pesantren dengan masyarakat. Selanjutnya disimpulkan bahwa pesantren sebagai wadah dan lembaga pendidikan Islam harus ikut berperan aktif dalam proses perkembangan dan perubahan sosial (umat).
3. Zeni Hafidhotun Nisa (2012), Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. MA. Sahal Mahfudh.[14] Tesis ini mengungkap pemikiran pendidikan Islam KH. M.A. Sahal Mahfudh secara keseluruhan mencakup faktor sosial, politik dan budaya yang dijadikan acuan dalam memotret dunia pendidikan Islam kontemporer saat ini.
4. Ali Mahmudi (2014), Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Mohammad Ahmad Sahal Mahfudh di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.[15] Tesis yang ditulis oleh Ali Mahmudi ini mengupas secara detail kajian pemikiran Kiai Sahal pada tataran epistemologi pendidikan Islam seperti SOP (standar operasional) *input* dan *output* pendidikan Islam, kurikulum integratif, hubungan antara peserta didik dengan pendidik, dan sebagainya. Hanya saja karya ilmiah ini tidak memotret hal-hal yang melatarbelakangi pemikiran Kiai Sahal tentang pendidikan. Padahal dalam studi tokoh, hal itu tidak boleh diabaikan.

Dari kajian atau penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian dalam skripsi ini sangat berbeda dengan kajian yang sudah ada. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu relevansi fiqh sosial KH. MA. Sahal

[13] Agus Sya'roni, *Pendidikan Sosial Keagamaan: Studi Analisis Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudz tentang Pesantren dan Pengembangan Masyarakat* (Skripsi – IAIN Walisongo Semarang, 2004).
[14] Zeni Hafidhotun Nisa', *Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. MA. Sahal Mahfudz* (Tesis – Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).
[15] Ali Mahmudi, *Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Mohammad Ahmad Sahal Mahfudh di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati* (Tesis – Pascasarjana Universitas Sultan Agung Semarang, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahfudh bagi pengembangan kecerdasan sosial peserta didik. Adapun sisi persamaannya terletak pada tokoh yang dijadikan objek penelitian, yaitu KH. MA. Sahal Mahfudh.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba melengkapi kajian maupun penelitian yang sudah ada dengan menggali pemikiran fiqh sosial KH. MA. Sahal Mahfudh yang dikaitkan dengan kecerdasan sosial peserta didik. Kajian tentang kecerdasan sosial ala KH. MA. Sahal Mahfudh masih minim. Sebagai contohnya penelitian di atas hanya membahas secara global pendidikan Islam ala KH. MA. Sahal Mahfudh tanpa ada yang menyentuh aspek kecerdasan sosial. Padahal, sebagaimana yang kita ketahui fiqh sosial yang dikembangkan KH. MA. Sahal Mahfudh secara tersirat terkandung aspek kecerdasan sosial seperti menerapkan sistem pendidikan pesantren sedinamis mungkin melalui berbagai strategi dan media pembelajaran, mendirikan kelompok swadaya masyarakat (KSM) dan masih banyak lainnya. Hal ini tentu sangat baik bagi pengembangan kecerdasan sosial peserta didik. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji hal itu dengan mengangat tema relevansi fiqh sosial KH. MA. Sahal Mahfudh bagi pengembangan kecerdasan sosial peserta didik.

F. Definisi Operasional

Untuk lebih mengetahui maksud yang terkandung dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan menjabarkan judul yang telah diajukan agar tidak menimpulkan multi interpretatif dan kontraproduktif bagi para pembaca.

1. Relevansi

   Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata relevansi didefinisikan sebagai hubungan atau kaitan.[16] Istilah relevansi sendiri berasal dari kata relevan yang memiliki arti bersangkut paut atau berguna secara langsung. Sedangkan pengertian relevansi adalah hubungan antara dua hal yang saling terkait jika kedua hal tersebut dicocokkan satu sama lain, maka hal tersebut berhubungan satu sama lain. Secara umum konsep

[16] Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 542.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relevansi adalah bagaimana mencoba menghubungkan konsep satu topik dengan lainnya secara bersamaan mempertimbangkan topik pertama dan kedua.

2. Fiqh Sosial

Kata *al fiqh* menurut bahasa **فقه – فقها** ialah mengerti, memahami,[17] sebagaimana firman Allah swt yang berbunyi

قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا

Mereka berkata: "Wahai Syu'aib! Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu, sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah.(Q.S. Hud [11]: 91)[18]

Menurut istilah, *al fiqh* dalam pandangan al Zuhaili, terdapat beberapa pandangan tentang definisi fiqh. Abu Hanifah mendefinisikannya sebagai **معرفة النفس مالها وماعليها** "Pengetahuan diri seseorang tentang apa yang menjadi haknya, dan apa yang menjadi kewajibannya",[19] atau dengan kata lain, pengetahuan seseorang tentang apa yang menguntungkan dan yang merugikannya. Ulama yang datang kemudian, seperti Ibn Subki dari kalangan *Syāfi'iyyah* mendefinisikannya sebagai berikut:

العلم بالأحكام الشرعية العملية المكتسب من أدلتها التفصيلية

> *Pengetahuan tentang hukum-hukum shari'at yang berkaitan dengan amal perbuatan yang didasarkan pada dalil-dalil yang terperinci.*[20]

Istilah sosial sering dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan manusia, seperti interaksi sosial, empati, menjalin kerjasama, negosiasi, sopan santun, saling toleransi, *guyub rukun*, dan seterusnya.

---

[17] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1067.
[18] Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Darus Sunnah Jatinegara. 2007), 40.
[19] Satria Effendi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 3.
[20] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan juga sering diartikan sebagai suatu sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap kehidupan manusia sehingga memunculkan sifat tolong menolong, membantu antar sesama, mengalah terhadap orang lain, sehingga ia dicap sebagai berjiwa sosial yang tinggi.

Maka yang dimaksud fiqh sosial dalam kajian ini adalah fiqh yang didasarkan atas keyakinan bahwa fiqh harus dibaca dalam konteks pemecahan dan pemenuhan tiga jenis kebutuhan manusia, yakni kebutuhan *ḍarūriyah* (primer), *ḥajjiyah* (sekunder), dan *taḥsiniyah* (tersier). Fiqih sosial sebagai pengejawantahan esensi syari'at hendaknya tidak hanya melihat setiap gejala sosial dari perspektif hitam putih, lebih dari itu mampu memecahkan kekalutan problematika yang ada sehingga bersifat solutif dan adaptabel.

3. KH. MA. Sahal Mahfudh

   Kiai Haji Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh (selanjutnya ditulis Kiai Sahal) (1937-2014) adalah begawan fiqh sosial yang berasal dari Kajen, Pati, Jawa Tengah. Beliau adalah satu di antara sosok ulama yang *'ālim* termasyhur se antero Nusantara hingga saat ini telah memberikan apresiasi yang tinggi dan respon positif terhadap gagasan fiqh kontekstual. Bahkan boleh jadi beliau adalah pelopor, di samping Gus Dur, untuk hal ini. Kiai Sahal nampak sangat gelisah tatkala fiqh mengalami stagnansi atau mandeg tidak mampu mengatasi problematika masalah sosial, kebangsaan dan kemanusiaan. Sebab ini akan berarti bahwa agama menjadi konservatif, tekstualis, dan tidak solutif atas problematika kehidupan manusia. Dengan kapasitas ilmunya yang sangat luas, Kiai Sahal berhasil mengkontekstualisasikan fiqh sehingga tidak akan tertinggal oleh perkembangan sosial yang selalu dinamis

4. Pengembangan

   Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pengembangan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengembangkan.[21] Dalam

[21] Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia, 2014), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

definisi yang lain, istilah pengembangkan diartikan perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan dan sebagainya).[22] Jadi, pengembangan merupakan suatu usaha meningkatkan kesadaran dan entitas diri, mengembangkan bakat dan potensi termasuk di dalamnya kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan yang kontinyu.

5. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan untuk belajar dari pengalaman serta untuk beradaptasi. Lebih tepatnya, kecerdasan digambarkan sebagai akumulasi kemampuan dan ketrampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan.[23] Setiap manusia mempunyai potensi kecerdasan yang beragam.

Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan problem atau menciptakan suatu produk unggulan dalam lingkungan sosial budaya masyarakat. [24] Jadi, kecerdasan sosial (*social intelligence*) adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh individu dalam berinteraksi termasuk di dalamnya menjalin relasi sosial yang ditandai dengan kematangan emosional sehingga mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik dalam suatu lingkungan masyarakat.

Kecerdasan sosial (*social intelligence*) berkaitan erat dengan *social sensitivity, social insight*, dan *social coomunication*. Trilogi komponen ini yang menurut pakar Psikologi sosial Thomas Amstrong, dalam perkembangannya akan bekerja secara terintegrasi ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain.[25]

---

[22] Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 53.
[23] Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy* (Jakarta: Gramedia, 2004), 21.
[24] Howard Gardner, *Frames of Mind: the Theory of Multiple Intelligences* (Jakarta: Gramedia, 2000), 39.
[25] Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas*, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil riset menunjukkan bahwa kecerdasan sosial (SQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spirtual (SQ) menyumbang 80% terhadap tingkat keberhasilang seseorang, sedangkan sisanya 20% oleh kecerdasan intelektual (IQ)[26] Ini menandakan bahwa kecerdasan sosial berpengaruh besar bagi tingkat kesuksesan seseorang.

6. Peserta didik

Siswa atau peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan. Tanpa adanya peserta didik proses belajar mengajar (PBM) tidak akan bisa berjalan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[27]

Menurut Sudarwan Danim, peserta didik didefinisikan sebagai sumber primer dalam pendidikan formal. Peserta didik tidak bisa belajar tanpa guru, dan sebaliknya. Oleh karena itu, kehadiran peserta didik menjadi suatu keniscayaan dalam pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut adanya interaksi antara peserta didik dan pendidik.[28]

Sedangkan Oemar Hamalik menjelaskan peserta didik merupakan salah satu komponen pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, strategi dan metode pembelajaran.[29] Samsul Nizar mendefinisikan peserta didik merupakan orang yang dikembangkan.[30]

Dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik adalah seseorang yang mengembangkan potensi dalam dirinya melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik bertindak sebagai pelaku, pencari, penerima dan penyimpan dari

---

[26] Daniel Goleman, *Social Intellegence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-manusia*, 27.
[27] Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
[28] Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Pustaka Utama, 2004), 1.
[29] Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 231.
[30] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pembelajaran, dan untuk mengembangkan potensi tersebut mutlak perlu adanya sosok guru/ pendidik.

Adapun maksud dari judul skripsi **Relevansi Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh Bagi Pengembangan Kecerdasan Sosial Peserta Didik** adalah menggali pemikiran fiqh sosial Kiai Sahal yang kemudian dikaitkan dengan relevansinya bagi pengembangan kecerdasan sosial peserta didik.

G. Metode Penelitian

Merujuk pada kajian di atas, maka penulis menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini, adalah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan fokus penelitian adalah relevansi fiqh sosial KH. MA. Sahal Mahfudh bagi pengembangan kecerdasan sosial peserta didik. Fiqh sosial yang akan dikaji adalah buku Nuansa Fiqh Sosial karangan KH. MA. Sahal Mahfuh.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian naskah dan *library research*, karena dalam seluruh proses penelitian mulai dari awal hingga akhir, penulis memanfaatkan berbagai macam pustaka atau literatur yang relevan untuk menjawab masalah yang dicermati.

Pustaka dalam hal ini adalah dokumen KH. MA. Sahal Mahfudh dan dokumen lainnya seperti buku, jurnal, artikel, dan lain-lain. sementara itu, jenis penelitian kepustakaan dipahami sebagai jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan "dunia teks" sebagai objek utama analisisnya.[31]

---

[31] Suwadi, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2012), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan *historis-filosofis*. Pendekatan historis ini,[32] digunakan untuk mengetahui latar kesejarahan KH. MA. Sahal Mahfudh dengan menelusuri latar belakang *eksternal* seperti keadaan khusus (zaman) maupun latar belakang *internal* mencakup biografi, *background* pendidikan/ keilmuannya, kiprahnya selama ini dan segala pengalaman yang mempengaruhi pemikirannya.

Sedangkan pendekatan filosofis[33] digunakan untuk menangkap pandangan mendasar KH. MA. Sahal Mahfudh tentang relevansi pemikiran fiqh sosialnya bagi pengembangan kecerdasan sosial peserta didik sebagaimana judul skripsi penulis. Hal-hal yang dilakukan oleh KH. MA. Sahal Mahfudh dalam mengembangkan fiqh sosialnya tidak terlepas dari aspek kecerdasan sosial yang dimilikinya dan diaplikasikan secara riil sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan kesejahteraan sosial.

4. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data-data dapat diperoleh. Sumber data ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder. Di antara kedua sumber itu, data primer dipandang memiliki otoritas sebagai bukti tangan pertama (orisinil) dan diberi prioritas dalam pengumpulan data, sedangkan data sekunder hanya sebagai penunjang data primer. Adapun uraiannya sebagai berikut.

a. Data Primer

Data primer yang diutamakan dalam penelitian ini, yakni buku Nuansa Fiqh Sosial yang ditulis oleh KH. MA. Sahal Mahfudh. Buku

---

[32] Pendekatan historis adalah pendekatan dengan meneliti peristiwa-peristiwa di masa lampau, kemudian direkam ulang dengan menggunakan sumber data primer berupa kesaksian dari pelaku sejarah yang masih ada, baik dalam bentuk catatan, rekaman, maupun dokumen-dokumen. Ulasan lebih lanjut dapat dibaca dalam Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 63.

[33] Pendekatan filosofis berarti menganalisa sejauh mungkin pemikiran yang diungkapkan sampai kepada landasan yang mendasari pemikiran tersebut. Dengan kata lain, cara pandang arau paradigma yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik objek formalnya. Ulasan lebih lengkap dapat dibaca dalam Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini menjadi penting sebab berisi tulisan-tulisan pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh yang tersebar di berbagai halaman surat kabar, jurnal ilmiah, dan makalah-makalah seminar, termasuk juga dilengkapi pidato ilmiah KH. MA. Sahal Mahfudh atas penganugerahan gelar "doktor honoris causa" dalam bidang pengembangan ilmu fiqh serta pengembangan pesantren dan masyarakat di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.[34]

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data yang bersumber dari pihak-pihak lain biasanya terwujud data laporan yang telah tersedia.[35] Data sekunder yang dimaksud antara lain:

1) Buku yang ditulis oleh Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh Antara Konsep dan Implementasi*, Surabaya: Khalista, 2007.

2) Buku yang ditulis oleh Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh: Pergulatan Fikih Sosial dalam Realitas Empiris*, Yogyakarta: Global Press, 2017.

3) Buku yang ditulis oleh Jamal Ma'mur Asmani, *Mengembangkan Fikih Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh: Elaborasi Lima Ciri Utama*, Jakarta: Elexmedia Komputindo, 2015.

4) Buku yang ditulis oleh Umdatul Baroroh, dkk, *Epistemologi Fiqh Sosial: Konsep Hukum Islam dan Pemberdayaan Masyarakat*, Pati: FISI, 2014.

5) Buku yang ditulis oleh Daniel Goleman, *Social Intellegence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah metode dokumentasi.[36] Yaitu penulis mengumpulkan berbagai macam

[34] KH. MA. Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: LkiS, 2011), xxi.
[35] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumen yang diperoleh melalui penelusuran literatur seperti buku, majalah, jurnal ilmiah, dan sejenisnya. Penelusuran data diprioritaskan pada jenis data yang fokus dengan penelitian, dalam hal ini adalah dokumen KH. MA. Sahal Mahfudh. Setelah data-data ditemukan, pada tahap berikutnya penulis mengidentifikasi masing-masing data tersebut dengan maksud menentukan sifat sumber data (apakah termasuk kategori sumber primer atau sekunder), kemudian diklasifikasikan dengan beberapa cara, yaitu mutakhir (*contemporary*), dan lama (*remote*); formal (resmi) dan informal (tidak resmi); juga pembagian menurut asal (dari mana asalnya), isi (mengenai apa), dan tujuan (untuk apa).[37]

6. Metode Analisa Data

Tahapan selanjutnya adalah analisis data. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode *content analysis*, yaitu sebuah teknik yang digunakan untuk memahami teks-teks dengan sambil merekonstruksiknya sehingga memperoleh makna dan nuansa uraian yang disajikannya secara khas.[38]

Analisis data ini dilakukan sebelum dan sesudah data ditemukan. Penulis menganalisis isi dari ide, gagasan maupun pemikiran Kiai Sahal tentang fiqh sosial yang dikaitkan dengan pengembangan kecerdasan sosial peserta didik. Selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan dari data sekunder sebagai perbandingan dan hubungan secara kritis. Kemudian, untuk memudahkan dalam penarikan kesimpulan, penulis merasa perlu menggunakan pola fikir deduktif, yaitu dengan cara memahami dan menangkap segala pernyataan yang bersifat umum dari pemikiran fiqh sosial Kiai Sahal kemudian ditarik kesimpulan yang dikaitkan bagi pengembangan kecerdasan sosial peserta didik.

---

[36] Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen yang sudah dihimpun, selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 221.

[37] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 96.

[38] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat,* 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, penulis merasa perlu mengemukakan sistematika pembahasan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini.

Pada bab pertama, pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab kedua, berisi sketsa biografis Kiai Sahal terdiri dari silsilah keluarga, sanad keilmuan, kiprah dan karya-karya Kiai Sahal. Di bab ketiga menjelaskan konsep pemikiran fiqh sosial Kiai Sahal yang mencakup historisitas fiqh sosial dan lima asas pengembangan fiqh sosial.

Pada bab keempat, yang berisi tentang pengembangan kecerdasan sosial peserta didik meliputi pengertian kecerdasan sosial, komponen kecerdasan sosial, model kecerdasan sosial, dimensi kecerdasan sosial, karakter seseorang yang mempunyai kecerdasan sosial, faktor pembentuk kecerdasan sosial, menumbuhkembangkan kecerdasan sosial dan urgensi kecerdasan sosial bagi peserta didik. Pada bab kelima, penulis menguraikan relevansi fiqh sosial KH. MA. Sahal Mahfudh bagi pengembangan kecerdasan sosial peserta didik. Pada bab keenam yakni penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang diperlukan untuk pengembangan khazanah keilmuan baik secara teoritis maupun praktis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
SKETSA BIOGRAFIS KH. MA. SAHAL MAHFUDH

A. Silsilah Keluarga KH. MA. Sahal Mahfudh

Nama lengkap KH. MA. Sahal Mahfudh (selanjutnya ditulis Kiai Sahal) adalah Muhammad Ahmad Sahal bin Mahfudz bin Abdus Salam al-Hajini. Beliau lahir di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, pada 16 Februari 1933. Terjadi polemik mengenai tanggal kelahirannya tidak sama dengan tanggal yang digunakan dalam KTP (kartu tanda penduduk) yakni 17 Desember 1937. Namun belakangan ditemukan sebuah catatan lama milik ayahnya yang menerangkan tanggal lahir Kiai Sahal sebenarnya tanggal 16 Februari 1933 M. Data terakhir ini belum banyak diekspos karena baru ditemukan kurang lebih dua tahun sebelum beliau wafat.[39] Ayahnya bernama KH. Mahfudh Salam (w. 1944) dan ibunya bernama Ny. Hj. Badriyah (w. 1945). Ayah Kiai Sahal yaitu KH. Mahfudh Salam adalah saudara *misanan* (adik sepupu) dari KH. Bisri Syansuri salah seorang pendiri Jam'iyah NU yang sangat disegani (w. 25 April 1981). Sedangkan istri Kiai Sahal sendiri yakni Dra. Hj. Nafisah adalah cucu KH. Bisri Syansuri. Dengan begitu, Kiai Sahal memiliki nasab yang kuat baik nasab dari jalur ayah, ibu maupun istri semuanya keturnan kiai ternama.[40]

Beliau merupakan anak ketiga dari enam bersaudara, yaitu M. Hasyim, Hj. Muzayyanah (istri KH. Mansur, pengasuh PP An-Nur Lasem dan cucu KH. Abdussalam Kajen), Salamah (istri KH. Mawardi, pengasuh PP Bugel-Jepara, kakak istri KH. Abdullah Salam), Hj. Fadhilah (istri KH. Rodhi Sholeh Jakarta, wakil Ra'is 'Amm PBNU sejak 1984), Hj. Khodijah (istri KH.

[39] Umdatul Baroroh dan Tutik Nurul Jannah, *Fiqh Sosial* (Pati: IPMFA Press, 2016), 3.
[40] Sumanto al-Qurtuby, *KH. MA. Sahal Mahfudh Era Baru Fiqih Indonesia* (Yogyakarta: Cermin, 1999), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maddah, pengasuh PP As-Suniyah-Jemberang, juga cucu KH. Nawawi, adik kandung KH. Abdussalam, Kakek Kiai Sahal).[41]

Pada tahun 1968 Kiai Sahal menikah dengan Dra. Hj. Nafisah binti KH. Abdul Fatah Hasyim, pengasuh Pesantren Fathimiyah Tambak Beras Jombang dan dianugrahi putra yang bernama Abdul Ghofar Rozin yang sejak dini sudah dipersiapkan untuk melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan Kiai Sahal.

Bagan 1.1
Sketsa Biografis KH. MA. Sahal Mahfudh

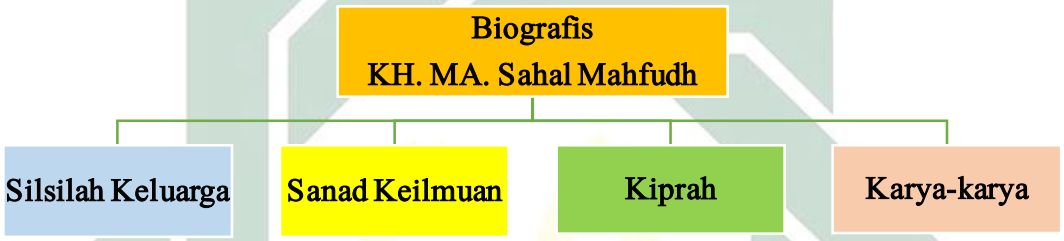

B. Sanad Keilmuan KH. MA. Sahal Mahfudh

Kiai Sahal kecil sudah mengenyam pendidikan di lingkungan keluarganya sendiri yakni KH. Mahfudh Salam (ayah Kiai Sahal) dan KH. Abdullah Salam (paman Kiai Sahal). Kedua sosok ini kemudian sedikit banyak telah mempengaruhi sekaligus membentuk corak pemikiran Kiai Sahal hingga dikenal sebagai begawan fiqh sosial saat ini. Yang jelas, ketika tiba waktunya belajar di luar daerah, Kiai Sahal muda sudah memiliki kemampuan cukup untuk memahami literatur keislaman klasik (kitab kuning).[42]

Kiai Sahal sudah dididik oleh ayahnya KH. Mahfudh yang memiliki jalur nasab dengan Syekh Ahmad Mutamakkin, namun Kiai Sahal sangat dipengaruhi oleh pamannya sendiri KH. Abdullah Salam. Sejak kecil Kiai Sahal dibesarkan berada pada lingkungan pesantren dalam semangat memelihara derajat penguasaan ilmu-ilmu keagamaan tradisional. Apalagi

[41] Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), cet. I, 13-14.
[42] M. Amin Abdullah dkk, *Metodologi Fiqh Sosial* (Pati: Fiqh Sosial Institute, 2015), cet. I, 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Mahfudh, ayahnya sendiri merupakan adik sepupu Kiai Bisri Syansuri Rais 'Amm PBNU, juga terkenal sebagai *ḥāfiḍ al-Qur'ān, wirā'i, zuhud*, dan pengetahuan agama yang mumpuni terutama dalam ilmu uṣūl.

Pesantren adalah tempat menempa ilmu sekaligus ladang pengabdian bagi Kiai Sahal. Dedikasinya kepada pesantren, pengembangan masyarakat, dan pengembangan ilmu fiqh tidak diragukan lagi. Dalam dirinya terdapat spirit ketaatan mutlak pada ketentuan hukum dalam kitab-kitab fiqh dan keserasian total dengan akhlak luhur sebagaimana yang diteladankan oleh ulama tradisional. Atau dalam istilah pesantren, ada semangat *tafaqquh fi ad-dīn* (memperdalam pengetahuan agama) dan *tawarrū'* (bermoral luhur).

Ada dua faktor yang mempengaruhi pemikiran Kiai Sahal yaitu *pertama*, lingkungan keluarganya, KH. Mahfudh (ayah Kiai Sahal) merupakan orang yang sangat peduli terhadap masyarakat. Setelah KH. Mahfudh meninggal, Kiai Sahal kemudian diasuh oleh KH. Abdullah Salam (paman Kiai Sahal), orang yang sangat *concern* pada kepedulian dan kepentingan masyarakat umum. Beliau adalah orang yang mendalami tasawuf juga berjiwa sosial yang tinggi. Dalam melakukan aktivitasnya selalu terkandung nilai transendental yang diajarkan. Di bawah asuhan kedua orang yang luar biasa dan mempunyai karakter yang kuat inilah Kiai Sahal dibesarkan.

Kedua, dari segi intelektual, Kiai Sahal sangat dipengaruhi oleh pemikiran dari ulama-ulama besar semisal Imam Syafi'i, Imam Asy'ari, Imam Al-Ghazali, dan ulama-ulama lain.[43] Dalam berbagai teori, Kiai Sahal banyak mengutip pemikiran Imam Ghazali. Selama belajar di pesantren inilah Kiai Sahal berinteraksi dengan berbagai kalangan masyarakat baik rakyat jelata hingga elit masyarakat yang pada akhirnya mempengaruhi pemikiran beliau. Selepas dari pesantren beliau aktif di berbagai organisasi kemasyarakatan. Perpaduan antara pengalaman di dunia pesantren dan organisasi inilah yang diimplementasikan Kiai Sahal dalam berbagai pemikiran beliau.

Kiai Sahal sudah mulai belajar agama pada saat berusia 6 tahun (1943) di Madrasah Ibtida'iyyah Kajen dan tamat pada tahun 1949. Selanjutnya di

[43] KH. MA. Sahal Mahfudh, *Dialog Problematika Umat* (Surabaya: Khalista, 2011), cet. I, 463.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1950-1953, Kiai Sahal menempuh studinya ke Madrasah Tsanawiyah Mathali'ul Falah, Kajen. Pada saat yang sama dan di tempat yang sama pula Kiai Sahal juga mengikuti kursus "ilmu umum" seperti filsafat, bahasa Inggris, administrasi, psikologi dan tata negara kepada H. Amin Fauzan. Setelah tamat Tsanawiyah, Kiai Sahal muda melanjutkan pendidikannya di Pare, Kediri (1953-1957) dan di Pesantren Sarang Rembang (1957-1960). Setelah tamat di Sarang, Kiai Sahal menempuh studinya di Makkah selama tiga tahun (1961-1963) di bawah bimbingan KH. M. Yasin Fadani (Syekh Yasin al-Fadani), seorang ulama asal Padang yang bermukim di Makkah.[44]

Secara historis, Kiai Sahal merupakan sosok Kiai asli produk lokal yakni pesantren, belajar dari satu pesantren ke pesantren lain untuk berguru kepada para Kiai mengharap berkah dan ilmu. Gelar Doktor (doktor honoris causa beliau dapatkan dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) merupakan gelar kehormatan atas kiprahnya mengembangan pesantren dan masyarakat terutama di bidang fikih melalui gagasan fenomenalnya, fiqh sosial.

Kajen, Bondo, dan Sarang tiga pesantren tempat Kiai Sahal menuntut ilmu, telah memberikan bekal keilmuan yang cukup untuk meningkatkan kualitas diri Kiai Sahal. Pengembaraannya dalam menuntut ilmu telah mengantarkannya menjadi seorang guru dan kiai muda yang disegani dan dihormati para santri. Akan tetapi Kiai Sahal tetap rendah hati, sederhana dan tawadlu'. Kemampuan analisis dan pemahaman keilmuan yang baik mampu membuat pemikiran Kiai Sahal menerjemahkan bahasa langit dengan bahasa bumi sehingga mudah dicerna dan dan dipahami oleh masyarakat luas.[45]

Sejak tahun 1963-2014, Pesantren Maslakul Huda dipimpin oleh Kiai Sahal. Di bawah kepemimpinannya, Pesantren Maslakul Huda mulai mengembangkan sistem pendidikannya. Tidak hanya mengajarkan al-Qur'an dan hadis dengan metode sorogan dan bandongan saja, tetapi sudah mulai mengembangkan pola pengajaran yang modern.

---

[44] Ibid.

[45] M. Sofyan al-Nashr, "Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Sahal Mahfudh", dalam *Buana Gender*, No. 2, Vo. 1 (Juli-Desember 2016), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses belajar mengajar (PBM) para santri sudah menggunakan pola dialogis, musyawarah, atau diskusi sebagai pengembangan *muṭāla'ah* (mengulang pelajaran) dan *mudhākarah* (mengkaji bahan pelajaran). Mata pelajaran di pesantren pun sudah mulai ditambah dengan ilmu umum seperti bahasa Inggris, ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, dan sejenisnya.

Tidak hanya aktif di dunia pesantren, Kiai Sahal mengabdikan dirinya sebagai pengajar. Ia menjadi guru di pesantren Sarang Rembang (1958-1961), Dosen kuliah takhasus fikih di Kajen (1966-1970), Dosen di fakultas Tarbiyah Uncok Pati (1974-1976), Dosen di fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang (1982-1985). Selain itu, juga aktif sebagai kolumnis di majalah Aula (1988-1990) dan kolumnis tetap di Harian Suara Merdeka Semarang sejak 1991.

C. Kiprah KH. MA. Sahal Mahfudh

Dalam meniti karir, Kiai Sahal memulainya dari bawah, pelan-pelan tapi pasti, beliau tidak ambisius dan obsesif dengan menggunakan segala cara. Ia berprinsip jika diberi amanah/ jabatan/ tanggungjawab harus dilaksanakan dengan baik, dan sebaliknya. Jika tidak diberi tanggungjawab, *no problem* asalkan tidak merengek meminta-minta jabatan terlebih merekayasa jabatan tertentu. Banyak kebaruan yang ditorehkan oleh beliau dalam berbagai bidang. Kiprah Kiai Sahal agaknya dimulai dari bawah. Bahkan sejak remaja, Kiai Sahal sudah aktif berorganisasi pelajar kepemudaan mulai tingkat desa, kecamatan hingga kabupaten.[46]

Ketika Kiai Sahal menginjak usia 21 tahun, sudah dipercaya untuk memimpin beberapa forum diskusi fikih (1958-1965), sebuah forum yang sarat dengan kerja intelektual. Beliau tercatat juga sebagai ketua Persatuan Islam Indonesia (PII) cabang Margoyoso, Pati (1947-1952), mantan ketua Ikatan Santri se Karesidenan Pati di Pare, Kediri (1954-1956), serta mantan sekretaris organisasi Persatuan Pesantren di Margoyoso (1951-1953).[47]

---

[46] M. Amin Abdullah dkk, *Metodologi Fiqh Sosial,* 173.
[47] Sumanto al-Qurtuby, *KH. MA. Sahal Mahfudh Era Baru Fiqih Indonesia,* 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain berkiprah di tanah kelahirannya, tercatat beliau juga pernah memimpin Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Jawa Tengah selama 10 tahun. Sementara jabatan strategis pernah diembannya antara lain ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) sejak Juni 2000-2005 dan 2005-2009. Pada tahun 2011 terpilih kembali untuk ketiga kalinya sebagai ketua umum MUI.

Untuk kegiatan Nahdliyyin, beliau termasuk aktvis tulen. Tercatat di NU, Kiai Sahal sebagai koordinator Ma'arif NU Kecamatan Margoyoso pada akhir 1960an, selanjutnya menjabat sebagai wakil ketua Ma'arif NU Cabang Pati. Kemudian sebagai anggota A'wan PWNU Jateng (1971) dan Katib Syuriyah PCNU Pati (1975-1989), berlanjut menjabat Katib Syuriyah PWNU Jateng (1980-1982), dan menjabat Wakil Pelaksana Ra'is 'Amm PBNU (1984) sekaligus Rais Syuriyah PWNU Jateng (1982-1985). Sejak 1984-1989, Kiai Sahal juga dipercaya memegang posisi Rais Syuriyah PBNU berdasarkan keputusan muktamar NU di Situbondo.Pemikirannya yang penuh dengan kearifan lokal, akhirnya mengantarkannya pada posisi Rais 'Am Syuriah PBNU sejak 1999-2004 dan melalui Muktamar NU ke-32 di Donohudan, Boyolali, beliau terpilih kembali sebagai Rais 'Am PBNU hingga 2009.[48]

Secara akademis, Kiai Sahal juga pernah menjadi pimpinan Pondok Pesantren Maslakul Huda, Pati, yang tak lain pesantren milik keluarganya sendiri. Pesantren Maslakul Huda dipegangnya semenjak tahun 1963 pada usia 26 tahun, sekaligus sebagai direktur Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Beliau juga pernah menjabat sebagai Rektor INISNU (Institut Islam Nahdlatul Ulama) Jepara hingga menjadi UNISNU sejak tahun 1989-2014.[49]

Sepak terjang Kiai Sahal ternyata tidak hanya dalam konteks lokal, namun di kancah internasional. Tercatat beliau melakukan studi komparatif pengembangan masyarakat ke Filipina dan Korea Selatan tahun 1983 atas sponsor USAID, mengunjungi *Islamic Center* di Jepang tahun 1983, studi

[48] Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren,* 103.
[49] Arif Agus Trisno, "Biografi KH. Sahal Mahfudh (1937-2014)" (Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga tahun 2014), 38-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komparatif pengembangan masyarakat ke Srilanka dan Malaysia tahun 1984, kunjungan ke Arab Saudi mewakili delegasi NU atas sponsor Dar al-Iffa' Riyadh tahun 1987, kunjungan ke Kairo atas sponsor BKKBN Pusat tahun 1992, dan selanjutnya kunjungan ke Malaysia dan Thailand untuk kepentingan Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN) tahun 1997.

Dalam bidang kesehatan, Kiai Sahal memperoleh penghargaan dari WHO atas gagasannya dalam mendirikan taman gizi yang dimotori para santri guna menangani anak balita (mirip posyandu). Selain itu, juga mendirikan balai kesehatan yang sekarang berkembang menjadi RSI (Rumah Sakit Islam).[50]

Kiai Sahal juga tercatat pernah menjadi kolumnis di beberapa media pada akhi tahun 80-an. Kepiawaiannya dalam hal literasi dan riset serta ketajaman analisisnya menjadikannya sebagai rujukan konseptual bagi pemikir-pemikir fiqh sosial kala itu.Sebut saja, kolumnis di majalah "AULA" PWNU Jawa Timur (1988-1990), setahun berikutnya (1991) di harian Suara Merdeka, dan secara aksidental dalam momen diminta untuk menulis kolom refleksi oleh media massa seperti Jawa Pos dan media Nasional/ *mainstream* serta *bahthul masāil* di forum NU.[51]

D. Karya-karya KH. MA. Sahal Mahfudh

Sebagai seorang pendobrak literal, kejumudan, stagnansi pemikiran, dan konservatis, Kiai Sahal menuangkan ide gagasannya dalam sebuah karya tulis. Penguasaan ilmu yang begitu luas mulai dari *tafsīr, fiqh, hadīth, uṣūl fiqh, mantiq, balāghah, dan kitāb turāth* lainnya seperti *tafsīr jalālain, fatḥul mu'īn, taḥrīr, asymuny, jauharul maknūn, alfiyah, jamī'ul jawamī, al-ḥikām*, dan sebagainya. Kitab-kitab itu dipelajari dan dikuasai Kiai Sahal tak terlepas dari asuhan pamannya, KH. Abdullah Salam.[52]

Kiai Sahal tergolong ulama produktif dalam menulis. Karya-karyanya dapat ditelusuri melalu buku atau kitab klasik/ kuning baik yang berbahasa

[50] Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh*, 52.
[51] Ibid., 48.
[52] Sumanto al-Qurtuby, *KH. MA. Sahal Mahfudh Era Baru Fiqih Indonesia,* 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab maupun Indonesia. Setidaknya ada tiga *magnum opus*nya berbahasa Arab selama berguru kepada Kiai Zubair Sarang.[53]

1) *Tarīqat al-Ḥusnūl 'ala Ghāyat al-Wuṣūl*, Kitab ini selesai ditulis pada 3 Maret 1961, merupakan syarah kitab *Ghāyat al-Wuṣūl* karangan Ulama besar Syaikh Islam Zakariya al-Ansari pembahasannya mencakup usul fiqh dan menjadi rujukan konseptual dalam hukum Islam. Berdasarkan pengalaman saya saat menjadi santri Kitab *Ghāyat al-Wuṣūl* merupakan kitab yang tidak mudah dipahami, mengingat isinya tentang masalah-masalah berat disertai bahasa yang cukup singkat dan padat sehingga dalam memahaminya membutuhkan seperangkat alat bantu, sedangkan memahami isi kitab ini merupakan sebuah keharusan bagi orang-orang yang concern mengkaji uṣūl fiqḥ dan fiqh.
2) *Al-Thamarāt al-Ḥajayniyah*. Kitab ini selesai ditulis pada 26 September 1961. Berisi nazam/ langgam (semacam bait-bait puisi/ syair) menjelaskan maksud dari istilah-istilah yang sering dipakai dalam pembahasan ilmu fiqh. Dengan demikian, kitab ini berisi semacam kamus istilah ilmu fiqh.
3) *Faydh al-Ḥijafī Sharḥ Nayl al-Raja' Manẓūmāt Safīnat al-Najah*, merupakan kitab syarah daripada *safīnat al-najah*, juga berisi tentang hukum-hukum Islam (fiqh) dasar, selesai ditulis pada 23 Mei 1962.

a. Buku (kumpulan makalah yang diterbitkan):[54]

1. Nuansa Fiqh Sosial (Yogyakarta: LkiS, 2004)
2. Fiqh Sosial: Upaya Pengembangan Madzhab *Qauli* dan *Manhaji*, (pidato ilmiah penganugerahan gelar doktor kehormatan doctor honoris causa dalam bidang pengembangan ilmu fiqh serta pengembangan pesantren dan masyarakat pada 18 Juni 2003 di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)
3. Pesantren Mencari Makna (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999)

[53] M. Amin Abdullah dkk, *Metodologi Fiqh Sosial,* 164-165.
[54] Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh*, 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Al-Bayān al-Mulamma' 'an Alfaẓ al-Lumd* (Semarang: Toha Putra, 1999)
5. Telaah Fikih Sosial, Dialog dengan KH. MA. Sahal Mahfudh (Semarang: Suara Merdeka, 1997)
6. Ensiklopedi Ijma' (terjemahan bersama KH. Mustofa Bisri dari Kitab *Mauṣū'ah al-Ijmā'i* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987)
7. *Luma' al-Ḥikmah ila Musalsalāt al-Muhimmāt* (Diktat Pesantren Maslakul Huda, Pati)
8. *Al-Farāid al-Ajibah* (Diktat Pesantren Maslakul Huda, 1959)

b. Risalah dan Makalah (tidak diterbitkan):[55]

1. Tipologi dan Sumber Daya Manusia Jepara dalam Menghadapi AFTA (Workshop KKNINISNU Jepara, 29 Pebruari 2003)
2. Strategi dan Pengembangan SDM bagi Institusi Non-Pemerintah (Lokakarya Lakpesdam NU di Bogor pada 18 April 2000)
3. Mengubah Pemahaman atas Masyarakat: Meletakkan Paradigma Kebangsaan dalam Perspektif Sosial (Silaturahmi Pemda II Ulama dan Tokoh Masyarakat di Purwodadi, 18 Maret 2000)
4. Pokok-pokok Pikiran tentang Militer dan Agama (Halaqah Nasional PBNU dan P3M di Malang, 18 April 2000)
5. Prospek Sarjana Muslim Abad XXI (Stadium General STAI al-Falah Assunniyah di Jember, 12 September 1998)
6. Keluarga Maslahah dan Kehidupan Modern (Seminar Sehari LKKNU, Evaluasi Kemitraan NU-BKKBN di Jakarta, 3 Juni 1998)
7. Pendidikan Agama dan Pengaruhnya terhadap Penghayatan dan Pengamalan Budi Pekerti (Sarasehan Peningkatan Moral Warga Negara Berdasarkan Pancasila BP7 Provinsi Jawa Tengah, 19 Juni 1997)

[55] Ika Nurfajar RJ., Studi Analisis Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudz Tentang Peran Pesantren Maslakul Huda Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Skripsi – IAIN Walisongo Semarang, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Metode Pembinaan Aliran Sempalan dalam Islam (Semarang, 11 Desember 1996)
9. Perpustakaan dan Peningkatan SDM Menurut Visi Islam (Seminar LP Ma'arif di Jepara, 14 Juli 1996)
10. Arah Pengembangan Ekonomi dalam Upaya Pemberdayaann Ekonomi Umat (Seminar Sehari di Jember, 27 Desember 1995)
11. Pendidikan Pesantren Sebagai Suatu Alternatif Pendidikan Nasional (Seminar Nasional tentang Peranan Lembaga Pendidikan Islam dalam Peningkatan Kualitas SDM Pasca 50 tahun Indonesia Merdeka di Surabaya, 2 Juli 1995)
12. Peningkatan Penyelenggaraan Ibadah Haji yang Berkualitas (Disampaikan dalam Diskusi Panel di Semarang, 17 Juni 1995)
13. Perspektif dan Prospek Madrasah Diniyah (Surabaya, 16 Mei 1994)
14. Fiqh Sosial sebagai Alternatif Pemahaman Beragama Masyarakat (Disampaikan dalam Kuliah Umum IKAHA di Jombang, 28 Desember 1994)
15. Reorientasi Pemahaman Fiqh, Menyikapi Pergeseran Perilaku Masyarakat (Disampaikan pada Diskusi Dosen di Institu Hasyim Asy'ari Jombang, 27 Desember 1994)
16. Peran Ulama dan Pesantren dalam Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Umat (Sarasehan Opening RSU Sultan Agung di Semarang, 26 Agustus 1992)
17. Pluralitas Gerakan Islam dan Tantangan Indonesia Masa Depan, Perspektif Sosial Ekonomi (Seminar di Yogyakarta, 10 Maret 1991)
18. Pendekatan Pola Pesantren sebagai Salah Satu Alternatif Membudayakan NKKBS (Rapat Konsultasi Nasional Bidang KB di Jakarta, 23-27 Januari 1984)
19. Peningkatan Sosial Amaliah Islam (Pekan Orientasi Ulama Khatib di Pati, 21-23 Pebruari 1977)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

20. Filosofi dan Stategi Pengembangan Masyarakat di Lingkungan NU (Disampaikan dalam Temu Wicara LSM Kudus, 10 September 1989), dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
KONSEP PEMIKIRAN FIQH SOSIAL KH. MA. SAHAL MAHUFDH

A. Historisitas Fiqh Sosial

Kiai Sahal adalah seorang filosof kontemporer karena selalu resah memikirkan kebenaran ilmu pengetahuan dan realitas riil masyarakat yang masih mengalami kesenjangan dan ketimpangan sosial. Islam, khususnya fikih yang dipelajarinya sejak dini ternyata kurang merespon masalah kemiskinan, stagnasi berpikir, kejumudan, dan keterbelakangan umat. Fikih sebagai manifestasi doktrin Tuhan telah kehilangan fungsi transformatifnya baik struktural maupun kultural dalam realitas individu dan sosial. Ia terjebak oleh tekstual, formalitas, dan simbolitas sehingga terkesan rigid, eternal dan konservatif. Di sisi lain, perilaku masyarakat jauh dari nilai-nilai agama, khususnya doktrin fikih. Sekularitas, hedonitas, materialitas dan imoralitas menjadi bukti untuk itu. Skeptisisme, kegelisahan akademik dan sosial membawa Kiai Sahal ke arah pergolakan intelektual yang akhirnya melahirkan *magnum opus* yang kemudian berkontribusi bagi karya intelektual dan sosial.

Fikih sosial kemudian lahir sebagai jawaban atas kegelisahan Kiai Sahal terhadap dua ketimpangan di atas – meminjam istilah Muhammad Iqbal – Kiai Sahal turun dari singgasana kekuasaan menuju *grassroot* untuk menggerakkan perubahan sosial. *Islam in book and Islam in action* seperti kata Roscoue Pound harus selaras, tidak dikotomi dan terfragmentasi baik secara teori maupun praktik.[56] Dalam bahasa Amin Abdullah, Islam normatif dan historis terintegrasi dengan *apik.* Kiai Sahal meneladani akhlak Rasulullah saw. dalam membebaskan kaum *mustaḍ'afīn* (lemah dan tertindas) dengan membangkitkan harga diri dan keteladanan hidup

[56] Istilah ini dipakai Abu Hafsin, Ph.D, ketika memberikan mata kuliah Metodolgi Studi Islam di IAIN Walisongo Semarang, 30 Agustus 2010. Lihat Jamal Ma'mur Asmani, *Mengembangkan Fikih Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh Elaborasi Lima Ciri Utama* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), viii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana.[57] Hal ini sangat penting untuk meraih kejayaan. Buya Syafi'i Ma'arif menyatakan kejayaan di dunia diperlukan untuk meraih kejayaan di akhirat. Karir hidup di dunia, menurut pandangan al-Qur'an, akan sangat menentukan corak kehidupan di alam sana.[58]

Fikih sosial Kiai Sahal mencoba menerjang batas paradigma tradisional masyarakat Kajen, Pati yang secara geografis tandus dan kering menjadi masyarakat yang maju, dan berperadaban. Paradigma tradisional berpandangan *qanā'ah* adalah kondisi alamiah, normal, dan bukan merupakan masalah, serta menerima pemberian Tuhan apa adanya tanpa perlu bekerja keras untuk meraih segalanya. Persepsi itu tidak salah, namun sangat tekstual. Dari hal ini, Kiai Sahal terpanggil untuk mendobrak paradigma yang sudah lama mengakar di masyarakat Kajen. Ia melakukan revolusi teologis tentang hakikat *qanā'ah, zuhūd*, kaya, miskin, tasawuf. Setelah menyitir banyak ayat al-Qur'an dan hadis, Kiai Sahal mengeluarkan *statement* kontroversial kala itu, bahwa miskin, keterbelakangan bertentangan dengan Islam. Islam menginginkan kemakmuran, kesejahteraan, ketercukupan, dan kemajuan ekonomi.

Masyarakat Kajen terhenyak mendengarkan pernyataan Kiai Sahal yang dianggap *nyeleneh*, keluar dari hal-hal umum, dan radikal. Bagi Kiai Sahal, menjadi miskin adalah berdosa, sebab miskin menjadi sumber bencana, mendekati kekufuran, pendidikan tidak maju, pikiran tidak terbuka, malu untuk berdiri tegap dalam menyuarakan kebenaran, mudah tergoda pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab sampai mengorbankan keyakinan agama. *Na'ūdhubillāh*.

Tidak hanya kontroversial, Kiai Sahal juga membangun kerangka paradigmatik secara sistematis, institusional dan gradual. Kerja-kerja nyata pemberdayaan ekonomi, revolusi pendidikan, menjalin relasi dengan banyak kalangan seperti ulama, cendekiawan, birokrat, ekonom, aktivis LSM menjadikan paradigma berpikir Kiai Sahal inklusif, moderat, dan progresif.

[57] Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1998), cet. X, 79084.
[58] A. Syafi'i Ma'arif*, Islam, Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), cet. I, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter Kiai Sahal yang aktivis-organisatoris menjadikan setiap agenda pembaruannya selalu dalam naungan organisasi dengan manajemen yang akuntabel dan terstruktur rapi serta profesional. Membumikan hal di atas tidaklah mudah, ulama sekaliber Kiai Sahal pun tetap menemukan kendala, yakni paradigma mayoritas Kiai Kajen yang menggunakan fikih sebagai kacamata hitam dalam menjawab setiap masalah. Fikih mereka tekstualis, rigid, eternal dan final. Para kiai menuduh Kiai Sahal sebagai agen zionis dengan segala program kebaruannya. Dalam konteks inilah, Kiai Sahal melakukan ijtihad intelektual dan sosial dalam kapasitas terbaiknya untuk membuktikan bahwa fikih tidak anti terhadap segala apa yang dilakukannya, justru fikih harus tampil sebagai pionir kebangkitan ekonomi umat sebagaimana perintah al-Qur'an dan al-hadis.

Dekonstruksi menjadi langkah awal Kiai Sahal dalam melakukan redefinisi makna miskin, *faqīr,* kaya, *qanā'ah, zuhūd*, agama, fikih dan dunia yang mendorong produktivitas dan kreativitas. Agaknya Kiai Sahal terinspirasi dari Jacquess Derrida di mana term dekonstruksi darinya betul-betul diimplementasikan Kiai Sahal. Potensi revolusi yang membawa keadilan dan kesejahteraan yang ada pada Islam sebagaimana pemikiran Gus Dur.[59] Tentu dalam kerangka mengubah dunia sesuai ajaran agama. Kerja transformasi Kiai Sahal sesuai dengan ungkapan Karl Marx (1818-1883): "Para filosof sampai sekarang hanya menafsirkan dunia. Kini tibalah saatnya untuk mengubah dunia."[60]

Implikasinya, kontroversi dari gagasan fikih sosial menyebar ke mana-mana. Di kalangan NU sendiri, terjadi pro kontra dalam merespons gagasan fikih sosial Kiai Sahal. Melalui *ijtihād bi al-qaulī* (presentasi ilmiah), *bi al-fi'lī/ ḥāl* (kerja riil), dan *bi al-kitābī* (makalah, teori, buku ilmiah), Kiai Sahal berhasil mempertahankan sekaligus orang pertama yang secara *apik* merumuskan formula gagasan fikih sosial. Schopenhauer mengatakan, ide

[59] Kata pengantar dalam bukunya Hassan Hanafi*, Agama, Ideologi dan Pembangunan* (Jakarta: P3M, 1991), vii.
[60] Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat relasiIlmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. IX, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

brilliant harus melalui tiga fase yakni dihujat, ditentang hebat, dan akhirnya terbukti dengan sendirinya.[61] Tiga fase ini dilalui Kiai Sahal dengan penuh kemantapan dan kematangan berpikir serta kapasitas intelektual yang memadai. Kapabilitasnya tidak diragukan lagi sebagaimana tercermin dalam *wise word*nya, seorang manusia hendaknya tidak hanya meninggalkan karya intelektual, tetapi juga karya sosial. Menurut Prof. Dr. Liek Wilarjo, pada suatu waktu memang dibutuhkan lompatan pemikiran yang melawan arus *mainstream* demi kemajuan masyarakat di masa depan.[62] Dan Kiai Sahal berani membuat sebuah keputusan besar dengan mengambil risiko demi kemajuan bangsa ini ke depan.

B. Asas Pemikiran Fiqh Sosial

Fiqh sosial menjadi penengah antara autentisitas dan orisinalitas teks sakral *vis a vis* dinamika rasio progresif dan produktif. Ia diakui baik dalam konteks fikih maupun konteks sosial. *Turning point* fikih sosial bertumpu pada realisasi kemaslahatan publik, baik aspek *ḍarūri* (primer), *taḥsini* (sekunder) maupun *ta'mili* (pelengkap). Secara epistemologis, fikih sosial dibangun atas lima asas yang akan diuraikan di bawah ini.

[61] Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh Antara Konsep dan Implementasi* (Surabaya: Khalista, 2007), cet. I, 44.

[62] Prof. Dr. Liek Wilarjo, ketika memberikan mata kuliah Filsafat Ilmu di IAIN Walisongo Semarang, 22 September 2010. Baca Jamal Ma'mur Asmani, *Mengembangkan Fikih Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh Elaborasi Lima Ciri Utama,* xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 2.2
Konsep Pemikiran Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahufdh

1. Interpretasi Teks-teks Fiqh Secara Kontekstual

Reinterpretasi dalam mengkaji teks-teks fikih untuk mencari konteksnya yang baru. Jalan ini membuka banyak kemungkinan interpretasi "teks-teks" fiqh lama dalam pemecahan masalah-masalah baru. Misalnya, terobosan kontroversial KB (keluarga berencana), bunga bank, termasuk dalam masalah keabsahan negara-negara bangsa (*nation state*). Penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara adalah dalam kerangka "terobosan" menjadi bukti untuk itu. Model ini mendapatkan momentumnya dari realitas teks fiqh yang sangat plural. Teks-teks derivatif fiqh Shāfi'i sering membuka ruang alternatif pilihan produk ijtihad hukum. Meski valid sebagai metodologi terobosan, akan tetapi hal ini tak sepi dari kritik, disebabkan kesan yang dibawanya adalah kesan legitimatif dan konformistik terhadap perkembangan sosial.[63]

Tidak elok melihat fiqh sebagai sesuatu yang sakral, fiqh harus bersenyawa dengan realitas sosial. Kenyataan pada awal perkembangan historisitas fiqh terdapat fiqh Irak dan fiqh Madinah, atau bahkan *qaūl qadīm* dan *qaūl jadīd* nya Shāfi'ī, menandakan bahwa faktor sosial

[63] KH. MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, xiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya, di samping faktor kapabilitas keilmuan para mujtahid, memberikan impact yang luar biasa terhadap kontekstualisasi perkembangan fiqh.

Dengan gambaran di atas jelas bahwa segala upaya yang dilakukan untuk menuju pengembangan fiqh menuntut kita (para pengembang) memiliki cakrawala tentang watak bidimensional – dimensi kesakralan dan keduniawian – fiqh. Penglihatan serta penempatan kedua dimensi tersebut, harus dilakukan secara proporsional agar pengembangan fiqh sesuai dengan *maqāsid* nya. Fiqh tidak menjadi "produk liar" yang terlepas dari petunjuk wahyu, dan pada saat bersamaan fiqh juga tidak menjadi produk ijtihad yang kehilangan elastisitasnya.[64]

Pembacaan terhadap realitas sosial menghantarkan satu kesimpulan bahwa konstektualisasi dan reinterpretasi fiqh merupakan keniscayaan. Nas al-Qur'an dan al-hadith telah berhenti, tidak mungkin keduanya mengalami transformasi, sementara masyarakat terus berdinamisasi dengan berbagai permasalahannya. Permasalahan sosal, pendidikan, budaya, politik, ekonomi menjadi bukti untuk itu. Sebagai bentuk praktis dari syari'at, fiqh dianggap yang paling bertanggungjawab untuk memberikan *guide* (petunjuk/ solusi), *check and balance* (pengawasan dan keseimbangan) agar dinamika masyarakat tetap dalam koridor syari'at atau bimbingan wahyu.

Kontekstualisasi teks-teks fiqh ini menjadi ciri pertama dari landasan gagasan fikih sosial Kiai Sahal. Pemaknaan tekstual membuat teks yang ada tidak mampu untuk berdialektika secara dinamis dan solutif. Dalam bahasa Abid al-Jabiri, pemaknaan fikih secara tekstual telah menyebabkan *taqdīs al-afkār al-diniyyah* (sakralisasi pemikiran agama) menyebabkan pemahaman agama mengalami stagnasi sehingga kurang empati terhadap problematika sosial yang dinamis. Pemahaman tekstual ini menurut Abu Zaid diistilahkan dengan *ḥaḍarah al-nasb* (peradaban teks) karena

[64] Ibid., xxv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paradigma pembacaannya dari, oleh, dan untuk teks (teosentris), sedangkan pemahaman konteks termarginalkan.[65]

Menurut Kiai Sahal, setiap masalah mempunyai konteksnya sendiri. Upaya interpretasi teks-teks fiqh secara konstektual tidak hanya dilakukan pada nas al-Qur'an dan al-Hadits saja, namun tentu terhadap kitab kuning (*turāth*) yang menjadi *elan vital* dalam pengembangan fiqh sekaligus produk ijtihad mujtahid. Ketertarikan mengkaji kitab kuning tentu saja bukan karena warnanya yang kuning, namun lebih kepada ciri yang melekat yang untuk memahaminya memerluka keterampilan tertentu seperti penguasaan ilmu alat (nahwu dan saraf) yang menjadi *basic needs* (kebutuhan dasar). Sehingga banyak ditemukan orang yang mahir bahasa Arab, tetapi masih kesulitan dalam menjelaskan kandungan kitab kuning secara *adaptable.* Sebaliknya tidak sedikit ulama yang pandai kitab kuning, akan tetapi minim kemampuan bahasa Arab.

Sebenarnya kesulitan memahami kitab kuning bisa teratasi dengan penerjemahan. Akan tetapi, tidak semua penerjemah mampu menjelaskan kandungan isi teks aslinya. Bahasa Arab tergolong sebagai bahasa yang kaya akan makna. Bahasa Arab adalah inkubator bahasa keilmuan Islam. Di mana pun, kebudayaan dan keilmuan tidak pernah dapat dialihbahasakan secara utuh. Maka muncullah metode *utawi iki iku* yang dipelopori ulama pesantren asli lokal yang kemudian lestari dan eksis hingga kini menjadi pedoman pembelajaran kitab kuning bagi para santri ternyata terbukti efektif dan efisien dalam penguasaan semantik maupun gramatika bahasa Arab.

Penulis mengakui bahwa metode ini pada satu sisi berhasil dalam mengantarai dan menyelesaikan kesenjangan (*gap*) bahasa. Sepertu kita ketahui, bahasa Arab sebagaimana yang terdapat dalam kitab kuning tidak ada menggunakan tanda baca seperti tanda titik, koma, pertanyaan, pemisah, awal, akhir dan sebagainya. Subjek dan predikat sering

[65] Jamal Ma'mur Asmani, *Mengembangkan Fikih Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh: Elaborasi Lima Ciri Utama,* 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipisahkan dalam *jumlah muta'āriḍah* yang cukup panjang dengan tanda khusus. Keadaan ini memantik kecermatan dan keahlian khusus agar pembaca mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Di sisi lain, metode *utawi iki iku* cenderung mengarah kepada redaksional. Para santri yang belajar melalui metode ini terjebak pada pemahaman redaksi yang selanjutnya menarik ke dalam pemikiran deduktif (menarik problem nyata di sekitarnya untuk disikapi sesuai teks kitab kuning). Padahal, konteks waktu, tempat, dan sosial budaya saat penulisan teks kitab kuning sangat berlainan dengan konteks masa kini. Menjadi tidak adil jika kedua hal itu diselaraskan dan bermuara pada menjawab permasalahan secara *mauqūf.* Terus terang harus diakui bahwa tradisi ini mencerminkan ketidakmampuan mengambil keputusan final.

Persoalan mendasar yang terjadi adalah bagaimana memosisikan kitab kuning. Selama ini kitab kuning dijadikan sebagai kompendium yurisprudensi yang sangat legalistik, sehingga sering dianggap sebagai hukum positif tak ubahnya nas al-Qur'an dan al-Hadits yang menjustifikasi semua permasalahan secara *tafṣīlī* (rinci) dengan latar belakang pertimbangan, argumen dan keputusan yang sepenuhnya sudah dibakukan.[66] Pendek kata, kitab kuning disejajarkan kedudukannya seperti halnya al-Qur'an dan al-Hadits.

Pola pemahaman redaksional harus diimbangi dengan pola pemahaman kontekstual, jika tidak, maka tidak mungkin kitab kuning bak seperti harta pusaka, atau tak lebih seperti kitab undang-undang normatif atau kitab suci kedua setelah al-Qur'an yang sampai kapanpun bentuknya seperti itu. Ini tidak boleh terjadi, paradigma tradisi berpikir induktif harus dirintis sejak dini walaupun menuai jalan panjang. Gagasan tersebut tidak terlalu berlebihan, dalam artian bukan berarti meninggalkan dan menanggalkan fiqh secara mutlak. Justru dengan pemahaman tersebut, segala aspek perilaku kehidupan sosial budaya akan dapat terjiwai oleh fiqh secara

[66] KH. MA. Sahal Mahfudh, *Fikih Sosial Upaya Pengembangan Mazhab Qauli dan Manhaji*, teks pidato penganugerahan gelar doktor honoris causa dalam bidang Fikih Sosial di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003, 31-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseptual dan utuh. Atau minimal kitab kuning akan digemari tidak hanya oleh para santri yang belakangan ini mulai enggan, akan tetapi siapa saja yang berniat mengkaji secara mendalam referensi asli pemikiran Islam.

Dalam beberapa kesempatan, Kiai Sahal sering melontarkan kritik konstruktif kepada para santri, sebab santri ke depan yang akan bertindak sebagai pelaku sekaligus konseptor ulung menentukan arah bangsa ini ke depan. Kritik tersebut berupa agar para santri bangkit dari sikap apologis yang sangat berdampak pada stagnasi ilmiah.[67] Pesantren hendaknya memahami bahwa kitab kuning dibalik nilai historisnya, telah terkikis oleh perkembangan zaman. Bukan berarti statement ini menyudutkan konsistensi pesantren terhadap kitab kuning merupakan kesalahan ilmiah yang mendasar. Meninggalkan dan menanggalkan kitab kuning akan mengakibatkan putusnya transmisi atau sanad keilmuan yang terbangun sejak berabad-abad lamanya. Kitab kuning meskipun tidak mampu mengakomodasi kompleksitas persoalan – jika tuduhan ini benar – ia tetap merupakan warisan sejarah dari bangunan megah tradisi keilmuan Islam yang harus dipetik manfaatnya.

Ilustrasi berikut ini mungkin dapat dijadikan bukti bahwa pemahaman teks kitab kuning akan sangat bermakna dalam panduan ilmu gizi. Dalam berbagai literatur klasik banyak dijumpai redaksi yang menjelaskan bahwa manusia dalam hidupnya memerlukan makanan pokok yang diistilahkan *al-qut al-mugzi. Al-mughzi* adalah makanan yang mengandung gizi, bahkan mungkin kata gizi diadopsi dari kata ghiza. Dengan bantuan ilmu kesehatan atau ilmu gizi khususnya, istilah di atas lebih dipahami secara tepat dan akurat.

Oleh karena itu, mempedomani kitab kuning sebagai rujukan untuk memecahkan problem sosial aktual bukan kesalahan ilmiah, tetapi harus dikembangkan dan dielaborasikan dengan konsep-konsep pendekatan yang memperhatikan akar dan masalah yangg timbul dalam masyarakat.

[67] KH. MA. Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqh Sosial*, xl.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara sederhana percikan pemikiran Kiai Sahal tergambar pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Interpretasi Teks-teks Fiqh Secara Kontekstual

No.	Contoh Pemikiran Fiqh Sosial	Interpretasi Teks-teks Fiqh Secara Kontekstual
1.	Standar nafkah dalam keluarga	Terbagi 3 kalangan: orang kaya (2 mud/ 12 ons), orang sedang (1,5 mud/ 9 ons), orang miskin (1 mud/ 6 ons). Sedang lauk pauk disesuaikan. Berdasar kaidah, *Taghayyur al-aḥkām bitaghayyur al-amkinah wa al-azminah wa al-aḥwāl fi majāl al-'adati wa al-mu'āmalat dūna al-'ibādati.*
2.	Hak Asasi Manusia	Kiai Sahal mengintrodusir konsep HAM dalam Q.S. al-Isra [17]: 70. Menurut ayat ini manusia mendapat *takrīm* (kemuliaan) dan *tafḍīl* (keutamaan). Tidak hanya itu, manusia juga dianugrahi fitrah. Dalam bidang *ḍarūriyyāt* ada prinsip lima pokok yang harus dijaga *(al-kulliyāt al-khamsah)*
3.	Epistemologi Ilmu Pengetahuan	Kiai sahal cukup menyitir epistemologi pengetahuan ala pesantren dalam kitab *Mukhtaṣar Jiddān sharah Kitāb Jurūmiyyah*, *"Inna mabādia kulli fannin 'ashrah, al-ḥaddu wa al-mauḍū'i thumma al-thamrah, wahukmuhū wanisbatun wa al-waḍī'u wa al-ismu al-istimdādu hukma al-shari', masāilu wa al-ba'ḍu bi al-ba'ḍi iktafā, waman darā al-Jami' al-ḥāza al-sharafā"* (Sesungguhnya pendahuluan setiap cabang ilmu ada sepuluh, yaitu definisi, objek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		yang dikaji, buah ilmu, hukum mempelajari, relasi ilmu dengan ilmu lain, orang yang pertama menemukan ilmu, nama ilmu, sumber pengambilan ilmu, hukum orang yang mempelajari, dan masalah-masalah yang dikaji. Sebagian sepuluh ini dengan sebagian yang lain sudah cukup. Barang siapa yang mengetahui semua, maka ia akan memperoleh kemuliaan).[68]
4.	Panduan Ilmu Gizi	Istilah *al-qut al-mughẓi* (makanan bergizi). Bahkan sangat mungkin kata gizi diambil dari kata *ghiẓa* dalam bahasa Arab. Pemikiran dalam kitab kuning tentang makanan bergizi ini bisa dikembangkan dan dikontekstualisasikan secara tepat dengan bantuan ilmu kesehatan.
5.	Keluarga Berencana (KB)	Kiai Sahal adalah kiai terdepan pembela program BKKBN. Mendasarkannya pada pendapat Imam al-Ghazali, di antaranya menjaga kecantikan dan kesehatan istri, menjaga istri dari risiko kehamilan yang tidak sehat, menghindari kesulitan ekonomi atau hidup *(ḥarāj).* Ibn Hajar menyampaikan alasan dengan menghindari banya tanggungan/ beban dan menjauhkan risiko anak yang sedang menyusui akibat kehamilan baru. Adapun alasan kesehatan untuk menerima kontrasepsi dan latar belakang pendidikan yang dapat dipahami dengan baik.

[68] Ahmad Zaini Dahlan, *Mukhtasar Jiddān ‘alā Syarah Matan al-Jurumiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perubahan Pola Bermazhab dari Mazhab *Qaulī* (tekstual) ke *Manhājī* (metodologis)

Ciri kedua fikih sosial adalah perubahan pola mazhab dari *qaulī* (tekstual) menuju *manhājī* (metodologis). Mazhab *qaulī* adalah mengikuti produk pemikiran para ulama, baik para imam mazhab atau pengikutnya. Sedangkan mazhab *manhājī* adalah mengikuti metode para ulama dalam *isṭinbāṭ* hukum fiqh, bukan produk pemikirannya.[69] Secara ringkas, mazhab *qaulī* adalah mengikuti fikih, mazhab *manhājī* adalah menggunakan usul fiqh sebagai metode *istinbath* hukum. Bermazhab secara *manhājī* merupakan keputusan fenomenal Munas NU di Lampung tahun 1992. NU memandang bermazhab secara *manhājī* adalah pilihan yang tidak terelakkan karena intensitas masalah-masalah keagamaan dan realitas sosial semakin meningkat dan kompleks. Masyarakat tidak hanya menuntut jawaban permasalahan, lebih dari itu juga formula rumusan penyikapannya sebagai realitas sosial. Misalnya dalam suatu hal dihukumi haram, bagaimana solusinya? Sebagai msasyarakat fiqh, mereka juga membutuhkan jawaban manhaji agar tidak gamang dan terperosok pada jurang syubhat. Dalam mazhab ini, tidak sekadar mempertimbangkan *aqwāl* (opini-opini), namun realitas sosial *vis a vis* prinsip *maqāṣid al-sharī'ah* dan *maslaḥah al-'ammah*. Keberhasilan mendialogkan teori dengan realitas sosial akan mengantar ortodoksi Islam pada eksistensi dan subtansialnya di masyarakat.[70]

Selain melalui kontekstualisasi kitab kuning, diperlukan pengembangan secara *qauli* dengan cara memperluas penggunaan kaidah-kaidah *fiqhiyyah* maupun *uṣūliyyah* tidak hanya persoalan legal-formal halal haram, melainkan untuk memecahkan problematika yang menyangkut kepentingan bersama. Misalnya Imam Suyuti dalam kitab *al-Aṣbah wa al-*

[69] Jamal Ma'mur Asmani, *Mengembangkan Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh: Elaborasi Lima Ciri Utama,* 23.
[70] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naẓāir menyebutkan kaidah *fiqhiyyah* "al-daf'u aulā min al-rāfi".[71] Dalam kitab tersebut, disebutkan contoh aplikasi riil penggunaan air *musta'mal*. Kaidah ini sebenarnya bisa diaplikasikan pada aspek kesehatan. Melalui kaidah ini dapat dipahami bahwa mencegah lebih baik daripada mengobati. Dalam konteks ibu dan anak misalnya, imunisasi dan pemberian ASI serta makanan bergizi mendapat prioritas utama dalam upaya menciptakan generasi sehat dan unggul. Dengan demikian, perintah membangun generasi yang sehat dan cerdas merupakan perintah agama.

Contoh lain, misalnya kaidah *iẓā ta'āraḍa mafsadatāni rū'iya a'ẓamuhumā ḍarārān bi irtikābi akhaffihimā*. Dalam konteks fiqh sosial, kaidah ini bisa diterapkan untuk, misalnya lokalisasi PSK (pekerja seks komersial). Prostitusi jelas merupakan sesuatu yang dilarang agama. Akan tetapi, melihat kompleksitas sosial dan hukum alam *(sunnatullāh),* prostitusi bukanlah persoalan yang mudah dihilangkan. Kondisi ini memicu dua opsi berdasar mafsadah, yakni membubarkan lokalisasi atau melokalisir sehingga prostitusi bisa terkontrol. Pilihan terhadap *policy* lokalisir merupakan pilihan yang didasarkan atas prinsip memilih perbuatan yang dampak negatifnya lebih ringan walau kepentingan baiknya lebih kecil. Dengan demikian, inilah tinjauan fiqh sosial membenarkan lokalisir prostitusi, tentu ada SK (syarat dan ketentuan) berlaku terhadap para PSK.

Contoh berikutnya, kaidah *al-muta'addi aula min al-qaṣīr*, sesuatu yang manfaatnya untuk masyarakat luas lebih utama daripada sesuatu yang manfaatnya terbatas. Al-Suyūṭī dalam kitabnya *al-Aṣbah wa al-Naẓāir* mencontohkan apa yang disampaikan oleh Imam Shāfi'ī bahwa menuntut ilmu lebih utama ketimbang salat sunnah.[72] Contoh ini dapat dikembangkan pada program-program pemberdayaan ekonomi umat yang sangat menunjang tercapainya *maqāṣid* yakni kemandirian dan kesejahteraan yang termanajemen dengan baik daripada sedekah individu

[71] Jalaluddin al-Suyuti, *al-Aṣbah wa al-Naẓāir* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), 126.
[72] Ibid., 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tanpa manajemen yang baik pula. Contoh di atas hanya sebagian kecil dari pengembangan mazhab *qaulī,* masih banyak kaidah-kaidah fiqh yang mengantri untuk dielaborasikan secara fungsional dalam rangka merespons kasus-kasus kontemporer agar reliabilitas kaidah fiqh tetap terjaga. Hal ini menjadi kontribusi positif guna menyelesaikan problem-problem sosial akut yang dinamis.

Apabila mazhab *qaulī* dilakukan dengan cara kontekstualisasi teks kitab kuning atau melalui pengembangan contoh-contoh aplikasi dari kaidah *uṣūl fiqh* dan *fiqhiyyah*, maka pengembangan *fiqh manhājī* dilakukan dengan teori *masālikul illat* supaya produk fikih yang dilahirkan relevan dengan *maṣālih al-'ammah* (kemaslahatan umat). *Masālikul illat* ialah menggabungkan antara pemahaman *qiyās* murni dan *maqāṣid al-sharī'ah*. *Fiqh manhājī* harus melampaui *fiqh qaulī* walaupun pengembangan teori itu belum dijumpai dalam pemikiran Kiai Sahal. Namun, Kiai Sahal selalu mengaksentuasikan pada kajian kemaslahatan yang menjadi tujuan diturunkannya syari'at. Meskipun mazhab Shāfi'ī tidak mempopulerkan maslahah, namun Kiai Sahal mengkajinya secara serius. Al-Shatibi menjadi rujukan Kiai Sahal dalam mengkampanyekan maslahah dalam setiap wacana dan gagasan fikih sosialnya. Dalam mazhab Shāfi'ī memang tidak mempopulerkan kata *maslaḥah,* karena maslahah sudah ter-*cover* dalam *qiyās* (analogi) yang mengandung *'illat (legal reasoning)*[73]. Dalam konteks *qiyās*, hukum tidak boleh bergantung pada *maslaḥah* yang tidak tegas konsep dan formula, serta ukuran atau batasannya.[74] Misalnya, dalam masalah *qaṣr* (meringkas jumlah rakaat) yang diperbolehkan dengan *'illat safar* (bepergian) yang lebih konkrit daripada *mashaqqah* (kesulitan) yang dialami selama bepergian. Batasan *mashaqqah* sangat relatif karena berkaitan dengan banyak hal, termasuk kondisi kesehatan tubuh dan kesadaran sesorang. Dalam situasi tertentu, *'illat* ini dinilai tidak adil,

[73] 'Abdul Wahhāb Khallāf, *'Ilmu Uṣūl Fiqh* (Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islāmiyyah, 1987), 54..
[74] KH. MA. Sahal Mahfudh, *Fikih Sosial Upaya Pengembangan Mazhab Qauli dan Manhaji*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti orang sehat yang *safar* (melakukan bepergian jauh) dengan pesawat tanpa merasakan *mashaqqah* diperbolehkan *qaṣr,* sementara orang lansia yang berjalan beberapa kilometer tidak diperbolehkan *qasr* meskipun ia mengalami *mashaqqah* yang luar biasa.

Jika *mashaqqah* yang dialami seseorang belum mencapai syarat diperbolehkan *qaṣr,* maka ia mendapatkan keringanan (*rukhṣah*). Contoh lainnya adalah zakat yang *'illat*-nya sudah mencapai *niṣāb* (batas ukuran tertentu), sehingga seorang *muzakkī* (orang yang mengeluarkan zakat) hanya berpikir untuk menggugurkan kewajiban mengeluarkan zakat dengan memberikan zakatnya kepada istrinya ketimbang berpikir tujuan utama zakat yakni memberikannya kepada masyarakat yang berhak menerimanya (*asnāf*), ini tidak dibenarkan dalam fikih *manhājī.* Memang sah zakatnya, akan tetapi ditinjau dari perspektif *madhāb manhājī* tidak dibenarkan.

Qiyās terkadang mengkesampingkan substansi hukum menjadi hikmah hukum, yaitu mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan. Dari hal inilah yang kemudian mendorong Kiai Sahal mengembangkan teori *masālikul 'illat* (menggabungkan antara pemahaman *qiyās* murni dan *maqāṣid al-sharī'ah*). Kerangka pemikiran manhaji melalui *masālikul 'illat* Kiai Sahal tetap dalam basis koridor *qaulī* agar tidak terjadi kontradiksi dengan agenda pembaruannya. Kebahagiaan, kemakmuran, dan kesejahteraan ekonomi, pendidikan, kesehatan menjadi trilogi yang menjadi landasan utama dalam mengkampanyekan fikih sosialnya ditengah kegamangan segala aspek sosial masyarakat.

Maslahah dalam pemikiran Kiai Sahal juga sangat kentara dalam pendirian Bank Artha Huda tahun 1996. Meskipun menuai kontroversi, hujatan, cacian, makian, umpatan, tetapi keberanian Kiai Sahal tetap bersikukuh mendirikan bank ini agar tegaknya kemaslahatan publik dalam trilogi bidang tersebut. Status darurat pun harus dilontarkann Kiai Sahal dalam pembukaan BPR ini karena memang belum ada mekanisme lembaga keuangan yang bisa memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kala itu. Saat ini, bank yang ada adalah BRI yang syaratnya terlalu birokratis dan tidak akseptabel.[75]

Kiai Sahal tidak memberikan elaborasi secara mendalam mengenai pengembangan teori *masālikul 'illat* yang bermuara pada *maqāṣid al-sharī'ah*. Namun, dalam kinerja konkritnya, Kiai Sahal adalag *hifẓ al-māl*, menjaga harta, menjaga stabilitas ekonomi masyarakat dalam arti bagaimana Islam mampu mendatangkan kesejahteraan ekonomi yang menjadi *masterkey* bagi peningkatan aspek pendidikan dan kesehatan. Kesehatan lahir dan batin inilah yang hendak dicapai sebagai sumber kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat (*sa'ādah al-dārain*).

Berikut penulis sajikan contoh pemikiran Kiai Sahal yang bermazhab *manhājī* dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.2
Perubahan Pola Bermazhab
dari Mazhab *Qaulī* (tekstual) ke *Manhājī* (metodologis)

No.	Contoh Pemikiran Fiqh Sosial	Perubahan Pola Bermazhab dari Mazhab *Qaulī* (tekstual) ke *Manhāji* (metodologis)
1.	Transaksi Pemesanan via Aplikasi Online ala Go-food/Grab-food	Kaidah fiqh mengatakan *"al-'ibratu fi al-uqūdi li al-maqāsidi wa al-ma'āni, la li al-fāzi wa al-mabāny"* . (Pada dasarnya ibarat dalam akad adalah dilihat berdasar maksud dan makna, dan bukan pada lafal dan bentuknya).[76] Pada kasus Go-food/ Grab-food dapat dikategorikan ke dalam akad *ju'ālah* (sayembara) misalnya "Barang siapa bisa membelikan aku barang A di toko B, maka ia akan kuberi upah sebesar 10.000 rupiah". Adapun status *qarḍu* (hutang)

[75] Tutik Nurul Jannah, *Inspirasi Gerakan Ekonomi Kiai Sahal Mahfudh*, dalam Epistemologi Fikih Sosial (Pati: Fikih Sosial Institute STAIMAFA, 2014), 103-106.
[76] Muhammad Muṣṭafā al-Zuhaily, *Al-Qawā'idu al-Fiqhiyyah wa Taṭbiqatuhā fi al-Mazāhib al-arba'ati* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 403.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		misal makanan baru sampai tujuan baru dibayar statusnya adalah diperbolehkan karena adanya janji dari pihak pemesan untuk membelinya, sebagaimana dalam akad *al-bai'u bi al-wa'di li al-shira'* (akad jual beli yang disertai janji untuk membeli).
2.	*Ruwatan* untuk menolak balak	*Ruwatan* merupakan bentuk ritual dan sedekah yang menyajikan ambeng (nasi lengkap dengan lauk pauknya ditempatkan dalam wadah yang agak besar dan cukup untuk dimakan beberapa orang), maka hal ini dapat diklasifikasikan ajaran Islam yang berdimensi *ijtimā'i* (sosial) dan *thaqāfi* (kultural) sehingga kita bisa bersikap lebih fleksibel dan akomodatif. Dalam kategori ini yang dituntut adalah substansi/esensinya tidak bertentangan dengan akidah ajaran Islam.[77]
4.	Menonton film porno	Kaidah *al-dharā'i* (hukum suatu perbatan berkaitan erat dengan akibat yang ditimbulkannya). Dalam aplikasi kaidah ini membutuhkan *wasāil* (media) yang mengarah pada *maqāṣid* (tujuan). Dalam kaidah lain *li al-wasāil hukm al-maqāṣid* (hukum perbuatan nyang sifatnya perantara sama dengan tujuannya). Jika tujuan dilarang maka media perantaranya juga dilarang. Jika berzina adalah haram, maka menonton film porno juga dilarang.

[77] Ahmad Zahro, *Fiqih Kontemporer* (Jakarta: Qaf Media, 2017), 420.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Verifikasi *Uṣūl* dan *Furū'*

Model lain adalah verifikasi mana ajaran pokok (*uṣūl*) dan cabang (*furū'*). Fikih sebagai produk ijtihad tentu membutuhkan pemilahan dan pemilihan kedua hal di atas. Penataan ini diperlukan agar lebih membuka perkembangan cakrawala fiqh, meskipun untuk itu harus merangkul *uṣūl fiqh* di luar *uṣūl Shāfi'ī*, karena *uṣūl Shāfi'ī* tidak dapat diterjang lagi, melainkan dengan *qiyās*. Bagi kalangan "penjaga ortodoksi"[78] Shāfi'iyah, muncul term-term baru, seperti *maqāṣid al-sharī'ah*,[79] merupakan sesuatu

---

[78] Istilah "ortodoksi" sesungguhnya digunakan untuk menampilkan satu sisi dominan dari sebuah komunitas agama. Istilah ini juga mewakili mayoritas *mainstream* sebuah kepercayaan yang ada di masyarakat. Dalam *Webster's New World Dictionary* disebutkan bahwa istilah "ortodoksi" itu dapat berarti "kepercayaan umum" (*usual beliefs*) ataupun "doktrin-doktrin yang mapan" *(established doctrines).* Dalam perkembangannya, istilah tersebut lebih bertendensi akademis ketimbang sebagai bagian dari doktrin itu sendiri. Hal ini muncul terutama dipelopori oleh para Islamis Barat, sebut saja H.A.R. Gibb dalam karyanya *Muhammedanism*, menggunakan istilah "orthodoxy and schism" dalam salah satu sub bab judulnya. Tak ketinggalan juga Fazlur Rahman dalam bukunya menggunakan istilah yang sama "Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy" ketika mengupas perdebatan atau perbedaan cara pandang yang digunakan kaum filsuf dan kelompok ortodoks, antara ahl al-ra'y dan ahl al-hadith. Istilah yang terakhir ini identik dengan kaum konservatis-tradisionalis (cenderung menggunakan sikap keberagamaan secara tekstual *(conservative religious attitudes),* yang menentang atau dipertentangkan dengan gagasan rasionalistik *(rationalistic innovation)* yang diperkenalkan kelompok Mu'tazilah. Pendek kata, ortodoksi adalah kelompok yang berpegang teguh pada kemurnian ajaran agama. Selengkapnya baca Hilman Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 86-87

[79] Pada hakikatnya *maqāṣid al-sharī'ah* telah ada sejak zaman Nabi saw. Namun dalam istilah penggunaannya pertama kali diperkenalkan oleh Abu Manṣūr al-Maturidȳ. Imām Mālik r.a. secara tegas menggunakan istilah *maqāṣid* dalam karya *masterpiece* nya yakni *Al-Muwaṭṭa'*. Imām Shāfi'ī di dalam kitab *Risālah* nya pada bab *ta'līl al-aḥkām* telah memperkenalkan sebagian *maqāṣid kulliyah – hifẓ al-dīn, hifẓ al-nafs, hifẓ al-māl* – yang selanjutnya dianggap sebagai cikal bakal lahirnya konsep *maqāṣid* secara utuh. Selepas Shāfi'ī, kemudian muncul al-Ḥākim al-Tirmidhy (w. 320 H), al-Qaffāl (w. 365 H). Menurut al-Raisany, ulama yang pertama kali menggunakan secara tegas istilah *maqāṣid* dalam judul karyanya *al-ṣalātu wa maqāṣiduhā*. Berikutnya al-Qaffāl (w. 365 H), Abu Bakar Muḥammad al-Qaffāl al-Kabīr, menyebut kalimat yang senada dalam karyanya, *Maḥāsin al-Sharī'ah*. Sepeninggal al-Qaffāl, muncul al-Ṣadūq (w. 381 H) dalam karyanya *I'lālu al-Sharā' wa al-Aḥkām*. Ulama yang sezaman dengan al-Ṣadūq adalah al-'Amiry (w. 381 H), bertepatan tahun wafatnya sama. Di dalam kitab al-'Amiry sudah membahas tentang masalah *al-Ḍarāriyyatu al-Khams* yang terdiri dari *hifẓ al-dīn* (menjaga agama), *hifẓ al-nafs* (menjaga jiwa), *hifẓ al-aql* (menjaga akal), *hifẓ al-nasl* (menjaga keturunan), *hifẓ al-māl* (menjaga harta). Kelimanya ini pada perkembangan berikutnya menjadi tema sentral dari *maqāṣid*. Sepeninggal al-'Amiry dan al-Ṣadūq, muncul al-Juwainy (w. 478 H) yang dikenal dengan *laqab Imām Ḥaramaīn*. Sangking hebatnya al-Juwainy, beliau memiliki dua murid yang hebat juga yaitu al-Ghazālī (w. 505 H) dan Abu al-Qāsim al-Qushairī (w. 500.an H). Singkat cerita, pasca meninggalnya al-Ghazāli dan al-Qushairī, muncul tokoh Ibn Taimiyah disusul muridnya Ibn al-Qayyīm al-Jauziyyah (w. 751 H). Pasca Ibn Qayyīm, muncullah al-Shāṭibī, dan dikalangan fuqaha kontemporer muncul Ibn Ashūr (w. 1393 H), dan al-Qarḍawī. Lebih jauh baca

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah yang relatif asing, karena memang bukan tradisi Shāfi'ī. Term-term itu diperkenalkan oleh al-Shāṭibī (w. 790/1388) seorang ulama fiqh dari Andalusia Spanyol, mujaddid abad ke-8 H/ 14 M.[80] Sebelumnya term itu telah digunakan oleh al-Juwainī dan al-Ghazāli.

Munculnya al-Shāṭibi dalam wacana fiqh Indonesia kontemporer bisa dipandang sebagai fenomena yang menarik jika dilihat dari paralelisme watak sosial politik yang melatarbelakanginya, menyangkut problem akut hubungan agama-negara. Al-Shāṭibi secara terbuka menyatakan kesulitan teoritik yang ditimbulkan oleh jumbuhnya wewenang keagamaan dan kekuasaan politik itu. Dengan menelaah ulang konsep kunci seluruh pemikiran hukum Islam, *maṣālih al-'ammah* (memperhatikan kepentingan umum), al-Shāṭibi berusaha melenturkan teori rigid dari usul fiqh dengan merumuskan istilah *maqāṣid al-sharī'ah* (tujuan syariat). Rumusan *uṣūl* al-Shatibi ini, kemudian dirinci ke dalam tiga varian – yang disebut *al-Kulliyāt al-Shar'iyyah* yakni *al-ḍarūriyyāt, hajjiyāt, dan taḥsiniyyāt*.[81] Di dalam *ḍarūriyyāt* terkandung lima aspek tujuan syari'at yakni menjaga lima hal (*ḍarūriyyāt al-khams*): *al-dīn* (agama), *al-nafs* (jiwa), *al-nasl* (keturunan), *al-māl* (harta), dan *al-'aql* (akal pikiran).[82] Medan perjuangan yang mahaluas terletak dalam *hajjiyāt* dan *taḥsiniyyāt* dalam rangka merealisasi dan mengaktualisasi *ḍarūriyyāt al-khams* itu. Rumusan al-Shāṭībī inilah yang menolong verifikasi mana yang *uṣūl* dan *furū'*.

Paragraf panjang di atas mengantarkan pergulatan pemikiran salah seorang ulama Nahdlatul Ulama, yang secara usia maupun karakter pemikirannya tergolong muda: KH. MA. Sahal Mahfudh. Lahir dan

---

M. Khalid Mas'ud, "Abu Ishaq Shatibi: His Life and Works", *Islamic Studies*, Vol. 14, No. 2 (Summer 1975), 145-161.

[80] Al-Shāṭībī dianggap ulama yang memiliki sumbangsih besar terhadap perkembangan fikih *maqāṣid.* Dari ketiga juz kitab *al-Muwaffaqāt* nya, ia membahas secara khusus bab *fiqh maqāṣid* ini dalam 1 jilid besar juz 2 *al-Muwaffaqāt fi Uṣūli al-Sharī'ah*. Lebih jauh baca Abū Isḥaq al-Shāṭībī, *al-Muwaffaqāt fi Uṣūli al-Sharī'ah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), 219; Ahmad Raysuni, *Naḍariyyatu al-Maqāṣidi 'Inda al-Imām al-Shāṭībī* (Virginia: IIIT, 1995), 145-146; Imron Rosyadi,"Pemikiran Asy-Syatibi Tentang Maslahah Mursalah", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1 (Juni 2013), 79-89.

[81] Abū Isḥaq al-Shāṭībī, *al-Muwaffaqāt fi Uṣūli al-Sharī'ah, Juz I*, 10; *Juz II*, 2.

[82] Ibid., Juz I, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumbuh besar dari keluarga pesantren yang secara genetik mengembangkan "genre" kepesantrenan dengan langgam kontraproduktif terhadap kemapanan paradigma berpikir masyarakat Kajen, Pati, Jawa Tengah.

Kepakaran suatu jenis pengetahuan agama *('ulumūddīn)* dalam dunia pesantren, secara alamiah terdistribusi merata dan saling melengkapi sejak awal terbentuknya komunitas pesantren. Dalam sejarah perkembangannya seolah ada "konsensus yang tak pernah didamaikan", bahwa seorang kiai yang berspesialisasi dengan ilmu ini dan kiai lainnya berspesialisasi dengan ilmu itu. Dengan pola distribusi, di mana masing-masing kiai menguasai ilmu yang disukai dan dipilihnya hingga derajat *'alim*, maka kesinambungan keilmuan pesantren terjaga hingga kini, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Sejak santri, Sahal muda seperti "terinstall" untuk menguasai ilmu usul fiqh, bahasa Arab dan ilmu sosial yang memang digemarinya sejak kecil. Ia dididik oleh ayahnya KH. Mahfudh, lalu "nyantri" kepada Kiai Muhajir di Kediri dan Kiai Zubair di Sarang, Lasem, namun sangat dipengaruhi oleh kekiaian pamannya sendiri, KH. Abdullah Salam. Kajen, sebuah kawasan yang secara historis amat kaya dengan tradisi pesantren, Kiai Sahal mengemban tugas supervisi kesinambungan pengajaran ilmu fiqh, bahasa Arab dan ilmu sosial. Sudah barang tentu tugas itu tidak dibebankan ke pundak Kiai Sahal sendiri, namun karena kapabilitasnya di tiga bidang itu, ia bisa disebut "panglima" yang bertanggungjawab atas jalannya supervisi itu.

Namun kapabilitas Kiai Sahal itu diuji oleh situasi ekonomi politik yang tidak menguntungkan. Kajen, desa kecil yang mana di dalamnya terdapat lebih dari 15 pesantren, merupakan desa yang tak tersedia sejengkal sawah maupun lahan perkebunan pun, namun padat akan penduduk miskin yang hidup dari kerajinan "krupuk tayammum". Sangat tidak elok dipandang secara ekonomis, namun di situ pula agama diuji untuk berdialektika, berdialog dengan ketimpangan itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka sebuah perjumpaan dialektik antara agama dan kenyataan harus terjadi. Penegasian perjumpaan dengan semangat realitas sosial akan membuat agama mandeg dan segera kehilangan *elan vital* kemanusiaannya. Dalam jagat pesantren, ilmu fiqh yang dimiliki Kiai Sahal tidak dapat diletakkan merupakan bagian ilmu yang paling besar tantangannya. Pergulatan Kiai Sahal untuk mengoperasikan fiqh, diejawantahkan melalui forum bahthul masail di tingkat MWC NU Kecamatan Margoyoso. Forum ini sangat proaktif, hampir-hampir menjadi "pengadilan rakyat" karena masalah yang digelar tidak hanya masalah ritual-vertikal, tetapi masalah sosial-horizontal seperti ekonomi, kebudayaan, bahkan politik.[83] Berawal dari *bahthul masāil* tingkat kecamatan itu, sebuah keputusan penting dilahirkan tentang nasib para petani, ketika muktamar NU di Krapyak melegitimasi bahwa Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) merupakan transaksi ekonomi yang tidak sah *(mu'āmalah al-fasīdah),* dan karena itu haram ditetapkan. Pencarian relevansi fiqh tidak berhenti dalam ruang bahthul masail, tetapi bergulir menjadi program kemasyarakatan, seperti pada program pemanfaatan dana zakat untuk kegiatan produktif di Pati dan biro pengembangan masyarakat dari pesantren di Kajen sendiri dan desa di sekitarnya.

Di level itu saja, tampak kentara tugas seorang kiai seperti Kiai Sahal, tidak sekadar mengawal keberlangsungan pengajaran *funūn* yang telah dikuasainya, tetapi juga dituntut me-*refresh* atasnya. Menyadari hal itu, berarti meyakini ada suatu "doktrin" dan "tradisi" yang harus dirombak. Dalam bahasa fiqhnya, diperlukan *tajdīd*. Telah menjadi diktum bahwa *tajdīd* mempunyai *scope* yang sangat terbatas. Artinya kualitas *tajdīd* mesti dinilai dari konteks historisitas dan lokalitasnya. Dengan teropong seperti ini, kelompok keagamaan yang paling konservatif pun pasti melakukan *tajdīd.* Sekecil apapun bentuk *tajdīd* yang telah dilakukan.

[83] Sebuah survei tentang bahthul masail di MWC Margoyoso (1979-1990) menunjukkan gejala penting. Dari 290 masalah yang diajukan masyarakat, 46% adalah masalah sosial-ekonomi; 37% masalah ibadah; 11% masalah nikah-waris; 3% masalah teologi; 2% masalah makanan/obat. Lihat BANGKIT (majalah NU DIY), No. 2 (Januari-Februari 1993).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kapasitas yang masih bisa diperdebatkan, Kiai Sahal tak dapat dibantah, merupakan eksponen penting *tajdīd* di tubuh pesantren. Ia terlibat bak lokomotif dalam berbagai *ḥalaqah*, yang tujuan utamanya bisa disederhanakan sebagai suatu upaya mencari "jalan baru" bagi penetapan fiqh secara kontekstual.

Lingkungan Kiai Sahal adalah masyarakat pesantren yang mengakui madzhab empat (Ḥanāfī, Mālikī, Shāfi'ī, dan Ḥanbālī), namun ternyata dalam tindakannya "bersikeras" pada Shāfi'ī saja. Kiai Sahal mengkritik kecenderungan ini. Salah satu keberatannya, Shāfi'ī dalam hal yang tidak ditegaskan oleh *naṣ*, secara metodologis lebih menekankan *qiyās* sebagaimana pada pembahasan poin nomor dua perubahan pola *madhāb qaulī* ke *manhājī*, sehingga kurang menekankan *maṣlaḥah*. Dalam posisi ini, Kiai Sahal tampaknya telah memilih "alternatif lain" dalam berfiqh. Jalan al-Shāṭibī merupakan pilihan yang harus ditempuhnya, meski dalam banyak hal ia tetap berada di jalur kontekstualisasi teks *fiqh Shāfi'iyah*. Bagi Kiai Sahal, kepentingan umum (*maṣlaḥah al-'ammah*) harus menjadi pertimbangan terdepan dalam proses ber-*isṭinbāṭ* (pengambilan keputusan hukum). Seorang mujtahid harus memiliki kepekaan sosial agar produk hukum yang dikeluarkannya tidak kering, rigid, dan eternal. Dengan prinsip ini, Kiai Sahal dalam berbagai kasus mampu memilah dan memilih, mana yang memang kepentingan umum dan yang merupakan kepentingan kelompok atau pemerintah semata. Dengan prinsip ini banyak proses bermasyarakat dan bernegara yang perlu dipertanyakan keabsahannya. Dalam soal pajak misalnya, Kiai Sahal menyitir secara halus bahwa dalam banyak prosesnya masyarakat sering tidak tahu dikemanakan uang pajak itu? Dengan pertanyaan ini, ia sebenarnya sedang berbicara soal pentingnya *check and balance* dan keterlibatan masyarakat secara penuh dalam proses bernegara.

Kiai Sahal dalam konteks usul mengikutinya dengan tetap mengkaji hikmahnya. Namun, dalam konteks *furū'* melakukan ijtihad yang mengarah pada kemaslahatan umum. Salah satu bukti Kiai Sahal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti *uṣūl* adalah mengakui adanya siksa kubur, hari kiamat, dan kewajiban bersyukur saat mendapat nikmat-Nya.[84] Sedangkan dalam masalah *furū'*, Kiai Sahal melakukan kerja ilmiah dan sosial secara progresif untuk membangun kemaslahatan umum. Fikih sosial yang digagasnya tidak lain adalah sebagai solusi praktis bagi problem-problem sosial yang terjadi ditengah masyarakat.

Salah satu pemikirannya adalah kebolehan perempuan menjadi seorang pemimpin jika memiliki kapabilitas intelektual dan *leadership y*ang baik. Alasannya adalah karena tidak adanya ketentuan yang baku yang menyebutkan kaum laki-laki yang berhak menjadi pemimpin. Begitu pula, dalam hal *ḥaqq al-ijbār* (orang tua boleh memaksa anak perempuannya menikah), Kiai Sahal menganjurkan wali juga harus meminta izin persetujuan kepada calon mempelai sebab merekalah yang akan mengarungi bahtera rumah tangga, dan hal ini sesuai anjuran nabi dan kaidah *al-khurūju min al-khilāfi mustaḥabbun* (keluar dari perbedaan dengan mengompromikan pendapat yang berbeda adalah sunnah). Selain itu, perempuan adalah sosok unik yang tidak hanya persoalan tubuh dan perhiasan dunia semata, namunn juga mempunyai hati dan perasaan yang harus terpenuhi dengan baik .[85]

Pemikiran-pemikiran progresif Kiai Sahal membuktikan bahwa beliau sangat *concern* terhadap kemaslahatan umum sekaligus tidak *taqlid* buta *(taken for granted)* terhadap produk pemikiran ulama klasik, tapi mengembangkan dan mengelaborasikannya dengan konteks kekinian. Menjadi menarik tatkala begawan fikih sosial Kiai Sahal menjadi pionir dalam mendobrak *legacy* teks menuju *policy manhaji* sehingga menghasilkan produk pemikiran yang tidak kaku dan adaptabel. Keteladanan Kiai Sahal ini harus diikuti dan dikembangkan oleh generasi selanjutnya agar hukum Islam mampu bersenyawa dengan realitas sosial

[84] KH. MA. Sahal Mahfudh, *Dialog dengan Kiai Sahal Mahfudh, Solusi Problematika Umat* (Surabaya: LTN NU Jatim, 2008), 495-504.
[85] Ibid., 243-247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dapat menggerakkan agenda transformasi sosial yang sangat dielukan publik ditengah kegamangan yang melanda bangsa ini.

Berikut penulis paparkan percikan pemikiran Kiai Sahal dalam rangka verifikasi mana yang *uṣūl* (pokok) dan *furū'* (cabang) pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3
Verifikasi *Uṣūl* dan *Furū'*

No.	Contoh Pemikiran Fiqh Sosial Kiai Sahal	Verifikasi *Uṣūl* dan *Furū'*
1.	Hukum kurban secara online	Berlaku kaidah *al-'adah muḥakkamah* dan *al-aṣlu fī al-ashya al-ibāḥah ḥattā yadullu al-dalīlu ala al-taḥrīm* (pada dasarnya segala sesuatu itu hukumnya boleh sepanjang tidak ada dalil yang mengharamkannya).
2.	Kebolehan perempuan menjadi pemimpin	Menurut Shaṭībi, dalil syara' ada yang *qaṭ'i* dan *ẓanni*. Jika dalil *qaṭ'i* maka harus diamalkan, seperti dalil tentang wajibnya bersuci dari hadats, salat, zakat, puasa, haji, persatuan, keadilan, adanya nikmat dan siksa kubur, wajibnya bersyukur dan lain-lain. Namun jika dalilnya *zanni*, maka adakalanya dalil tersebut dikembalikan kepada *qaṭ'i*. Jika dikembalikan kepada *qaṭ'i*, maka dalil *ẓanni* dijadikan pedoman. Jika dikembalikan pada dalil *ẓanni* maka ada pertentangan antara keduanya. Kiai Sahal memperbolehkan kepemimpinan perempuan jika memiliki kapasitas intelektual yang memadai. Sebab tidak adanya aturan baku atau dalil secara eksplisit yang menyebutkan hanya laki-laki yang berhak menjadi pemimpin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Pekerja kasar dalam hal puasa Ramadan	Diperbolehkan tidak berpuasa dengan dua syarat: (1) pekerjaan sangat berat sehingga mempengaruhi fisiknya (2) pekerjaan tersebut tidak bisa dilakukan di malam hari/ luar Ramadan. Walaupun demikian, para pekerja tetap diwajibkan niat berpuasa setiap hari, jika ditengah perjalanan merasa harus berbuka, maka diperbolehkan.
5.	Bunga Bank	Terdapat dua pendapat yaitu halal dan haram. Perbedaan pendapat ini menurut Kiai Sahal dikarenakan zaman Nabi yang eksploitatif, tidak manusiawi, dan konsumtif. Sementara bank sekarang banyak digunakan untuk membiayai usaha—usaha produktif.[86]

4. Fikih Sebagai Etika Sosial: Bukan Hukum Positif Negara

Perkembangan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan di Indonesia yang sangat cepat bukanlah "ujug-ujug (tiba-tiba)" datang dengan sendirinya *(given),* melainkan ada *history* yang cukup panjang – menurut Clifford Geertz – bersifat anarkis.[87] Mitos "permanensi" dibantah oleh perkembangan yang begitu cepat. Dalam konteks keindonesiaan, cepatnya perkembangan tak lepas dari peran negara. Posisi negara yang eksesif dan komprehensif itu menempatkan agama berada di bawah bayang-bayang kontrol negara. Hal ini tentu saja sangat "mengejutkan" agama, karena secara "teoretik", negaralah yang sepatutnya berada di bawah bayang-bayang kontrol agama. Atau – maksimal hubungan negara-agama diselaraskan, dalam artian keduanya mempunyai domain sendiri-sendiri

[86] KH. MA. Sahal Mahfudh, *Dialog dengan Kiai Sahal Mahfudh*, 172-173.
[87] Mahli Zainudin Tago, "Agama dan Integrasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz", dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1 (Juni 2013), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masing-masing tidak boleh saling menginterupsi. Ketika "konsesi" terakhir itu saja tidak dapat didamaikan, maka terjadi benturan yang tidak jarang memicu anarkis.

Dalam masyarakat multikultural, agama dapat menjadi faktor pemersatu, sebagaimana juga dapat disalahgunakan untuk alat pemecah belah. Agama pada satu sisi menciptakan ikatan bersama, tetapi di sisi lain, perasaan seagama saja tidak cukup untuk menciptakan perasaan memiliki kelompok atau kesatuan sosial.[88] Kalangan Islam formalis beralasan, jika hukum Islam menjadi hukum positif maka disintegrasi antar umat Islam tidak terelakkan dalam proses formulasi hukum yang digunakan. Ini baru tataran internal umat Islam, sedangkan non Islam? Ini menjadi sebuah kontemplasi yang serius dalam konteks keindonesiaan, maka NU secara tegas mengatakan dalam muktamar NU 1936 di Banjarmasin, mengambil sikap bahwa Indonesia adalah *dār al-salām* (negara yang damai) bukan *dār al-Islām* (negara Islam) hal ini dianggap sesuai dengan kaidah *mā lā yudraku kulluh lā yutraku kulluh* yang berorientasi pada kemaslahatan umum.

Kita tidak ingin fikih dipersepsikan sebagai kitab suci kedua setelah al-Qur'an sehingga bersifat formalistik, akan tetapi wajah fikih harus didinamisir dan direvitalisir sedemikian rupa yang berorientasi pada *maqāṣid al-sharī'ah*. Dalam hal ini kemaslahatan umum sebagai kunci utama prioritas tujuan fikih.

Hal inilah yang melatarbelakangi Kiai Sahal selaku aktivis dan konseptor ulung gagasan fikih sosial lebih mengedepankan kepentingan bangsa daripada kepentingan primordial. Keutuhan NKRI harus dirawat dan dijaga. Aplikasi syariat Islam yang dipaksakan akan berdampat pada disintegrasi bangsa yang justru *mafsadat*-nya lebih besar daripada maslahat nya. Di sinilah pentingnya fikih dijadikan sebagai etika sosial, fikih yang menjiwai segala aktivitas sosial, bukan hukum positif negara

[88] Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena menimbulkan perpecahan. Hal ini dilakukan dengan kolaborasi *'illat* dan hikmah hukum. Keduanya diintegrasikan untuk mengurangi wajah fikih formalis yang hanya melihat aspek luarnya tanpa menyentuh aspek substansialnya.

Menjadikan fikih sebagai etika sosial, bukan hukum positif negara menjadi keniscayaan. Prinsip ini sangat penting tatkala derasnya gerakan dan perang wacana pemikiran dengan kelompok faksi-faksi yang menganulir paradigma ini. Fikih sebagai etika sosial harus kuat secara landasan dan pengaplikasiannya. Dalam ruang lingkup internal umat Islam saja banyak kelompok yang menentang formalisasi hukum Islam itu sendiri. Mereka lebih suka mengedepankan Islam sebagai etika sosial yang mampu membawa penyadaran publik secara esensial. Kiai Sahal merupakan tokoh yang sangat gigih terhadap gagasan besar ini sehingga Islam mampu menampilkan ajarannya yang *rahmatan lil 'ālamīn* bukan sebaliknya *shaiatan lil 'ālamīn*.

Etika berkaitan dengan perilaku seseorang. *Key word* dalam etika adalah baik, buruk, benar, salah, wajib, empati, simpati, dan sebagainya. Suatu tindakan dinilai etis jika membawa manfaat baik kepada diri sendiri ataupun orang lain. Sebaliknya, dianggap menyalahi etis, tatkala berperilaku merugikan terhadap orang lain termasuk diri sendiri. Dalam kajian tasawuf, sifat manusia digolongkan menjadi dua yaitu terpuji (*maḥmūdah*) dan tercela (*madhmūmah*). Dua istilah ini berdampak terhadap etika sosial. Dalam bahasa hukum, kedua istilah di atas menjadi halal dan haram. Suatu perbuatan dihukumi wajib tatkala mengandung kemaslahatan umum, seperti menaati rambu lalu lintas, ronda keliling di lingkungan sendiri, tidak membuat gaduh suasana. Seseorang haram menyebar berita bohong (hoax), paku di seberang jalan, manipulasi proyek dan anggaran.[89] Menurut mayoritas ulama, baik dan buruk harus merujuk

[89] A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), 112-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada ketentuan Allah. Apa yang dinilai Allah baik dan buruk, pasti demikian dalam substansinya.[90]

Pandangan ini mempunyai kesamaan dengan usuliyyin yang mengatakkan *al-ḥusn wa al-qubb shar'iyyani* (baik dan buruk bersumber dari syariat). Pendapat ini disampaikan oleh kalangan Asy'ariyah, sedang kelompok Mu'tazilah mengklaim bahwa akal menempati otoritas pertana dalam menentukan baik dan buruknya sesuatu dalam rangka menjaga kemaslahan dan mencegah kerusakan. Mu'tazilah berpandangan syariat menguatkan peran akal melalui proses *qaṭ'ī, ẓannī,* atau instrumen *sharā'* dalam hal-hal yang masih kabur bagi akal.[91]

Berbicara etika sosial adalah etika perorangan. Dalam Islam manusia adalah pelaku atau subjek dari pusat ajarannya, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan (vertikal), manusia dengan sesama (horizontal), dan manusia dengan alam atau lingkungan. *Ḥaq al-'adām* merupakan kompleksitas di antara hubungan yang lainnya. Islam mengajarkan prinsip egalitarianisme, hak, dan kewajiban serta tanggungjawab. Seluruh perbuatan manusia akan diminti pertanggungjawabannya baik perbuatan baik ataupun buruk. Dalam ranah sosial, ada ajaran be-*rembug* (musyawarah) saat mengambil sikap atau memutuskan suatu hal (Q.S. al-Syūrā [42]: 38 dan Q.S. 'Alī 'Imrān [3]: 159). Nabi saw. selalu mengajarkan musyawarah dalam menyikapi permasalahan sosial bahkan non muslim pun dilibatkan dalam mengambil keputusan. Ini menunjukkan bahwa sikap Nabi saw. sangat demokratis dan dialog interaktif. Islam juga menekankan ajaran mendengarkan ketimbang berbicara terlebih dahulu tanpa dasar (Q.S. al-Zumar [39]: 18).

Moralitas, budi pekerti, dan akhlakul karimah adalah manifestasi dari ajaran Islam. Tanpa itu syariat agama akan kering dan gersang. Manifestasi itu tidak saja berupa ucapan atau tulisan semata, namun tindakan utamanya. Karena *da'wah bi al-ḥāl* nyatanya lebih ampuh

[90] M. Quraish Shiha, *Wawasan al-Qur'an*, cet. 2 (Bandung: Mizan, 2007), 344.
[91] KH. MA. Sahal Mahfudh, *Tariqah al-Wusul 'ala Ghayah al-Wusul* (Kajen: Mabadi Sejahtera, 2012), cet. 2, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mennyentuh aspek kejiwaan seseorang. Nilai-nilai spiritual sangat urgen untuk meneguhkan kembali watak keberislaman seseorang seperti yang dicontohkan oleh para ulama *salāf al-ṣālih*. Tidak hanya –meminjam istilah Gus Mus- saleh ritual tapi juga saleh sosial. Etika sosial yang positif tidak lepas dari keberhasilan dalam proses sublimasi dan internalisasi nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam, seperti kejujuran, tanggungjawab, kerjasama, akhlakul karimah, membantu orang khususnya yang lemah dan tertindas, dan menghindari hal-hal negatif yang mengakibatkan disharmoni sosial.

Pada konteks fikih, etika sosial adalah ranah muamalah, yaitu hubungan manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Menurut KH. Husein Muhammad, gagasan yang dibangun Kiai Sahal bahwa fikih harus menjadi etika sosial dan bukan hukum positif negara dalam dalam rangka menjaga eksistensi NKRI sebagai negara bangsa *(nation-state)* yang plural, terutama dalam bidang agama dan soial-budaya.[92] Pandangan-pandangan formalisasi hukum Islam (fiqh) akan mengganggu stabilitas keutuhan konstitusi NKRI dan prinsip berdemokrasi yang menjunjung tinggi HAM universal.

Hal ini berbeda dengan kelompok faksi sebelah (fundamentalis, jihadis, konservatis, ekstrimis, radikalis) yang menempuh jalan lain di mana terkesan memaksakan ideologisnya yaitu menegakkan *Khilafah Islamiyah* dan syari'at Islam secara keseluruhan (*taken for granted*). Ciri kaum sebelah dapat dilihat dari empat ciri. *Pertama*, fundamentalis dkk menjadi oposisi terhadap ancaman instabilitas eksistensi suatu agama, seperti sekularisme. *Kedua*, menolak hermeneutika dan intelektualisme serta tekstualis. *Ketiga,* menolak pluralisme dan relativisme. *Keempat*, tidak menerima penggunaan perspektif sosio-historis.[93] Penulis menambahi

[9292] Jamal Ma'mur Asmani, *Mengembangkan Fikih Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh: Elaborasi Lima Ciri Utama,* 81.

[93] Husnul Qodim, "Dinamika Salafisme di Indonesia: Akar-Akar Intelektualitas dan Orientasi Ideologis yang Beragam," dalam *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 21 (2007), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kelima, implikasinya yang sangat kentara adalah semangat keislaman yang tidak diimbangi dengan semangat kebangsaan. Kelima ciri ini membuat mereka sulit berdialog dengan kelompok lain sehingga menjadi kelompok ekslusif, bahkan mereka hanya memperjuangan Islam ala Timur Tengah yang notabene kulturnya sangat berbeda dengan Indonesia.

Sedangkan jalan yang ditempuh para ulama NU, Kiai Sahal khususnya dalam objek kajian penelitian ini adalah pribumisasi ajaran Islam seperti yang diperjuangkan oleh Gus Dur. Gagasan Gus Dur tentang pribumisasi tidak lebih adalah melanjutkan strategi dakwah Walisanga yang – meminjam istilah Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur (Pengasuh PP. Sunan Drajat, Paciran Lamongan) – *jupuk iwak gak buthek banyune* (mengambil ikan tanpa memperkeruh airnya). Formula dakwah yang dirumuskan oleh Walisanga luar biasa, seharusnya kita mencontoh dan membumikan dakwah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang diajarkan oleh Walisanga dalam mensyiarkan Islam di Indonesia pada abad ke-15 dan 16 di Nusantara. Walisanga sukses menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal sekaligus berhasil mengakomodir historisitas ajaran agama kala itu. Strategi dakwah Walisanga tidak menggunakan purifikasi atau autentifikasi ajaran secara mutlak, tetapi secara gradul mengadaptasi terhadap realitas sosial kearifan lokal. Dengan menggunakan model pendekatan (*approach*) ini masyarakat menerima dengan senang hati, ikhlas, dan tulus. Masyarakat menyambut baik kehadiran Walisanga tanpa menolaknya sedikitpun. Menurut Sunan Kalijaga, jika masyakat sudah memahami Islam, secara otomatis kebiasaan lama yang negatif akan hilang dengan sendirinya.[94]

Aplikasi fikih sebagai etika sosial sudah sepatutnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus menjadi hukum positif negara. Formalisasi justru menyebabkan kehilangan makna, karena ketaatan kepada sang 'Illah dengan kerelaan berubah menjadi paksaan, ancaman

[94] M. Imdadun Rahmat (et al.), *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan trauma terhadap saksi dan hukuman dari aparat penegak hukum. Lebih dari itu, Islamisasi negara dan sistem pemerintahan bisa diaktualisasikan dengan mengubah semangat, nilai dan substansi tanpa menghabiskan energi untuk kepentingan identitas. Inilah yang dinamakan Islam Indonesia, Fikih sebagai etika sosial, yaitu substansi fikih yang menjiwai seluruh aspek dalam kehidupan. Memang seharusnya begitu, sebab tujuan diturunkannya syariat (fiqh) tidak lain dan tidak bukan untuk kemaslahatan manusia. Islam formalis dalam bentuk arabisasi harus bertransformasi mengubah "genre" paradigma dan gerakannya akan pentingnya memupuk kembali akar-akar kearifan lokal sebagai basis dakwah mereka dalam rangka menebar Islam Ramah yang berkearifan lokal.

Beberapa aplikasi pemikiran fiqh sosial tentang urgensi menjadikan fiqh sebagai etika sosial pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4
Fikih Sebagai Etika Sosial: Bukan Hukum Positif Negara

No.	Contoh Pemikiran Fiqh Sosial Kiai Sahal	Fikih Sebagai Etika Sosial: Bukan Hukum Positif Negara
1.	Tradisi memotong rambut bayi	Kiai Sahal berpandangan masyarakat identik dengan beragam tradisi, baik sifatnya ritual, mistis, maupun seremonial. Termasuk tradisi memotong rambut bayi pada hari ketujuh saat pelaksanaan aqiqah adalah sunnah.[95] Tradisi ini sudah mendarah daging dan lestari hingga sekarang serta bernilai positif sebagai sarana untuk mendoakan bayi menjadi generasi salih dan salihah, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

[95] Wahbah Zuhaili, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmi* (Beirut: Dār al-Fikr, 1986), 317-318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Menyelenggarakan pagelaran Wayang di masjid	Masjid didirikan untuk beribadah dan berzikir kepada Allah swt, sehingga segala sesuatu ditempatkan sesuai porsinya. Menyelenggarakan wayang di masjid tidak sepenuhnya dibenarkan, sebab fungsi masjid adalah untuk beribadah, tempat mengkaji keilmuan, dan berzikir. Dari pemikiran ini Kiai Sahal mencoba untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya agar pagelaran wayang dengan tujuan dakwah dapat terlaksana baik secara kualitas maupun kuantitas.
3.	Selebrasi Hari Ulang Tahun	Perayaan hari ulang tahun dalam Islam diperbolehkan sebagai bentuk syukur atas pemberian nikmat Allah swt yang diberikan pada kita. Nabi saw. pun juga memperingati hari kelahirannya dengan berpuasa di hari senin. Yang tidak dibenarkan adalah perayaan hari ulang tahun dilakukan secara foya-foya dan melampaui batas berlebih-lebihan sehingga esensi syukur bergeser pada pelampiasan nafsu semata, ini yang diharamkan.
4.	Pemberdayaan zakat	Kiai Sahal tidak hanya teori dan berwacana saja, melainkan disertai langkah konkrit untuk memberdayakan ekonomi masyarakat Kajen kala itu sehingga ada tambahan *income* bagi orang-orang yang berhak menerima zakat *(mustaḥīq)*. Diharapkan *mustaḥīq* tersebut ke depannya menjadi *muzakki* (orang yang mengeluarkan zakat). Dengan demikian, fiqh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		tidak hanya berwatak formalistik namun juga kehadirannya dirasakan manfaatnya bagi warga sekitar.
5.	Berpakaian ketat	Menutup aurat merupakan kewajiban bagi seorang muslim muslimah sebagai pengimplementasian ajaran Islam. Terlebih bagi seorang wanita, yang dianalogikan sebagai perhiasan dunia karena paras cantiknya, bentuk tubuhnya yang memanjakan mata. Sebagaimana sabda Nabi saw, sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita salihah. Maka menutup aurat tidak hanya sekadar hanya berpakaian ketatt sebagai bentuk penggugur kewajiban namun lebih kepada menjaga *muru'ah* wanita sebagai wanita yang dimuliakan oleh Islam karena dari rahim wanita terlahir sosok manusia hebat.

5. Aplikasi Pemikiran Filosofis: Konteks Sosial Budaya

Memasuki ciri kelima dari aspek ciri khas fikih sosial yaitu pengenalan metodologi pemikiran filosofis, terutama dalam masalah budaya dan sosial. Aplikasi pemikiran filosofis menjadi urgen dalam mengaplikasikan makna kandungan fiqh yang sarat akan nuansa legal-formal. Terlepas dari berbagai wataknya, fiqh menjadi rujukan konseptual bagi kalangan pemikir Islam utamanya ulama NU dan pesantren dalam menyelesaikan problematika kehidupan. Kesan fiqh yang cenderung diabaikan substansinya mendorong Kiai Sahal untuk mengaplikasikan pemikiran filosofis ke dalamnya. Menerapkan filosofis berarti bertalian erat dengan dunia filsafat.

Dunia filsafat sudah lama dicurigai di kalangan pesantren dan NU karena dianggap tempat yang paling subur memproduksi liberalisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran yang kontradiksi dengan akidah dann syariat Islam yang diyakini kebenarannya. Skeptisisme, relativisme, ide-ide konstruksi, reaktualisasi, reinterpretasi, revitalisasi, dan redefinisi sebagai basis pemikirann filsafat. Bukan filsafat kalau tidak mengandung istilah demikian. Bahkan filsafat harus "mengotak-atik" rumusan baku dan kemapanan intelektual ortodoksi agama sehingga dipersepsikan membawa instabilitas pemikiran yang membahayakan *status quo*. *Shifting paradigm* (pergeseran gugusann pemikiran) adalah keniscayaan dalam filsafat ilmu.[96] Oleh karena itu, semua cabang ilmu harus inklusif menerima kritik sebab sifat ilmu pengetahuan adalah tentatif, benar hari ini bisa jadi kurang tepat esok hari, semua berpeluang mengalami perubahan dan perkembangan supaya vitalitas dan dinamitas ilmu pengetahuan senantiasa terjaga dengan baik. Jika ilmu tidak terbuka untuk dikritik, dikhawatirkan tak ubahnya fosil dan pusaka yang megah di zamannya kemudian esok hari menjadi kondominium di museum. Sangat membahayakan jika itu terjadi, karena yang lahir adalah stagnasi, *jumud, mandeg*, apologi dan resistensi. Filsafat paling tidak mendorong ilmuwan untuk senantiasa berdialog mencari solusi terbaik dalam rangka menginterkoneksi satu cabang ilmu dengan ilmu lain menjadi satu kesatuan yang utuh dan holistik.

Di tengah kemandegan pemikiran dunia pesantren, Kiai Sahal tampil sebagai filosof dan eksponen pembaharu pendobrak kejumudan menuju era *renaissance* di bawah panji bendera fikih sosial. Sebagaimana telah penulis sebutkan pada bab terdahulu bahwa fikih sosial memiliki lima ciri utama. *Pertama*, kontekstualisasi teks-teks fikih. *Kedua,* beralih dari mazhab *qaulī* (tekstual) ke *manhājī* (metodologis). *Ketiga,* verifikasi mana *uṣūl* dan *furū'*. *Keempat*, fikih diwujudkan sebagai etika sosial, bukan sebagai hukum positif negara. *Kelima*, aplikasi pemikiran filosofis dalam konteks sosial budaya.

[96] Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: The University Chicago Press, 1970), 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Syafiq Hasyim, ciri kelima (pemikiran filosofis) Kiai Sahal penting dikontemplasikan karena berpotensi terbuka peluang untuk pengembangan kerangka metodologis fikih sosial yang lebih mapan. Berpikir filosofis berarti berpikir radikal, mendalam, tidak akan pernah terpaku hanya pada fenomena suatu wujud dan entitas tertentu, dan keradikalan berpikirnya itu akan senantiasa mengobarkan hasratnya untuk menemukan akar seluruh kenyataan (substansi pemikiran).[97] Karena sifatnya mengakar, maka ciri kelima ini memberikan ruang untuk merefleksikan cara *istinbath, tarjih*, atau yang lain yang berpedoman pada metodologi dan teori yang mapan dalam tradisi Islam dan juga merujuk pada teori dan metodologi dari tradisi keilmuan lain yang memungkinkan terjadinya persinggungan dengan Islam atau tidak sama sekali.[98]

Ciri kelima itu juga menyiratkan makna yang mendalam, yaitu dalam menghadapi perubahan zaman yang dinamis dan kompetitif, khazanah klasik khususnya fiqh dan usul fiqh, tidak adaptabel merespon perubahan zaman yang demikian sehingga dibutuhkan formula paradigma pemikiran yang tepat salah satunya filsafat. Kegelisahan akademik dan sosial membuat Kiai Sahal harus turun dari singgasana menuju akar rumput, untuk mendistribusikan ciri kelima fikih sosial yaitu aplikasi pemikiran filosofis.

Pemikiran filosofis adalah pemikiran yang menggunakan ilmu filsafat. Ilmu filsafat berfungsi untuk menemukan esensi segala sesuatu *(idrāku haqāiq al-ashyā')*. Meskipun filsafat mengejar esensi, substansi, objektivitas dan rasionalitas murni, namun harus ditempatkan pada ruang dan gerak inspirasi yang memotivasi seseorang untuk berbuat yang menyentuh persoalan riil kehidupan manusia. Pemikiran filosofis yang menitikberatkan pada kepedulian sosial dan lingkungan sekitar lebih

---

[97] Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 21.

[98] Syafiq Hasyim, *Fikih Sosial KH. Sahal Mahfudh: Beberapa Catatan Reflektif, makalah disampaikan dalam Launching dan Bedah Buku* "Metodologi Fikih Sosial, dari Qauli ke Manhaji" yang diselenggarakan oleh Fikih Sosial Institute Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah, Pati. Pada Kamis 15 Januari 2015 di Auditorium STAIMAFA Pati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi makna yang baik ke arah *shifting paradigm* (pergeseran gugusan pemikiran) dalam metodologi pendekatan filsafat dan ilmu pengetahuan.[99] Terjadinya *shifting paradigm* karena semua ilmu penegtahuan bersifat *history*, yaitu dibangun, dirancang, diramu, dan dirumuskan oleh rasio manusia yang terikat oleh ruang dan waktu, terpengaruh oleh perkembangan pemikiran dan realitas sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, sangat mungkin terjadi transformasi dan *shifting paradigm* rancang bangun epistemologi keilmuan. Jika tidak, maka ilmu pengetahuan akan mengalami stagnasi.[100]

Kajian filsafat memandang bahwa setiap ilmu mengandung dua objek, yaitu objek material dan formal. *Pertama*, objek material adalah sesuatu yang dijadikan objek penelitian. *Kedua,* objek formal yaitu cara pandang atau paradigma dalam memandang objek material. Objek material filsafat adalah segala sesuatu yangg ada, baik tampak secara empiris maupun tidak tampak secara metafisis. Sedangkan objek formal adalah sudut pandang atau paradigma secara komprehensif, baik yang rasional, radikal, liar, dan objektif tentang yang ada untuk mencapai hakikatnya.[101] Kedua objek tersebut harus ada karena satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Memisahkan keduanya berarti mendikotomi struktur ilmu pengetahuan. Objek material harus ada sebagai objek penelitian, sedang objek formal dibutuhkan untuk menganalisa secara mendalam dalam kerangka menemukan hakikat sebenarnya yang dapat menunjang transformasi di segala lini kehidupan manusia.

Apabila pemikiran filsafat bergerak ke dalam tiga domain, yaitu ontologi, epistemologis, dan aksiologis. Maka dalam kajian Islam mengistilahkan trilogi tersebut menjadi *al-wujud* atau ontologi, *al-ma'rifat*

---

[99] M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. 5, 93-96.

[100] M. Amin Abdullah, *Studi Islam Ditinjau Dari Sudut Pandang Filsafat (Pendekatan Filsafat Keilmuan),* dalam buku Restrukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta (Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2007), cet. 1, 4.

[101] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), cet. 3, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau epistemologi, dan *al-qayyīm* (aksiologi).[102] Ketiga hal tersebut merupakan kerangka yang menjembatani untuk membentuk manusia yang saleh dan akram sehingga *wuṣūl* kepadaNya.

Wacana filsafat kembali digulirkan oleh Kiai Sahal dalam mengembangkan gagasan fikih sosialnya, menjadi penting dalam konteks pengembangan rancang bangun keilmuan. Melalui kepakarannya, Kiai Sahal senantiasa melakukan kerja ilmiah mencurahkan segala daya dan upaya yang dimilikinya untuk membumikan bahasa langit ke bahasa bumi (fiqh) sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran segar yang dinamis dan solutif bagi permasalahan keumatan dan kebangsaan yang berkontribusi besar untuk menghilangkan kesenjangan dan ketimpangan dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang mencengkeram masyakat selama ini. Kiai Sahal juga tidak sekadar mumpuni dalam penguasaan literatur klasik keislaman (kitab kuning), namun piawai dalam beraktualisasi dan kontekstualisasi ketika *vis a vis* dengan realitas sosial.

Bidang sosial budaya menjadi prioritas utama dalam aplikasi pemikiran filosofis paradigma fikih sosial Kiai Sahal. Pemikiran agama, khususnya fikih yang bertalian erat dengan sosial dan budaya sudah selayaknya menggunakan pemikiran filosofis dalam merespons masalah-masalah sosial budaya secara dinamis, antisipatif, dan solutif. Pemikiran filosofis tidak hanya mengkuliti pertanyaan 5W+1H saja, *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), dan *when* (kapan), lebih dari itu menyingkap masalah dari pertanyaan *why* (mengapa) dan *how* (bagaimana).[103]

Pertanyaan *why* menanyakan alasan *(reason)* dibalik realitas fakta yang ada, di dalamnya terkandung apa. Pertanyaan ini menuntut jihad ilmiah yang luar biasa, tidak hanya mengkaji akibat. Identifikasi dan verifikasi menjadi langkah awal dalam merespons pertanyaan *why*. Misalnya,

---

[102] Umar Muhammad al-Taumiy al-Shibani, *Muqaddamāt fī al-Falsafah al-Islāmiyyat* (Tripoli: Dār al-'Arabiyyāt li al-Kitāb, 1976), cet. II, 30-31.

[103] Menurut Masdar Farid Mas'udi, tradisi akademik selalu menggunakan pertanyaan *why* dan *how*. Kedua pertanyaan ini akan mengupas masalah secara tuntas. Disampaikan dalam acara Studium Generale di STAIMAFA, Pati. Pada 26 September 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengapa orang masiih dalam keadaan miskin, meskipum ibadah rajin, kerja keras, dan sebagainya? Lewat pemikiran filosofis, seseorang akan terpanggil mencari penyebabnya. Apakah karena pemahaman agamanya yang atomistik (terpisah-pisah) atau dangkal, apa karena faktor lingkungan yang mengitarinya, tidak mempunyai *skill* untuk mengubah suatu keadaa, atau justru terdapat faktor di luar itu semuanya. Sedangkan pertanyaan *how* akan menyublimasi suatu proses sehingga memunculkan permasalahan tersebut. How mendorong ilmuwan untuk melahirkan produk pemikiran-pemikiran yang normatif sekaligus solutif dalam menjawab persoalan kemiskinan, apakah dengan mengubah mindsetnya, pemberian pelatihan untuk meningkatkan skill, pendampingan intensif, pemberian modal, atau alternatif lain yang dibutuhkan.

Pemikiran filosofis akan mendorong seseorang berpikir ke arah perspektif yang revolusioner agar mampu mengupas tuntas permasalahan secara menyeluruh sehingg mendapat legitimasi intelektual dan sosial yang kuat sekaligus. Kiai Sahal terlihat aktif dalam memeriahkan pemecahan persoalan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan kebudayaan. Persoalan di atas khususnya, menuntut peran aktif bergumul dalam rangka mencari solusi atas berbagai problematika yang terjadi dengan cara integrasi dan interkoneksi dengan disiplin ilmu lain yang saling terkait, seperti filsafat, sosiologi, antropologi, sejarah dan sebagainya.[104] Dalam hal ini, sosiologi membawa kita untuk meneropong masyarakat dari berbagai sudut pandang *(view),*[105] seperti realitas bahwa manusia adalah *homo sapiens* (makhluk berbudi, berakal), *zoon politicon/ homo social* (makhluk yang berkelompok, bersosial), *homo religious* (makhluk yang beragama), *homo economicus* (makhluk yang melakukan kegiatan ekonomi), *homo educable* (makhluk yang harus dididik dan mendidik),[106] Sedangkan antropologi

[104] Pentingnya integrasi dann interkoneksi pengetahuan, selengkapnya baca M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. 3, v-xiii.
[105] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet. 44, 22.
[106] Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong manusia untuk mempelajari keragaman manusia, baik dari bentuk fisik, masyarakat, dan kebudayaannya untuk membangun masyarakat suatu bangsa.[107]

Sosiologi pengetahuan mempunyai peran senral ketimbang ilmu lainnya dalam memecahkan persoalan sosial budaya masyarakat kontemporer. Sosiologi pengetahuan berusaha untuk menjembatani pemikiran dengan realitas masyarakat dan mengkaji *setting* aspek historisitas di mana pemikiran tersebut diproduksi dan diterima. Epistemologi sosiologi pengetahuan tidak lain adalah memadukan dimensi rasionalitas dan empirisitas. Dialektika rasio dan dunia empiris membuat sosiologi pengetahuan mempunyai konsep kebenaran yang unik, yaitu kebenaran intersubjektif (kebenaran konsensus). Sosiologi pengetahuan merealisasikan pengetahuan yang dinamis karena memberikan ruang bagi pertumbuhan ilmu karena ia sangat adaptif terhadap perkembangan realitas masyarakat.[108] Penggunaan pemikiran filosofi di segala aspek kehidupan, sosial budaya khususnya, ternyata mendongkrak seseorang berpikir substansial dan lintas angkatan, karena menuntut seseorang untuk mempelajari filsafat, sosiologi, antropologi, sejarah, dan lain-lain dari sisi akademis maupun aplikatif sosiologis.

Contoh aplikasi pemikiran filosofis Kiai Sahal tercermin dalam menyikapi perbedaan. Menurut Kiai Sahal, menyikapi perbedaan pandangan di internal umat Islam membutuhkan *fiqh al-ikhtilāf* (fikih perbedaan) untuk menetralisir perbedaan. *Fiqh al-ikhtilāf* merupakan etika, wawasa, dan solusi untuk meredam "perseteruan" antar kelompok Islam yang mengancam harmoni kesatuan umat. Beberapa etika dalam menyikapi cara pandang seperti, *ḥusnuẓan* terhadap sesama, menghargai pendapat, tidak memaksakan kehendak, mengakui adanya perbedaan dalam masalah cabang *(furū'iyyah)* dan tidak meruncingkannya, mengkaji perbedaan secara ilmiah dan mengupas dalil, terbuka dalam menyikapi

[107] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), cet. 9, 5.
[108] Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam, Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet. 2, 217-218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan. Perbedaan akan memperkaya khazanah dan keluwesan agama.[109]

Perbedaan umat di Indonesia adalah realitas sosial yang harus disadari dan dimaklumi. Perbedaan itu membawa *raḥmat* (kebaikan) seirama dengan sabda Rasul saw. Dalam kasus penetapan Ramadhan dan Syawal misalnya, perbedaan masih terasa sangat kuat. Muhammadiyah menggunakan *ḥisāb* (perhitungan matematika), sedang NU dan Pemerintah menggunakan *ru'yatu al-ḥilāl* (melihat bulan). Kiai Sahal sebagai Rais Am PBNU dan Ketua Umum MUI Pusat tampir menawarkan gagasan yang solutif, yaitu *fikih ikhtilāf* untuk meredam ketegangan dan merajut persatuan dan kesatuan umat. Energi umat harus diarahkan untuk realisasi program-program visioner dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan daripada terus berdebat tanpa ada ujungnya. Toleransi dan moderasi menjadi ciri khas Kiai Sahal dalam membumikan ajaran Islam *Rahmatan lil 'Ālamīn*.

Contoh di atas adalah percikan kecil dari pemikiran filosofis Kiai Sahal. Ia tidak hanya memandang teks agama (al-Qur'an, al-Ḥadīth, kitāb turāth, dan kitab *mu'tabar* representatif), namun juga menelusuri secara ilmiah tujuan dibalik kandungan teks itu yang dikenal dengan *maqāṣid al-sharī'ah*. Dari kajian filosofisnya, melahirkan produk ijtihad hukum yang luar biasa, seperti haramnya petasan, kebolehan kepemimpinan perempuan, wali *mujbir* yang tidak sewenang-wenang memaksa anak perempuannya menikah, menjaga moralitas perempuan yang dipinang, apresiasi terhadap kebenaran sains, integrasi rasio dan wahyu, hukum kausalitas (sebab akibat), cara dan hukum melaksanakan *haul,* dan pelabagai terobosan pemikiran lainnya.

Kiai Sahal menghindari karakteristik hitam putih dalam istinbat hukum sebab terbukti tidak tuntas dalam menyelesaikan persoalan. Identifikasi masalah harus dilakukan secara komprehensif untuk mengetahui akar-akar

[109] KH. MA. Sahal Mahfudh, *Dialog dengan Kiai Sahal, Solusi Problematika Umat* (Surabaya: LTN NU Jawa Timur, 2003), 488-489.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah yang membutuhkan bantuan ilmu filsafat, sosiologi, antropologi, sejarah, psikologi, dan yang lainnya, selanjutnya menganalisisnya secara radikal dalam aspek *nas* dan tujuan aplikasi hukum, baru kemudian diambil keputusan hukum yang membawa kemaslahatan dunia dan akhirat. Menetapkan suatu hukum tidak boleh *grusa-grusu* (tergesa-gesa) dan subyektif terlebih hasrat duniawi semata, akan tetapi harus benar-benar jeli dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan membawa kemaslahatan sosial, sejatinya pertanggungjawaban itu tidak hanya di dunia, namun juga di akhirat kelak.

Epistemologi menjadi mercusuar dalam filsafat. Dalam konteks pemikiran Kiai Sahal, epistemologinya dekat kepada rasionalisme induktif.[110] Artinya, pemikiran Kiai Sahal berangkat dari realitas empiris yang ada di masyarakat, khususnya Kajen dan sekitarnya, seperti permasalahan kemiskinan, kebodohan, kesehatan, dan keterbelakangan dalam berbagai aspek. Problem-problem aktual itulah yang menjadi sumber refleksi kritis pemikiran Kiai Sahal terhadap khazanah pemikiran yang selama ini digelutinya.

Kiai Sahal kemudian mengerahkan kapasitas intelektualnya untuk menemukan solusi dari masalah akut ini. Kiai Sahal berhasil mendobrak kemapanan konservatis pemikiran fikih yang hitam putih dengan analisa sosial yang tajam. Kiai Sahal tidak *mandeg* pada level transformasi pemikiran, tetapi juga merambah dalam tataran praktis untuk mentransformasi kemunduran umat dari berbagai aspek kehidupan menuju kemapapan intelektual dan sosial, yaitu berpendidikan, sejahtera secara ekonomi, berperadaban, sehat dan dalam naungan ridha Allah swt.

Kiai Sahal merupakan sosok ulama garda terdepan yang kapabilitas dan kapasitas intelektual yang tidak diragukan lagi. Kiai Sahal *go beyond the text*, melampaui formalitas teks berlari mencari esensi teks. Berangkat dari rasionalisme induktif, Kiai Sahal sukses memberikan konstribusi positif

[110] Jamal Ma'mur Asmani, *Fikih Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh dalam Sorotan Epistemologi Ushul Fikih,* dalam buku *Epistemologi Fikih Sosial, Konsep Hukum Islam dan Pemberdayaan Masyarakat* (Pati: Fikih Sosial Institute STAIMAFA, 2014), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi umat pada umumnya, masyarat Kajen, khususnya. Dalam bahasa usul fiqh, mencari substansi tidak lepas dari kajian *'illat (legal reasoning)* dan *maqāṣid al-sharī'ah*. Salah satu buktinya adalah pengenalan pemikiran filosofis dalam segala bidang, khususnya dalam konteks sosial budaya. Sebagai seorang pakar usul fiqh yang dikatakan sebagai manifestasi *genuine* filsafat hukum Islam, maka Kiai Sahal tidak sulit untuk mengadopsi dan mengejawantahkan filsafat dalam produk-produk pemikirannya, khususnya dalam merespons berbagai fenomena sosial budaya.

Secara ontologis, Kiai Sahal meyakini hakikat hukum Islam adalah wahyu Allah yang diperuntukkan bagi kebahagiaan manusia, bukan wahyu untuk wahyu, tapi wahyu untuk manusia. Dalam konteks epistemologis, wahyu, rasio, dan empiris berjalan beriringan sehingga dimensi spiritualitas, rasionalitas, dan empirisitas membawa *elan vital* transformasi besar-besaran dalam kehidupan manusia, melawan dehumanisasi yang menjadi musuh utama Islam. Secara aksiologis, pemikiran Kiai Sahal membawa kemaslahatan nyata bagi umat manusia, karena mendorong manusia untuk menggapai kebahagiaan material dan spiritual sekaligus.

Pemikiran filosofis terbukti mendobrak mindset manusia untuk tidak mudah menjustifikasi pemikiran dan praktik sosial budaya sebagai sesuatu yang *nyeleneh* misalnya dengan istilah *bid'ah, khurāfāt*, dan *taḥayyul*. Pemikiran filosofis justru menuntut seseorang untuk berpikir inklusif dalam mengkaji akar persoalan, substansi masalah, sehingga terverifikasi dan tervalidasi faktor-faktor pembentuk dan penyebabnya, lalu merespons persoalan tersebut dengan solusi-solusi cemerlang dan efektif. Pemikiran inilah yang penulis kira akan membangun masa depan dunia penuh gemilang berbasis ide-ide kreatif, inovatif, dan transformatif serta memberikan banyak ruang alternatif bagi perubahan kemanusiaan yang beradab, saleh ritual dan sosial.

Pada tabel di bawah ini akan diringkas pemikiran filosofis dalam konteks sosial budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.5
Aplikasi Pemikiran Filosofis: Konteks Sosial Budaya

No.	Contoh Pemikiran Fiqh Sosial Kiai Sahal	Aplikasi Pemikiran Filosofis: Konteks Sosial Budaya
1.	Menyikapi perbedaan	Di tengah ketegangan "perseteruan" antara penentuan Ramadan dan awal Syawal antara NU dan Muhammadiyah. Kiai Sahal dalam menyikapi perbedaan tersebut mencetuskan istilah *fiqh ikhtilāf* (fiqh perbedaan) untuk menetralisir perbedaan. *Fiqh ikhtilāf* adalah etika, wawasan, dan solusi untuk mendamaikan "ketegangan" antar kelompok Islam yang berseteru.[111]
2.	Kebenaran bersumber dari sains	Sumber kebenaran masing-masing tidak boleh dipertentangkan baik dari al-Qur'an hadits maupun sains. Al-Qur'an dan hadits memang supremasi tertinggi dalam sumber otoritas Islam, namun tidak satu-satunya, ada akal atau rasio dalam memahami sumber tersebut. Dalam masalah yang menjadi wilayah domain agama dikembalikan kepada kedua sumber teks, sedang kaitannya dengan produk pemikiran, akal harus diberdayakan seoptimal mungkin dalam meraih kebenaran yang valid dan faktual.
3.	Mempercayai kausalitas (hukum sebab-akibat)	Imam Shatibi mengatakan adanya sebab-akibat adalah manifestasi pelaksanaan *taklif*. Apa yang disebut sebab-akibat atau dalam bahasa agama *sunnatullāh* pada dasarnya adalah skenario Allah

[111] Jamal Ma'mur Asmani, *Mengembangkan Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh: Elaborasi Lima Ciri Utama,* 116-117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		swt. Jika anda sakit lalu minum obat dan sembuh, kemudian meyakini kesembuhan itu karena adanya sebab minum obat dan akibatnya adalah sembuh, maka keyakinan tersebut tidak benar. Seakan menafikan peran Tuhan dan transendensi. Kiai Sahal menekankan umat Islam tidak hanya mengedepankan usaha tanpa berdoa kepada Allah swt. sehingga keduanya berjalan beriringan.
4.	Status perempuan dipinang	Berkembangnya paradigma tatkala perempuan sudah dipinang seakan sudah menjadi milik pribadi "istri", sehingga banyak terjadi kasus hamil di luar nikah. Hal ini tidak dibenarkan agama. Sebelum ada ijab qabul di antara kedua mempelai, maka status keduanya belum sah menjadi suami istri, kecuali setelah melaksanakan ijab qabul. Islam mensyariatkan pernikahan untuk membangun keluarga yang *sakīnah mawadah wa raḥmah*.
5.	Hukum kawin paksa *(wali mujbir)*	Dalam khazanah fikih salaf terdapat konsep *wali mujbir,* yaitu wali yang boleh memaksakan anak perempuan untuk menikah pada laki-laki pilihan wali. Penerapan konsep *wali mujbir* mensyaratkan seperti tidak ada konflik antar wali dan anak, sang calon harus setara dan kaya. Jika persyaratan di atas tidak terpenuhi, maka pernikahannya tidak sah. Hal ini tidak benar, memang tujuan sang wali baik, tapi perlu diingat bahwa seorang wanita juga butuh kasih sayang, rasa cinta, rasa merdeka menentukan pilihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dambaan hatinya sendiri tanpa diintervensi oleh orang lain. Dalam kasus ini, Kiai Sahal mengutip hadis Nabi saw. dengan melakukan pendekatan kemanusiaan, sebab memanusiakan manusia dengan memberikan hak pada jisim, perasaan dan jiwanya. Dalam konteks ini, konsep *wali mujbir* harus bergeser pada penekanan komunikasi yang harmonis kepada semua pihak utamanya kepada kedua mempelai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[112] Tujuan daripada pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[113]

Pendidikan dipandang sebagai aspek sentral dalam membentuk generasi yang unggul di masa mendatang. Melalui pendidikan diharapkan lahir cendekiawan-cendekiwan berbudi dan berkapasitas intelektual mumpuni sehingga mampu mengemban tugas sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan dalam definisi luas diartikan sebagai *long life education* atau dalam hadits Rasul saw. *utlub al-'ilma min al-lahdi ila al-lahdi* (pendidikan itu berlangsung sejak manusia dilahirkan hingga meninggal dunia). Adanya Kurikulum 2013 memperkuat landasan operasional penyelenggaraan pendidikan nasional di mana semua aspek spiritual, sosial, intelektual dan keterampilan terakomodir sesuai amanat tujuan pendidikan nasional dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.

Berdasarkan tujuan tersebut, pendidikan tidak hanya melahirkan manusia yang cerdas intelektual namun juga cerdas sosial yang terejawantahkan dalam kehidupan sehari-harinya, peserta didik kuat secara spiritual, sosial, intelektual

---

[112] UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, No. 1.
[113] Ibid., Bab II, Pasal 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan keterampilan sehingga keberadaannya memberikan manfaat terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Kecerdasan intelektual atau *intelectual quotient* (IQ) merupakan salah satu modal kesuksesan dalam hidup. Akan tetapi tidak semerta-merta, menafikan kecerdasan lainnya. Faktanya, banyak ditemukan kualitas peserta didik yang rendah dalam manajemen emosi dan gagal mengontrol tindakannya sehingga merugikan dirinya sendiri.[114] Terlebih saat ini, revolusi industri 4.0 yang sarat akan nuansa teknologi digital yang mampu menggantikan peran manusia dalam dunia kerja dengan sistem *artificial intellegence* (kecerdasan buatan) semakin menambah ketidakpastian. Maka untuk menghadapinya diperlukan kemampuan dalam kerjasama, berinteraksi dengan sesama dan langkah tepat, semua itu hanya bisa terwujud apabila seseorang memiliki kecerdasan sosial yang baik.[115]

Persoalan didik-mendidik bukanlah persoalan yang mudah bak membalikkan telapak tangan. Ia bukan mesin yang sewaktu-waktu bisa digerakkan secara otomatis dengan menekan tombol *on off*-nya. Mendidik seorang manusia memerlukan seperangkat keterampilan khusus agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara baik dan tepat. Pendidik dan orang tua harus memahami betul terkait keadaan, perilaku, dan tipologi peserta didik dengan baik. Paradigma lama *(old paradigm)* berpandangan bahwa peserta didik yang pandai adalah yang memiliki nilai rapor atau ujiannya bagus, padahal nilai bagus bukan menjadi parameter representasi kecerdasan secara holistik.[116] Dan sebaliknya peserta didik yang memiliki kecerdasan yang tinggi namun prestasi belajarnya rendah, tetapi ada juga kecerdasanya rendah justru meraih prestasi belajar yang tinggi. Seorang peserta didik bisa jadi unggul di bidang tertentu dan lemah di bidang lain. Ini menandakan bahwa kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang berbeda-beda.

---

[114] Daniel Goleman, *Social Intellegence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), cet. 4, 98.
[115] M. Afzalur Rahim, *Social Intelegence, Power, and Conflict* (London and New Brunswick USA: Transaction Publishers, 2014), 56.
[116] Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intellegences* (New York: Basic Books, 2000), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan kesuksesan seseorang, ada faktor determinan lain yang mempengaruhi. Seorang manusia tidak diperkenankan *jumawa* (sombong) saat memiliki IQ tinggi. Sebab kecerdasan intelektual (IQ) hanya berkontribusi 20% terhadap kesuksesan, sedangkan 80% ditentukan oleh faktor determinan lainnya.[117] Di antara faktor determinan lain itu adalah *social intellegence* (kecerdasan sosial).

Bagan 3.3
Pengembangan Kecerdasan Sosial

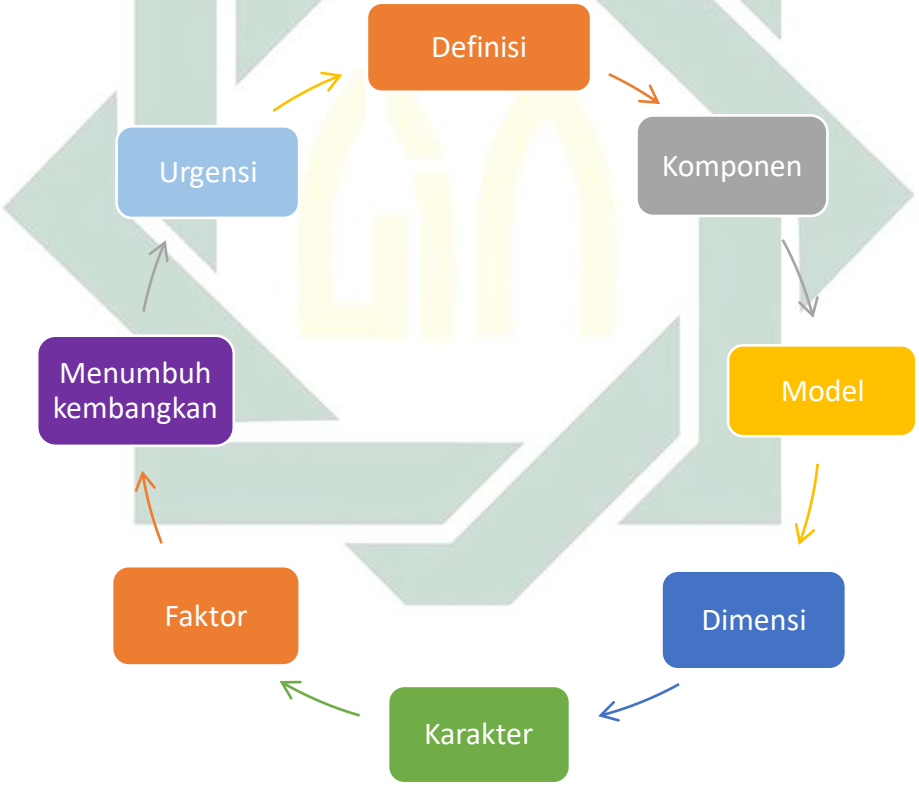

[117] Daniel Goleman, *Social Intellegence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia,* 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Definisi Kecerdasan Sosial

Kecerdasan merupakan anugrah tertinggi yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia. Dengan kecerdasan itu, manusia diasumsikan mampu membawa perubahan yang lebih baik dan mengemban tugas sebagai *khalīfatullāh fī al-ard* (pemimpin di muka bumi) selain sebagai *'abd* (hamba). Sesuai firman Allah swt dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan (ingatlah) tatkla Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, lebih mengetahui daripada apa yang kamu ketahui" (Q.S. al-Baqarah [2]: 30)[118]

Kecerdasan menjadi pembeda dengan makhluk Allah swt. lainnya. Pada hakikatnya, kecerdasan sudah tertanam pada diri manusia tinggal bagaimana manusia mengeksplor potensi dirinya dengan optimal. Kecerdasan dapat semakin memancar tatkala manusia pandai menempatkan dirinya sesuai dengan keberadaannya.

Ada beberapa definisi kecerdasan menurut beberapa ahli di antaranya:

1. Gunawan mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan belajar dari pengalaman serta beradaptasi. Lebih tepat kalau digambarkan kecerdasan sebagai suatu kumpulan atau keterampilan yang dapat ditumbuhkembangkan bergantung pada lingkungan sekitar dan dorongan dari internal diri manusia.[119]

[118] Departemen RI, *Alquran dan Terjemahanya* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 3.
[119] Adi Gunawan, *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Howard Gardner mengartikan kecerdasan yaitu kemampuan untuk menyelesaikan persoalan, atau menciptakan temuan berharga dalam satu budaya lingkungan masyarakat.[120]
3. Alfred Binet menjelaskan bahwa kecerdasan atau intelegensi merupakan *pertama*, kemampuan mengerahkan pikiran atau tindakan, artinya peserta didik mampu menetapkan tujuan yang ingin dicapaianya *(goal setting). Kedua,* kemampuan mengubah arah tindakan, dalam artian peserta didik mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan (adaptasi). *Ketiga,* kemampuan mengkritik diri sendiri atau auto kritik, artinya peserta didik mampu mengevaluasi dirinya sendiri secara objektif.[121]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan atau intelegensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam merespon permasalahan yang ada melalui terobosan yang solutif dan aplikatif serta mendapat respon yang baik dari orang lain.

Teori kecerdasan saat ini yang menjadi acuan adalah teori kecerdasan Howard Gardner. Gardner berpendapat bahwa intelegensi memiliki manifestasi yang berbeda-beda dan konteks sosial budaya yang berbeda pula. Gardner mencontohkan pelaut di laut lepas yang pandai dalam mengidentifikasi jalan, arah laut, atau bahkan gelombang laut pasang atau tenang, maka yang dimaksud adalah kemampuan navigasi itu. Sedang, ia juga mendeskripsikan keahlian lain, misalnya orang yang terampil memainkan alat musik, mengaransemen musik, maka yang dimaksud adalah kecerdasan musikal.[122]

Dalam bukunya *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intellegences,* Gardner membaginya dalam 9 (sembilan) *multiple intellegences*, meliputi kecerdasan verbal-linguistik (cerdas kata), kecerdasan logis-matematis (cerdas angka), kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu), kecerdasan kinestetik (cerdas gerak), kecerdasan interpersonal (cerdas sosial), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), dan kecerdasan

[120] Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intellegences,* 39.
[121] Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 5.
[122] Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intellegences,* 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensial (cerdas hakikat). Setiap *multiple intellegences* atau kecerdasan majemuk memiliki indikatornya tersendiri.

Salah satu fokus pembahasan penelitian ini adalah kecerdasan interpersonal atau penulis menamakannya sebagai kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial ini penting dimiliki oleh peserta didik khususnya, manusia pada umumnya. Sebab sebagai makhluk sosial tidak lepas dari peran manusia lainnya. Menjadi manusia adalah menjadi makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain, berinteraksi dengan orang lain. Manusia tidak akan bisa hidup sendiri, sebab karakteristiknya yang selalu ingin bersosialisasi dengan sesama. Maka mengasah dan mempertajam kecerdasan sosial adalah suatu keniscayaan.

Ada banyak ragam definisi kecerdasan sosial di antaranya sebagai berikut:

1. Gardner mendefinisikan kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka beekrja, bagaimana beekrja sama dengan orang lain.[123]
2. Thomas Amstrong menjelaskan kecerdasan sosial adalah kemampuan memahami dan membuat perbedaan dalam suasana hati, maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Hal ini meliputi kepekaan ekspresi mimik wajah, suara dan gerak tubuh, kapasitas untuk membedakan antara berbagai jenis isyarat antarpribadi, dan kemampuan untuk merespon isyarat orang lain dalam keadaan tertentu (misal, untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan tertentu).[124]
3. Thorndike menuliskan kecerdasan sosial adalah kemampuan memahami dan mengorganisir orang untuk bersikap bijaksana dalam berinteraksi dengan orang lain.[125]
4. Anderson mengungkapkan kecerdasan sosial diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan interkoneksi

[123] Ibid., 24.
[124] Thomas Armstrong, *Multiple Intellegences in The Classroom* (USA: ASCD Member Book, 2009), 7.
[125] Daniel Goleman, *Social Intellegence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia,* 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak saling menguntungkan.[126]

5. Muhammad Yaumi, menyatakan kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk membaca gestur tubuh dan isyarat sosial, komunikasi verbal dan non verbal, serta mampu menyajikan gaya komunikasi secara tepat.[127]

Dari pendapat beberapa ahli tentang kecerdasan sosial, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan sosial (*social intellegence*) adalah kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam berinteraksi sosial dengan orang di sekitarnya serta menjalin hubungan dengan kelompok masyarakat yang ditandai dengan kematangan emosional memahami dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka dan empati terhadap perasaan orang lain. Kecenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain mengantarkannya mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Kecerdasan sosial merupakan salah satu faktor penting yang seharusnya dimiliki dan ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Banyak pendidik dan orang tua merasa resah tatkala anaknya mendapat nilai buruk/ merah di sekolah dan sebaliknya. Hal tersebut memang benar, namun tidak sepenuhnya mutlak. Sebab hasil riset yang dilakukan oleh Daniel Goleman (1995 dan 1998) menunjukkan bahwa kecerdasan sosial (SQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) memberikan kontribusi 80% terhadap tingkat kesuksesan seseorang, sedangkan kecerdasan intelektual (IQ) hanya sebesar 20%.[128] Ini berarti menunjukkan bahwa kecerdasan sosial berpengaruh besar bagi tingkat kesuksesan seseorang dalam hal ini peserta didik di sekolah.

Oleh karena itu, pendidik perlu menanamkan dan membiasakan serta mengkoneksikan kecerdasan ini kepada peserta didik seperti membuat kelompok belajar, diskusi dengan teman sebaya, sopan santun terhadap guru,

---

[126] Triantoro Safaria, *Interpersonal Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 7.
[127] Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), 143.
[128] Daniel Goleman, *Social Intellegence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktik ibadah yang bagus, mampu bekerjasama, menolong sesama yang membutuhkan, sikap berempati terhadap seseorang ketika tertimpa musibah, menjadi pribadi yang elegan, tidak mudah emosional, dan lain sebagainya. Hal sederhana tersebut nampaknya terihat remeh, namun implikasinya luar biasa besar terhadap perkembangan kecerdasan sosial mereka di masa akan datang.

B. Komponen Kecerdasan Sosial

Komponen kecerdasan sosial terbagi dalam dua kategori yaitu kesadaran sosial (apa yang kita rasakan tentang orang lain) dan fasilitas sosial (apa yang kemudian kita lakukan dengan kesadaran itu).[129] Pembahasan lebih rinci akan dirinci sebagai berikut:

1. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial berlandaskan pada spektrum yang secara reflek merasakan dan memahami perasaan orang lain, untuk "memperoleh" situasi sosial yang baik, mencakup:

a) Empati dasar

Kemampuan merasakan petunjuk nonverbal ketika berinteraksi dengan orang lain. Sekaligus merasakan secara mendalam emosi orang lain seakan-akan ia berposisi sebagai orang tersebut sehingga meresapi betul apa yang dia alami.

b) Penyelarasan

Mensejajarkan diri dengan orang lain dan berusaha memahami serta mendengarkan keluhannya daripada menyela sekadar menyamapaikan maksud tertentu. Kemampuan mendengarkan secara baik memberikan kesan mendalam bagi seseorang. Sehingga ia merasa lebih dihargai, diapresiasi, dan dihormati sebagai seorang manusia.

c) Ketepatan Empatik

Berempati dalam momentum yang tepat. Ketepatan empatik merujuk pada empati dasar sebagaimana poin pertama, hanya saja

[129] Ibid., 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambahkan, kondisi atau momentum yang tepat dalam menempatkan sikap empatiknya sehingga tercipta kehangatan dan keharmonisan dalam berinteraksi dengannya.

d) Pengertian Sosial

Menjajaki dunia sosial, membutuhkan pengertian sosial. Pengertian sosial diartikan bagaiamana dunia sosial itu bekerja dengan segala hiruk pikuk yang menyelimutinya. Kepiawaian dalam berperilaku sosial akan membawa pada pengetahuan tentang apa hakikat sosial sejatinya.

2. Fasilitas Sosial

Fasilitas sosial berpijak pada kesadaran sosial sehingga menciptakan interaksi yang harmonis dan efektif. *Scope* fasilitas sosial sebagai berikut:

a) Sinkroni

Sebagai pijakan fasilitas sosial, sinkroni merupakan mercusuar aspek-aspek lain. Kegagalan dalam sinkroni berakibr rusaknya kompetensi sosial lainnya, merusak harmonisasi keromantisan berinteraksi dengan orang lain, dan sebaliknya. Sinkroni memungkinkann kita bergerak secara apik dan luwes dalam menyikapi segala realitas sosial yang terjadi, termasuk gestur tubuh, mimik wajah, ekspresi dan intonasi suara.

b) Presentasi

Kemampuan dalam menampilkan performance diri secara baik sehingga memberikan kesan positif bagi orang. Salah satu bagian penting dalam presentasi diri adalah manajemen *controlling y*ang baik terhadap diri sendiri. Orang yang pandai dalam pengendalian diri *(self controlling)* akan merasa percaya diri dan berani tampil dengan baik dalam realitas sosial karena mampu menyesuaikan bertindak dan bertingkah laku pada tempatnya.

c) Pengaruh

Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain sangat diperlukan untuk meraih tujuan bersama yang dikehendaki, termasuk kemampuan *public*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

speaking yang memukau akan dapat menjalin relasi sosial dengan baik, tenang, dan profesional.

d) Kepedulian

Sikap peduli mutlak diperlukan dalam bergaul dengan orang lain. Kepedulian menuntun kita untuk mengambil amanat besar dan keputusan strategis dalam keadaan genting, misalnya bersedia mengorbankan waktu demi membantu penyelesaiann masalah teman sejawatnya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen di atas sangat diperlukan dalam rangka membangun kecerdasan sosial yang baik.

C. Model Kecerdasan Sosial

Pada tahun 2006, Karl Albrecht dalam karyanya *Social Intellegence: The New Science of Success,* menawarkan sebuah model kecerdasan sosial yang terdiri lima aspek, yaitu SPACE.[130]

1. ***Situational Awareness*** **(Kesadaran Situasi)**

   Makna dari kesadaran situasi adalah kemampuan untuk dapat memahami kepekaan sosial secara baik, seperti peka akan sesuatu dan hak yang menjadi kebutuhan orang lain.

2. ***Presence*** **(Kemampuan Membawa Diri)**

   Pembawaan diri yang terampil baik secara tutur kata, ekspresi dan gerak tubuh, mendengarkan dengan baik maupunn sikap dan perilaku yang tepat dalam merespon gerak gerik orang ain adalah sekelumit aspek yang melingkupi aspek ini.

3. ***Autenticity*** **(Keaslian)**

   Orisinalitas yang menjadi *habit* akan membentuk penilaian orang lain terhadap diri kita sebagai orang yang layak mendapatkan kepercayaan, integritas, inklusif, solutif dan aplikatif.

---

[130] Karl Albrecht, *Social Intellegence: The New Science of Success* (San Fransisco USA: John Wiley and Sons, 2006), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. ***Clarity*** **(Kejelasan)**

   Kejelasan dalam berbagai hal akan mendorong penerimaan orang lain dengan tangan terbuka, seperti kejelasan dalam menyampaikan sebuah gagasan dan ide serta komunikasi. Sering kali gagasan baik menjadi tidak berhasil karena gagal mengkomunikasikannya secara baik, dan sebaliknya. Barangkali kejernihan, kejelian dan kejelasan hanya akan bisa dibangun apabila kita mampu mengartikulasikan segenap pemikiran dalam komunikasi yang tepat.

5. ***Empathy*** **(Empati)**

   Aspek ini merujuk pada sejauh mana kita memiliki keterampilan untuk dapat mendengarkan dan memahami maksud pemikiran dan gagasan orang lain. Rajutan empati berbalut harmonika kesejukan interaksi sosial barang kali menjadi kebutuhan di era kekinian.

D. Dimensi Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial mempunyai tiga dimensi sebagai bagian integral yang utuh saling melengkapi dan mengisi satu sama lain, berikut tiga dimensi sosial tersebut.[131]

1. ***Social Sensitivity*** **(Sensitivitas Sosial)**

   Kemampuan untuk merasa dan mengamati realitas sosial baik secara verbal maupun non verbal. Peserta didik yang mempunyai kepekaan atau sensitivitas yang tinggi akan mudah memaklumi dan menyadari adanya reaksi tertentu dari orang lain, baik reaksi positif ataupun negatif.

   Adapun indikator kepekaan atau sensitivitas sosial sebagai berikut:

   a) Sikap Empati

      Empati adalah kemampuan merasa dan menyatu dengan perasaan orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, dan kebutuhan-kebutuhan. Dengan demikian, sikap empati sangat diperlukan tatkala dalam proses bersosialisasi agar tercipta hubungan yang harmonis dan bermakna.

---

[131] Triantoro Safaria, *Interpersonal Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak,* 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Sikap Prososial

Prososial adalah perilaku moral yang harus dimanifestasikan secara kultural, misalnya berbagi, saling membantu, bekerjasama, simpati dan sebagainya.

2. *Social Insight* (Pengetahuan Sosial)

Kemampuan seseorang dalam memahami dan menelusuri penyelesaian masalah secara efektif dan efisien, sehingga masalah tersebut terselesaikan. Di dalamnya terkandung pemahaman sosial dan etika sosial. Parameter dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran peserta didk secara progresif. Perkembangan kesadaran diri mutlak dibutuhkan utnuk menunjang peserta didik dalam mengidentifikasi atau memahami keadaan dirinya baik internal maupun eksternal, seperti munculnya emosi, kesadaran berpakaian yang sopan, dan intonasi suaranya.

Kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut.

Adapun indikator dari *social insight* adalah

a) Kesadaran Diri

Kesadaran diri diperlukan oleh peserta didik dalam menopang keberadaan dirinya dalam hal ini mampu menyadari dan menghayati keterlibatannya di dunia, seperti keinginan, cita-citat, harapan-harapan, dan tujuannya di masa depan. Kesadaran diri juga berfungsi sebagai *monitoring* dan *self controlling*.

b) Pemahaman Situasi dan Etika Sosial

Sebagai individu dalam bersikap dan berprilaku kita dibatasi oleh norma dan nilai yang tumbuh di masyarakat. Realita ini harus dipahami sebagai bentuk etika sosial dalam menjalin hubungan dengan orang lain, seperti halnya etika dalam bertamu, eika berteman, etika makan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan minum, etika dengan lawan jenis, etika bermain dan beragam etika lainnya.

c) Keterampilan Pemecahan Masalah

Konflik sosial menjadi hal yang tidak terelakkan ketika berada dalam situasi sosial kemasyarakatan. Maka dibutuhkan keterampilan pemecahan masalah. Semakin lihai kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah, maka akan semakin positif kecerdasan sosialnya, dan sebaliknya.

3. *Social Communication* (Komunikasi Sosial)

Penguasaan kemampuan komunikasi sosial menjadi *elan vital* dalam proses komunikasi menjalin dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Realisasi komunikasi sosial memerlukan sarana yang meliputi baik komunikasi verbal atau non verbal bahkan penampilan fisik. Keterampilan mendengarkan, berbicara atau *public speaking* dan menulis menjadi trilogi yang tidak terhindarkan.

Komunikasi merupakan instrumen sentral yang harus dikuasai dalam hidup manusia. Setidaknya ada empat keterampilan komunikasi dasar yang harus dilatih, yaitu memberikan *feedback* (umpan balik), mengungkapkan perasaan, menjadi pendengar yang baik serta menerima diri. Di antara kemampuan komunikasi dasar itu yang hari ini menjadi barang mahal adalah menjadi pendengar yang baik karena mendengarkan membutuhkan penundukan egois, perhatian dan empati yang mendalam sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.

E. Karakter Seseorang yang Mempunyai Kecerdasan Sosial

Individu yang mempunyai kecerdasan sosial yang tinggi, memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan individu lain.

Secara khusus karakteristik orang yang memiliki kecerdasan sosial, yaitu:[132]

[132] Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences,* 147-148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Belajar secara baik ketika dalam kondisi membangun interaksi antar satu dengan yang lainnya.
2. Semakin intens berinteraksi dengan orang lain, semakin bahagia.
3. Produktivitas dan kreatifitas tercipta ketika kooperatif dan kolaboratif diterapkan.
4. Penggunaan medsos diarahkan untuk kegiatan positif, seperti *chatting* atau *telecoference*.
5. Merasa bahagia berperan aktif dalam organisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan.
6. Menyukai permainan yang dikerjakan secara tim atau bekerjasama daripada sendirian.
7. Merasa bosan, letih, dan lesu serta tidak bergairah ketika mengerjakan suatu pekerjaan atau kegiatan dengan sendiri
8. Melibatkan diri dalam kegiatan sosial kemasyarakatan
9. Sangat concern terhadap isu-isu masalah sosial.

Di samping karakteristik di atas, Safaria menambahkan karakteristik peserta didik yang mempunyai kecerdasan sosial yang tinggi sebagai berikut:[133]

1. Mampu mengembangkan dan menjalin relasi sosial baru secara efektif.
2. Mampu berempati atau memahami secara totalitas.
3. Mampu mempertahankan relasi sosial dalam rentan waktu yang lama sehingga tidak lapuk dimakan waktu dan usia.
4. Mampu memahami perubahan sosial dan dinamikanya (peka) baik berbentuk komunikasi verbal atau non verbal.
5. Mampu memberi solusi terhadap masalah yang terjadi dengan pendekatan *win-win solution.*
6. Mampu berkomunikasi secara terampil baik kaitannya kemampuan mendengarkan, berbicara, dan menulis. Termasuk di dalamnya kemampuan presentasi diri yang adaptabel.

---

[133] Triantoro Safaria, *Interpersonal Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak,* 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecerdasan sosial memungkinkan kita untuk dapat berkomunikasi dan memahami secara baik karakteristik orang lain dalam melihat moot, temperamen, motivasi, dan kapabilitasnya. Termasuk juga membentuk penilaian orang lain terhadap diri kita, apakah kita mampu berperan aktif dalam keterlibatan sosial kemasyarakatan, arau justru menjadi pelengkap dari realitas sosial yang semakin rumit. Kemampuan interpersonal akan tampak jelas pada orang-orang yang hanya memiliki kecerdasan sosial yang mumpuni, seperti para tokoh agama, pemimpin masyarakat, orang tua, guru, kyai, konselor, dan sebagainya.

F. Faktor Pembentuk Kecerdasan Sosial

Berdasarkan studi peneliti dalam beberapa literatur menghasilkan kesimpulan bahwa setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan sosial pada peserta didik, di antaranya[134]

1. Keluarga

   Riset yang dilakukan oleh Rozali menyatakan bahwa perbedaan pola asuh orang tua terhadap anak mempengaruhi kecerdasan sosialnya. Pola asuh yang autoritatif memberikan dampak yang paling besar terhadap perkembangan kecerdasan sosial seorang anak. [135] Hasil penelitian ini diperkuat oleh pernyataan Mangoenprodjo, bahwa salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan kecerdasan sosial remaja adalah hubungan orang tua dan anak pada masa perkembangan awal individu tersebut.

2. Lingkungan Fisik dan Kondisi Geografis

   Frankovsky dan Birknerova menemukan beberapa faktor yang membentuk kecerdasan sosial, salah satunya adalah lingkungan fisik dan kondisi geografis.[136] Hasil riset ini didukung oleh hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Soejanto dan Soekarman, yang meneliti tentang

[134] Annisa Andriani, "Peran Kecerdasan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Awal", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2017), 71-72.
[135] Y.A. Rozali, "Kecerdasan Interpersonal Remaja Ditinjau Dari Penerapan Pola Asuh Orang Tua," dalam *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan*, Psychology Forum UMM, 2015.
[136] Annisa Andriani, "Peran Kecerdasan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Awal", *Jurnal Ilmiah Psikologi,* 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecerdasan sosial mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari Pulau Jawa memiliki persentasi kecerdasan sosial sanga tinggi ketimbang mahasiswa lain dari luar Jawa. Jika dikorelasikan dengan fenomena kehidupan mahasiswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kecerdasan mahasiswa rantau berbeda dengan mahasiswa asli domisili yang berkuliah di daerah yang sama. Ini menandakan bahwa faktor lungkungan fisik dan letak geografis ikut andil dalam membentuk kecerdasan sosial individu.

3. Pengalaman Berorganisasi

   Organisasi merupakan suatu wadah yang terdiri dari sekumpulan orang yang mempunyai visi, misi, dan tujuan yang sama. Individu yang mempunyai bekal pengalaman berorganisasi nampak berbeda dengan yang tidak berpengalaman. Pengalaman organisasi sangat diperlukan ketika terjun bermasyarakat, menjalin komunikasi dan kerjasama, mengorganisir suatu komunitas dan acara sosial lainnya. Keterampilan berorganisasi sangat baik dalam mengembangan kecerdasan sosial. Di organisasi kita diajarkan untuk saling menghargai pendapat, bekerja bersama, memimpin sekelompok orang, hingga diberi amanah menjadi tampuk kepemimpinan puncak. Seorang organisatoris tentu akan lebih mudah dan percaya diri dalam berinteraksi dengan masyarakat sebab ia memiliki bekal yang cukup. Oleh karena itu, pengalaman organisasi mutlak dibutuhkan sebab menunjang pembentukan kecerdasan sosial yang baik.

4. Sekolah

   Sebagai institusi pendidikan, sekolah memegang peranan sentral dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Terwujudnya manusia yang berbudi, cerdas secara intelektual dan sosial tak lepas dari kontribusi sekolah dalam memajukan bangsa. Pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang tepat akan mampu membentuk dan mempengaruhi perkembangan kecerdasan sosial seperti didik. Dalam kurikulum 2013 ada kompetensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inti (KI) spiritual, sosial, intelektual, dan keterampilan. Dalam mengajarkan kompetensi inti intelektual, maka pendidik harus menguasai kompetensi pedagogik dan profesional, sedangkan saat mengajarkan kompetensi inti sosial, seorang pendidik harus menguasai kompetensi kepribadian dan sosial. Pendek kata, sekolah utamanya melalui pendidik, menjadi bagian integral yang tak terpisahkan dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik

G. Menumbuhkembangkan Kecerdasan Sosial

Untuk menumbuhkembangkan kecerdasan sosial, orang tua, pendidi, dan lingkungan berperan penting sebagai *role model* bagi peserta didik. Berikut cara menumbuhkembangkan kecerdasan sosial menurut Safaria sebagai berikut:[137]

1. Mengembangkan sikap empati pada peserta didik

   Memahami perasaan orang lain (empati) sejak dini harus diajarkan kepada peserta didik, mengungkapkan empati ketika melihat orang lain sedih atau suka duka. Metode disiplin pendidik dan orang tua memberikan kontribusi penting dalam kemampuan berempati anak.

2. Mengembangkan sikap prososial pada peserta didik

   Perilaku prososial adalah tindakan moral yang harus dimanifestasikan secara kultural, misalnya berbagi, saling membantu, bekerjasama, simpati dan sebagainya. Tindakan ini ikut membantu peserta didik dalam menahan diri atau mengontrol dirinya dari sikap egoisme. Pembentukann dan pengembangan perilaku prososial dipengaruhi terutama oleh peran keluarga karena orang tua merupakan contoh teladan bagi anak dalam kesehariannya.

   Untuk mengembangkan perilaku prososial, dapat dilakukan dengan beberapa hal:

---

[137] Triantoro Safaria, *Interpersonal Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak,* 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Memberi teladan bagi anak tentang pentingnya perilaku prososial melalui kegiatan berbagi, membantu sesama, dan memberi kepada yang membutuhkan.
b) Bertindak dengan adil, tidak pilih kasih dalam mencurahkan perhatian dan kasih sayang pada semua anak anda.
c) Mengajak anak dalam kegiatan bakti sosial, seperti mengunjungi panti asuhan yatim piatu, menyumbangkan uang untuk pengemis jalanan, dan lain-lain.
d) Didiklah anak anda dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga tidak menimbulkan keraguan pada anak dalam mempraktekkan tindakan prososialnya.
e) Menegur secara tegas namun penuh kasih sayang saat anak mementingkan dirinya sendiri, tidak mau bekerjasama atau enggan membantu orang lain, berikan penjelasan kepadanya dengan penuh kasih sayang.
f) Memberikan *reward* sebagai bentuk apresiasi atas capaian yang dilakukan seorang anak, misal ketika membantu temannya, membantu ibu guru mengambil barang bawaannya yang jatuh, dan lain sebagainya.
g) Membimbing anak agar mampu memilih teman yang baik, sebab lingkungan teman ternyata cukup efektif dalam membentuk sikap dan karakter seseorang.

3. Mengembangkan kesadaran diri anak

   Kesadaran diri memungkinkan seseorang untuk menyadari akan keberadaannya. Peserta didik memiliki kepekaan, perasaan, penilaian terhadap diri sendiri maupun orang lain merupakan bagian dari pengembangkan kecerdasan sosial.

4. Mengajarkan pemahaman situasi dan etika sosial pada anak

   Etika merupakan seperangkat tata krama atau sopan santun dalam bersikap dan bertingkah laku. Etika ini mencakup banyak hal seperti bagaimana beretika dalam bertamu, etika dalam pergaulan, etika dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisnis, etika dalam makan dan minum, dan beragam etika lainnya. Semua harus dipahami secara baik agar peserta didik menjad manusia unggul yang berbudi luhur.

5. Mengajarkan pemecahan masalah efektif pada anak

   Semua manusia dalam kehidupannya pasti menghadapi masalah. Maka dibutuhkan kecerdasan dan kreativitas dalam menyelesaikan permasalahan tidak terkecuali peserta didik. Peserta didik harus dilatih secara intens dalam memecahkan suatu masalah dengan model dan strategi pembelajaran simulasi masalah misalnya. supaya ia terampil dan percaya diri berani mengambil keputusan terbaik.

6. Mengajarkan berkomunikasi dengan santun pada anak

   Komunikasi merupakan instrumen sentral yang harus dikuasai dalam hidup manusia. Setidaknya ada empat keterampilan komunikasi dasar yang harus dilatih, yaitu memberikan *feedback* (umpan balik), mengungkapkan perasaa, menjadi pendengar yang baik serta menerima diri. Di antara kemampuan komunikasi dasar itu yang hari ini menjadi barang mahal adalah menjadi pendengar yang baik karena mendengarkan membutuhkan penundukan egois, perhatian dan empati yang mendalam sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing keterampilan memiliki fungsi penting dalam pengembangan kecerdasan sosial peserta didik. Dalam praktinya, keterampilan-keterampilan tersebut berhubungan satu sama lain agar kecerdasan sosial dapat terintegrasi secara baik, diharapkan pendidik dan orang tua maupun masyarakat dapat menjadi *role model* positif bagi peserta didik dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Urgensi Kecerdasan Sosial Bagi Peserta Didik

Secara naluriah, setiap manusia memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Maka manusia perlu berdialektika, berinteraksi menjalin hubungan dengan orang lain. Manusia dibekali oleh Allah swt berupa kecerdasan. Kecerdasan pada setiap anak sangat penting keberadaannya, sebab kecerdasan merupakan anugrah tertinggi yang diberikan Allah swt kepada manusia. Kecerdasan menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Paradigma term "kecerdasan" yang berkembang di masyarakat kerap kali diidentikkan dengan IQ (*Intelectual Intellegence*). Memang tidak sepenuhnya salah, namun perlu diketahui ada yang lebih penting dari itu yakni kecerdasan sosial (*social intellegence*).

Kecerdasan sosial merupakan salah satu faktor penting yang seharusnya dimiliki dan ditanamkan kepada peserta sejak dini. Kecerdasan sosial terdiri dari aspek *social sensitivity, social insight,* dan *social communication*. Trilogi komponen ini yang menurut pakar Psikologi sosial Thomas Amstrong dalam perkembangannya akan bekerja secara terintegrasi ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain.[138]

Kegiatan pengembangan berdasarkan *social intellegence* memberikan peluang kesuksesan yang lebih besar karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar melalui cara-cara yang lebih varian dan kreatif. Peserta didik akan berusaha mencapai prestasi belajar yang optimal sesuai dengan karakteristik objek yang dipelajarinya. Mempelajari tentang alam tentu berbeda saat belajar tentang diri sendiri, demikian pula peserta didik memiliki cara tersendiri dalam menemukan gaya belajarnya.

Tujuan belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Jeannette Vos menguraikan pendapat para ahli tentang 13 cara belajar sebagai berikut:

1. Peserta didik belajar dalam aktivitas *(learning by doing).*
2. Peserta didik belajar dari apa yang dilihat dan didengar *(reinforce with picture and sounds).*
3. Belajar dalam kondisi yang menyenangkan *(learning should be fun).*

[138] Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas* (Jakarta: Indeks, 2013), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Peserta didik belajar pada situasi yang santai tapi menantang *(learn in a relaxed but challenging situation)*.
5. Belajar melalui musik dan ritme *(learn with music and rhytm)*.
6. Belajar dengan metode penyatuan gerak tubuh dan aktivitas otak *(learn with lots of movements-use the body and the mind together)*.
7. Belajar melalui metode berbicara dengan yang lain atau berkomunikasi *(learning by talking to each other)*.
8. Belajar melalui refleksi *(learn by reflecting)*.
9. Belajar melalui integrasi angka dan kata secara menyenangkan *(link numbers and words in a playful way)*.
10. Belajar melalui sentuhan *(learn by touching)*.
11. Belajar dengan mengecap *(learn by tasting)*.
12. Belajar membau *(learn by smelling)*.
13. Belajar melalui alam atau lingkungan sekitar *(use the whole world)*.

Sebagaimana pembahasan di atas, pembelajaran dan perkembangan peserta didik harus diarahkan tidak hanya aspek intelektual (IQ) namun lebih dari itu harus berbasis sosal (SQ). Sebab hasil riset yang dilakukan oleh Daniel Goleman menunjukkan bahwa kecerdasan sosial (SQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) memberikan kontribusi 80% terhadap tingkat kesuksesan seseorang, sedangkan kecerdasan intelektual (IQ) hanya sebesar 20%.[139] Ini berarti menunjukkan bahwa kecerdasan sosial berpengaruh besar bagi tingkat kesuksesan seseorang dalam hal ini peserta didik di sekolah.

Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu menanamkan dan membiasakan serta mengkoneksikan kecerdasan ini kepada peserta didik seperti membuat kelompok belajar, diskusi dengan teman sebaya, sopan santun terhadap guru, orang tua, dan orang yang lebih tua darinya, praktik ibadah yang bagus, mampu bekerjasama, menolong sesama yang membutuhkan, sikap berempati terhadap seseorang ketika tertimpa musibah, menjadi pribadi yang elegan, tidak mudah emosional, dan lain sebagainya.

[139] Daniel Goleman, *Social Intellegence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal sederhana tersebut nampaknya terihat remeh, namun implikasinya luar biasa besar terhadap perkembangan kecerdasan sosial mereka di masa akan datang.

Teori *social intellegence* atau kecerdasan sosial membuka peluang bagi setiap peserta didik khususnya, umumnya pada manusia sekalian untuk belajar dan mencapai tugas perkembangannya. *Social intellegence* menghindarkan peserta didik dari tugas kegagalan perkembangan, seperti rasa inferior dan tidak bahagia, *disagreement,* dan penolakan sosial. Tugas perkembangan akan terhambat apabila peserta didik tidak mendapatkan kesempatan yang sama di sekolah, dan tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Sebaliknya peserta didik merasa terfasilitasi dan terdukung oleh lingkungan yang kondusif dan motivasi yang kuat untuk belajar. Dengan demikian, kecerdasan sosial memberi peran begitu besar pada peserta didik untuk menncapai tugas perkembangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
RELEVANSI FIQH SOSIAL KH. MA. SAHAL MAHFUDH BAGI PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK

Pada pembahasan bab III dan IV penulis telah mengemukakan konsep pemikiran fiqh sosial Kiai Sahal dan pengembangan kecerdasan sosial. Pada bab V ini penulis hendak menjelaskan keterkaitan dan relevansi fiqh sosial Kiai Sahal bagi pengembangan kecerdasan sosial peserta didik secara keseluruhan. Dengan sedikit menyentuh kurikulum 2013 sebagai instrumen pengaitnya lalu dikombinasikan dengan konsep fiqh sosial Kiai Sahal termasuk aspek pendidikan fiqh sosial di Pesantren Maslakul Huda untuk menemukan titik relevansinya.

Secara garis besar menunjukkan bahwa untuk membangun sumber daya manusia yang unggul tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan intelektual (IQ) saja, namun harus disinergikan dengan kecerdasan sosial (SQ). Dikarenakan hasil riset menunjukkan bahwa kecerdasan sosial (SQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spirtual (SQ) menyumbang 80% terhadap tingkat keberhasilang seseorang, sedangkan sisanya 20% oleh kecerdasan intelektual (IQ).[140] Ini berarti menunjukkan bahwa kecerdasan sosial berpengaruh besar bagi tingkat kesuksesan seseorang dalam hal ini peserta didik di sekolah.

Sebagai begawan fiqh sosial Kiai Sahal sangat berorientasi pada aspek sosial dalam kegiatannya tidak terkecuali dalam pengembangan pendidikan sebagai basis pencetak generasi yang unggul dan berjiwa sosial tinggi. Diskursus fiqh sosial yang dikultuskan oleh Kiai Sahal nampaknya menjadi inspirasi bagi "kalangan priyayi, pesantren dan santri" untuk bertransformasi dalam menyikapi dinamika perubahan zaman. Jargon "jangan anti asing" terus digembor-gemborkan Kiai Sahal agar seseorang tidak mudah menyalahkan tanpa menyelami lebih dalam. Dengan berpegang teguh pada kaidah fiqh *al-muḥāfaẓah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-jakhdhu bi al-jadīd al-aṣlaḥ* (mempertahankan nilai lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik), Kiai Sahal betul-betul

[140] Daniel Goleman, *Social Intellegence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengejawantahkan kaidah ini dalam upaya mengkontekstualisasi fiqh sosial tidak terkecuali dalam hal pendidikan.

Pemikiran Kiai Sahal tentang pendidikan memang tidak secara eksplisit diutarakan. Namun, terejawantahkan dalam berbagai langkah dan kebijakannya, sebab pendidikan menjadi salah satu bagian integral dalam membentuk generasi yang *akrām* dan *ṣāliḥ.* Kiai Sahal yang kala itu sebagai pengasuh Pesantren Maslakul Huda sekaligus direktur Madrasah Mathali'ul Falah konsisten memegang teguh prinsip *tafaqquḥ fi al-dīn* (pendalaman ilmu agama), maka pengelolaan pondok dan madrasah selalu berpijak pada asas *tafaqquḥ fi al-dīn* sehingga tatkala eskalasi perubahan kurikulum madrasah sebagai hasil kesepakatan tiga menteri kala itu (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) yang memutuskan standarisasi kurikulum madrasah dengan komposisi 30% agama dan 70% umum, Kiai Sahal menyikapinya sebagai *character threat* yang dapat melunturkan "identitas" pesantren sebagai lembaga *tafaqquḥ fi al-dīn.* Kebijakan pemerintah inilah yang kemudian berdampak pada lulusan madrasah/ alumni pesantren yang kurang cakap dan piawai dalam mengkontekstualisasi *elan vital* kitab kuning.

Standarisasi kurikulum yang ditetapkan pemerintah dianulir oleh Kiai Sahal, dalam artian komposisinya dirubah 70% agama 30% umum dan menggunakan sistem kurikulum lokal, sebab prosentase yang ditetapkan pemerintah tidak mampu mencapai tujuan asasi berdirinya pesantren/ madrasah. Karena konsistensi inilah, Pesantren Mathali'ul Falah dipersepsikan kolot, kaku, tradisionalis dan konservatis oleh sebagian kalangan (ini sudah terjadi pada tahun 70-71). Namun, apa yang terjadi kemudian? Semua apa yang dilakukan Kiai Sahal terbukti berhasil mempertahankan "identitas" pesantren dan kualitas pendidikan madrasah.[141]

Gagasan fiqh sosial Kiai Sahal ketika diaktualisasikan dalam tatanan pendidikan menjadikannya tidak rigid dan eternal bagi orang-orang yang sudah mempunyai keilmuan saja. Lebih dari itu, fiqh sosial mampu menjadi jembatan

[141] Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh: Pergulatan Fikih Sosial dalam Realitas Empiris,* xv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"mengidentitaskan" santri sebagai *agent of social change*. Pendidikan berbasis konsep fiqh sosal Kiai Sahal yang diaplikasikan dalam pesantrennya sendiri perlahan tapi pasti telah menunjukkan prestasi gemilang ditandai dengan menyatunya ruh fiqh sosial dalam jiwa para santri. Hal ini tidak lepas dari peran sentral Kiai Sahal yang melatari hal tersebut.

Bagan 4.4
Relevansi Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh
Bagi Pengembangan Kecerdasan Sosial Peserta Didik

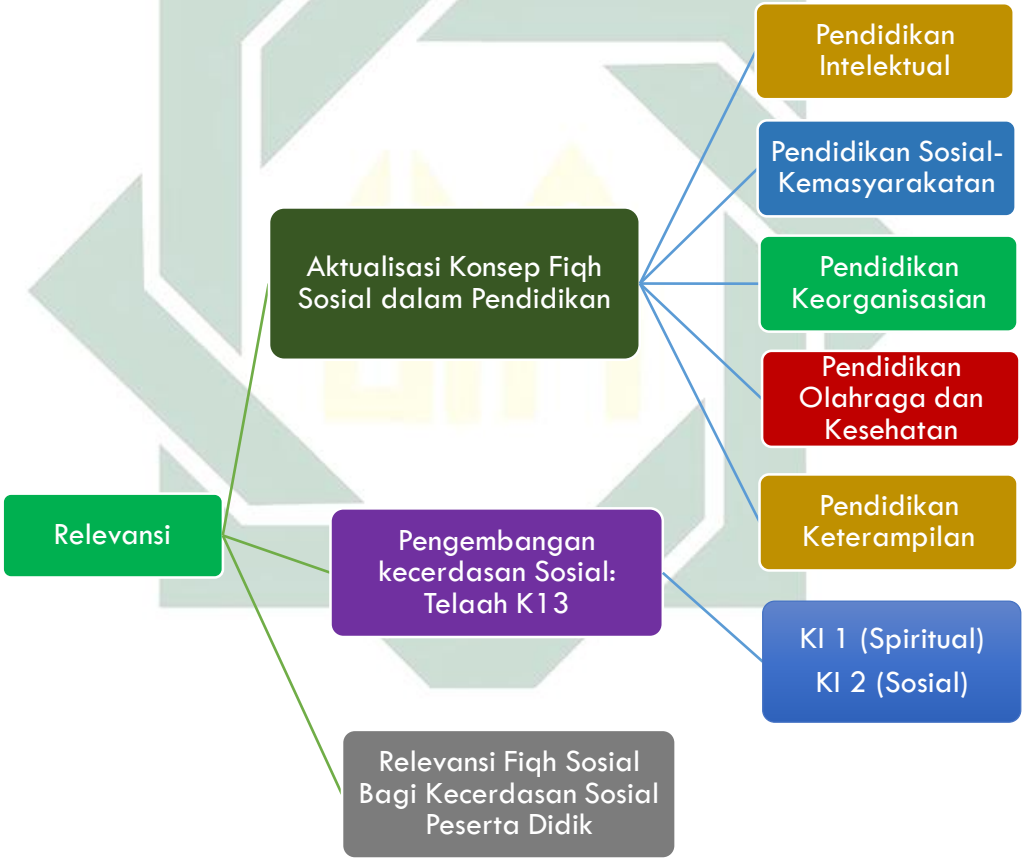

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Aktualisasi Konsep Fiqh Sosial Dalam Pendidikan

Karakteristik fiqh sosial meliputi aspek kehidupan masyarakat menjadikan aktualisasi dan kontekstualisasi konsep pendidikan fiqh sosial mencakup setiap ranah kegiatan proses belajar mengajar (PBM) di pondok. Dengan demikian, secara makro konsep pendidikan fiqh sosial dibagi menjadi beberapa ruang yang terindependensi satu sama lain. Di antaranya tercermin dalam pendidikan intelektualitas, pendidikan organisasi, sosial-keagaman, olahraga, dan pendidikan keterampilan.[142]

1. Pendidikan Intelektual

   Pendidikan intelektual adalah serangkaian kegiatan yang berfungsi sebagai sarana menanamkan pemahaman santri akan fiqh sosial. Kegiatan ini sangat penting untuk menstimulus berfikir kritis santri dalam menyikapi dan menyelesaian problematika yang terjadi di masyarakat, tentunya dengan menggali kitab kuning. Kiai Sahal berpendapat bahwa segala permasalahn sebetulnya bisa dicarikan solusisnya melalui kitab kuning, dengan catatan dikonstektualisasikan di era sekarang ini. Beliau merujuk pada fakta sejarah, yaitu adanya *qaul qadīm* (di Baghdad) dan *qaul jadīd*-nya Imam Syafi'i di Mesir.[143] Ini menandakan realitas dan gejala sosial-budaya terus berkelindan dengan keputusan menetapkan hukum (fiqh). Untuk itu, Kiai Sahal terus mengajarkan pada santri untuk cerdas dan piawai dalam menangkap kandungan makna kitab kuning.

   Menurut Kiai Sahal, metode pendidikan yang digunakan di pesantren adalah kiyai/ guru yang membaca dan santri mendengarkan atau memaknai dalam bahasa pegon di kitabnya *(bi al-samā').*[144] Selanjutnya, beliau menambahkan metode *halaqah* sebagai metode paling awal dalam pesantren, di mana posisi kiyai berada di tengah-tengah santri membacakan kitabnya dengan model *bandongan* dan *sorogan*. Terakhir

[142] "Sejarah Pesantren Maslakul Huda", http:///maslakulhuda.net/index.php/2019/01/28/pesantren-maslakul-huda-li-al-mubtadiin/ (Diakses pada 11 November 2019).
[143] KH. MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, 48.
[144] Ibid., 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Sahal menambahkan yaitu diskusi kitab. Dengan demikian memudahkan para santri untuk berdiskusi langsung, berfikir kritis, dan berlatih mengutarakan pendapat di muka umum, serta bagaimana cara menyikapi perbedaan pendapat yang terjadi. Secara tidak langsung, aktivitas ini mengasah dan mempertajam kecerdasan sosial para santri.

Di pendidikan intelektual, santri mendapatkan materi pendidikan agama termasuk landasan perumusan fiqh (*uṣūl fiqh* dan *qawā'idul fiqhiyyah*), ilmu alat *(nahwu, ṣaraf, balāghah, manṭiq) d*an prasyarat keilmuan lainnya. Pengetahuan ini menjadi cikap bakal santri dalam mengembangkan dirinya ketika sudah terjun langsung di masyarakat.

Berikut klasifikasi kegiatan intelektual, antara lain.

a. Pengajian Kitab

Dalam buku Nuansa Fiqh Sosial, Kiai Sahal menyampaikan betapa pentingnya kitab kuning. Menurut beliau, kitab kuning tidak hanya sekadar kegacy intelektual dan kebesaran peradaban Islam klasik, lebih dari itu ada spirit *elan vital* yang patut diteladani. Meski pembuatan kitab kuning baru sudah jarang ada, akan tetapi Kiai Sahal berpandangan kitab kuning yang sudah ada sudah cukup efektif mengurai persoalan di tengah masyarakat kontemporer. Adapun pengajian kitab terbagi dalam beberapa sub, meliputi:

1) Membaca al-Qur'an

Umat Islam tidak terkecuali santri tidak boleh dijauhkan dari sumber vitalnya yaitu al-Qur'an. Santri harus tetap membaca, menghafal, mengkaji dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an. Pada bab tiga telah dijelaskan bahwa sumber fiqh adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Jadi mustahil seseorang dapat memahami hukum fiqh dengan baik dan benar tanpa bersenyawa langsung dengan sumber orisinilnya (al-Qur'an)

2) Pengajian Kitab Kuning *(Turāth)*

Salah satu unsur penting dikategorikan pesantren adalah adanya pengajaran kitab kuning. Ibarat suatu mobil, maka kitab kuning

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai mesinnya. Tanpa kitab kuning, pesantren menjadi kering dan kehilangkan "identitas" nya. Kitab kuning merupakan *legacy* umat Islam "kaum santri" yang hari ini mulai tercerabut esensinya. Sebagaimana prinsip Kiai Sahal, pesantren tidak boleh menolak perubahan. Akan tetapi harus selektif dalam metransformasikan pengembangkan baik sistem pendidikan/ kurikulum, satuan pendidikan maupun para pendidiknya

Sejalan dengan dinamika zaman, pesantren kini mulai bertransformasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal tanpa kehilangan identitasnya. Seperti adanya pelajaran umum, pendidikan keterampilan, bahasa Inggris, filsafat, astronomi, dan lainnya.[145]

Oleh karenanya, pengkajian kitab kuning sepatutnya menjadi kewajiban pesantren dalam mencetak ulama Islam. Nurcholish Madjid mengatakan,

> "Kenapa saya jadi seperti ini, jawabannya karena saya selalu mengkaji kembali kitab-kitab yang saya pelajari di pesantren. Kitab itu saya *muṭāla'ah* kembali, bahkan saya hafal kembali. Kitab-kitab itulah yang membuat saya kaya akan wacana, memiliki akar wacana yang kuat. Dari penguasaan akar itulah saya mampu mensinergikan atau mengintegrasikan kedua kutub pemikiran (tradisional dan kontemporer) dan akhirnya mampu melahirkan pemikiran-pemikiran autentik orisinil. Tanpa penguasaan kitab kuning niscaya saya tidak akan mampu menjadi pemikir Islam seperti saat ini."[146]

3) Kajian Ilmu Alat *(Nahwu dan Sharaf)*

Nahwu dan sharaf atau kerapkali disebut ilmu alat adalah ilmu yang sangat penting dalam menopang pemahaman santri akan kitab kuning. Bagi orang yang hendak ingin menguasai kitab kuning, ilmu alat merupakan keniscayaan. Itulah, mengapa pada kurikulum Pesantren Maslakul Huda aksentuasi pada pengajian kitab kuning

[145] Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial* (Jakarta: Penamadani, 2003), 176.
[146] Mustofa, "Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislama dalam Konteks Perpustakaan Pesantren", *Jurnal Tibanndaru*, Vol. 2, No. 2 (Oktober 2018), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat jatah paling banyak ketimbang mapel umum, bahkan mendominasi dari jam pengajian kitab kuning 5 kali seminggu. Selain itu, pembagian tingkatan santri menjadi 4 marhalah (tingkatan) menjadi bukti keseriusan Kiai Sahal dalam menanamkan ilmu alat ini pada semua santrinya.

4) Pengajian Fasholatan

Pengajian fasholatan merupakan bentuk implementasi dari pembelajaran fiqh ibadah yang telah dipelajari santri. Fiqh ibadah yang di dalamnya memuat baik ibadah *mahḍah* atau *ghairu mahḍah*, seperti shalat, zakat, bersuci. Mengetahui tata cara beribadah khususnya ibadah shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim agar ibadahnya diterima dan mendapatka ridha dari-Nya.

b. Barzanjian

Di NU, kegiatan barzanjian sudah merupakan tradisi yang melekat bagi masyarakat. Bahkan menjadi identitas jika barzanjiab, maka dianggap NU. Barzanjian adalah ekspresi kecintaan umat Islam pada Nabi Muhammad saw. Tidak hanya barzanji, diba'iyahan, manaqiban, memperingati maulid Nabi juga turut disemarakkan. Ajaran Islam sendiri memerintahkan umat Islam untuk bershalawat kepada Rasul saw, bahkan Allah swt pun bershalawat kepada-Nya. Shalawat sendiri sudah menjadi prasyarat pada manifestasi peribadatan. Contohnya rukun shalat dan khutbah jum'at. Pada kedua ibadah tersebut, shalawat merupakan rukun yang tidak boleh ditanggalkan.

Keterampilan santri untuk bisa barzanjian, diba'iyaha, manaqiban akan memudahkan santri dalam bercengkrama dan bersosialisasi secara luwes dengan masyarakat. Dari situ, nanti tercipta konfigurasi sosial yang harmonis dan kental akan nuansa lokalitas. Jadi, melalui kegiatan sosial-keagamaan seperti barzanji seorang muslim akan meraih manfaat ganda, yaitu mendapat syafa'atNya dan mempererat tali silaturrahim antar sesama umat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Muraja'ah

Muṭāla'ah dan *murāja'ah* adalah dua kegiatan di pondok pesantren yang memfokuskan pada pengulangan baik hafalan qur'an atau materi pembelajaran. Dua kegiatan ini bertumpu pada kecerdasan intelektual (IQ) santri, yaitu aspek hafalan yang berkaitan dengan daya ingat. Seperti, kaidah uṣul fiqh, nahwu, saraf, qur'an, di pesantren hal tersebut wajib dihafalkan oleh para santri. Dengan menghafal berarti seorang muslim telah ikut andil melestarikan tradisi keilmuan Islam. Banyak eksponen Islam yang melandaskan metode hafalan sebagai metode belajar. Misalnya, Imam Syafi'i yang hafal qur'an usia 7 tahun, hafal kitab *Muwaṭṭa'* karangan Imam Malik dalam usia remaja, Imam Ahmad bin Hanbal juga hafal qur'an, tafsir, dan banyak ulama-ulama besar Islam yang kuat hafalannya. Di Indonesia sendiri, di antaranya ada tokoh Nurcholish Madjid, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), KH. Mustofa Bisri (Gus Mus), dan lain-lain.

2. Pendidikan Sosial-Kemasyarakatan

Pendidikan sosial kemasyarakatan merupakan mercusuar unggulan yang dimiliki pesantren khususnya Pesantren Maslakul Huda ketimbang lembaga pendidikan lain. Sebab di pondok pesantren temoat bergumul dan berinteraksi dengan ratusan bahkan ribuan santri yang berasal dari latar belakang daerah masing-masing. Tentu ini membawa kultur yang berbeda dengan yang lain, manusia satu dengan yang lain, maka di pondok pesantren santri belajar bagaimana berinteraksi, berdialektika, bekerja sama, dan bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pola seperti ini jarang ditemuka di lembaga lain, walaupun ada tapi tak sekaya nilai-nilai dan kultur yang berkembang di pesantren.

Integrasi pendidikan di pesantren dengan pendidikan sosial-kemasyarakatan merupakan hal yang amat penting dalam membentuk suatu komunitas sosial yang harmonis, di antaranya di Pesantren Maslakul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Huda sendiri, Kiai Sahal mengirimkan dua santri seniornya untuk mengikuti Latihan Tenaga Pengembangan yang diselenggarakan oleh LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), selama 1 tahun (6 bulan teori, 6 bulan praktik di lapangan), setelah 1 tahun kedua santri senior mampu membentuk kegiatan konkret yakni UBSP (Usaha Bersama Simpan Pinjam) yang dikelola oleh masyarakat sekitar pesantren. Kegiatan tersebut sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Selanjutnya pada perkembangannya, UBSP berubah menjadi BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat).[147]

Hal ini senada dengan sabda Rasul saw.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ وَعُثْمَانُ ابْنَا أَبِي شَيْبَةَ الْمَعْنَى قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَ عُثْمَانُ وَجَرِيرٌ الرَّازِيُّ ح و حَدَّثَنَا وَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا أَسْبَاطٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ وَقَالَ وَاصِلٌ قَالَ حُدِّثْتُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ثُمَّ اتَّفَقُوا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ قَالَ أَبُو دَاوُد لَمْ يَذْكُرْ عُثْمَانُ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ

(ABUDAUD - 4295) : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar dan Utsman -keduanya anak Abu Syaibah- secara makna, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah -Utsman mengatakan- dan Jarir Ar Razi. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Washil bin Abdul A'la berkata, telah menceritakan kepada kami Asbath dari Al A'masy dari Abu Shalih -Washil berkata; aku diceritakan dari Abu Shalih, kemudian keduanya sepakat- dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa meringankan satu kesusahan seorang muslim di dunia,

[147] Jamal Ma'mur Asmani, *Mengembangkan Fikih Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh Elaborasi Lima Ciri Utama,* 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> maka Allah akan meringankan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan pada hari kiamat. Barangsiapa memberi kemudahan kepada orang yang sedang kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan kepadanya di dunia dan di akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Dan Allah akan selalu menolong seorang hamba selama hamba tersebut mau menolong saudaranya." Abu Dawud berkata, "Riwayat Utsman dari Abu Mu'awiyah tidak menyebutkan, "Barangsiapa memberi kemudahan kepada orang yang sedang kesulitan."[148]

Kegiatan lain yang menunjang wawasan sosial adalah mengikutsertakan kegiatan tahlilan, dan istighasahan keliling yang diadakan warga desa sekitar pondok. Kegiatan ini dapat mengasah dan mempertajam kecerdasan sosial santri sekaligus berbaur, bercengkrama secara luwes dan mengakrabkan diri dengan masyarakat dan menunjukkan bahwa santri adalah bagian dari komunitas masyarakat yang *luwes*, pandai bergaul, inklusif, dan solutif.

3. Pendidikan Keorganisasian

Sebagaimana perkataan Sayyidina Ali bin Abi Talib, *"al-ḥaqqu bilā niẓāmin yaghlibuhu al-bāṭilu bi al-niẓām"* (kebenaran yang tidak terorganisir akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir).[149] Dalam Islam, membentuk organisasi merupakan salah satu aktivitas yang dianjurkan terlebih organisasi itu membawa manfaat dan maslahah bersama. Dengan adanya wadah yang terorganisir secara baik akan mempermudah tujuan yang dicapai. Hal serupa juga terjadi pada fakta sejarah, terbentuknya masyarakat Madinah melalui Piagam Madinah yang dicetuskan oleh Rasulullah saw. mampu menghantarkan umat Islam pada gerbang kejayaan dan menggeser nilai-nilai lama yang jahiliyah kala itu.

Salah satu pedoman normatif keorganisasian adalah yang terdapat pada firman Allah swt Q.S. al-Saff ayat 4 di bawah ini,

---

[148] Imam Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 342.
[149] Azhar Arsyad, "Membangun Karakter Bangsa di Bawah Naungan Al-Qur'an di Era Global", *Jurnal al-Burhan*, Vol. 15, No. 2 (2015), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ

> Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Q.S. al-Saff [61]: 4)[150]

Dalam ayat keempat ini, Allah menyitir lebih menyukai mukmin yang "berperang" di jalannya seperti halnya barisan yang teratur. Makna beperang di sini ialah "berjuang".[151] Menurut hemat penulis, kandungan semua ayat dalam surah al-Saff mengandung nilai-nilai keorganisasian yang baik.

Keterampilan organisasi sangat dibutuhkan pada era kekinian. Ditandai dengan merebaknya organisasi-organisasi faksi ekstremis, radikalis, konservatis dan jihadis yang mengusung doktrin puritanisme berbalut ideologi *khilāfah islāmiyah* yang meresahkan dan mengaburkan nilai-nilai Islam sebenarnya. Bahkan sudah bermunculan di akar rumput *(grass root),* di desa, kalangan petani, dan sejenisnya. Melihat fenomena tersebut, santri atau peserta didik harus dibekali keterampilan dan kecakapan ilmu organisasi yang terstruktur secara baik dan benar.

Dengan berorganisasi santri/ peserta didik akan terbiasa mengambil keputusan secara bijak dan mandiri serta tidak mengandalkan sosok figur "kiyai" kecuali dalam keadaan tertentu. Hal ini sesuai dengan kerja fiqh sosial yang merevitalisasi makna keberanian untuk berijtihad sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya masing-masing.

Pendekatan keorganisasian turut meramaikan pendidikan Pesantren Maslakul Huda. Dengan demikian kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan *indigenous* dapat dirasakan manfaatnya khususnya santri/ peserta didik untuk berorganisasi demi terbentuk karakter kematangan sosial dan emosinal dan pada umumnya masyarakat luas. Hal ini tak lepas

---

[150] Departemen Agama, *Al-quran dan Terjemahnya,* 421.
[151] Munif Solikhan, "Elaborasi Nilai-Nilai Manajemen Organisasi dalam Al-Qur'an Surat As-Shaff", *Jurnal MD: Membangun Profesionalisme Keilmuan* (Juli-Desember 2015), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari peran sentral Kiai Sahal dalam mewujudkan kader-kader penerus fiqh sosialnya.

Saat santri/ peserta didik tengah berorganisasi, Kiai Sahal tidak ingin mengintervensi lebih. Beliau lebih banyak berperan sebagai supervisor yang memantau dan mengawasi jalannya organisasi tersebut dan akan turun tangan ketika terjadi permasalahan pelik yang santri tidak mampu menanganinya. Itupun Kiai Sahal hanya memberi arahan dan santri/ peserta didiklah yang mengeksekusinya. Sebagai buktinya, pernah suatu ketika santri bermain internet di warnet yang memang kala itu sedang marak-maraknya di Kajen sampai-sampai mengganggu jadwal pembelajran yang berlangsung di pondok. Menggejalanya internet membuat resah pengurus pondok sehingga memutuskan untuk sowan ke Kiai Sahal untuk menanyakan permasahan ini. Alhasil Kiai Sahal berpendapat bahwa penggunaan internet bak pisau bermata dua. Di satu sisi mengandung positif, di sisi yang lain berpotensi disalahgunakan (negatif). Selanjutnya, pengurus pondok merespons pendapat tersebut dan dijadikan sebagai satu landasan peraturan untuk membatasi penggunaan internet hanya pada hari libur sekolah dan pondok saja. Lebih dari itu, santri haram hukumnya mengakses internet.

Dalam relasinya dengan fiqh sosial, hal penting yang harus dipahami dari organisasi adalah kemampuan untuk mengambil keputusan terbaik dan keberanian untuk mengambil risiko dan kesiapan bertanggung jawab. Inilah yang terekam dalam formula fiqh sosial yang mana santri diajarkan seperti itu.

4. Pendidikan Olahraga dan Kesehatan

Mens sana in corpore sano (di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat). Ungkapan ini banyak digunakan dalam konteks olaraga dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan untuk mengupas teori bahwa latihan kebugaran tubuh adalah bagian esensial dari kesejahteraan mental dan psikologis seseorang.[152]

Olahraga terbukti mampu meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik. Dengan berolahraga secara teratur, tubuh akan sehat dan secara otomatis membantu peserta didik dalam menangkap setiap pelajaran. Dari sinilah kemudian urgensi olahraga bagi kebugaran tubuh dan kesehatan fisik serta jiwa. Di Pesantren Maslakul Huda sendiri kegiatan olahraga dilakukan secara rutin tiap minggunya. Walaupun tidak mewajibkan semua santri, namun setidaknya telah disediakan wadah bagi santri yang gemar berolahraga. Selain itu, tidak sedikit santri yang mempunyai bakat di bidang olahraga yang dapat diberdayakan untuk mengikuti kompetisi dan olimpiade keolahragaan.

Kegiatan olahraga yang berada di pondok pesantren tidak lepas dari produk ijtihad Kiai Sahal. Mengingat, kala itu sedikit pesantren yang mewadahi olahraga sebagai bentuk kegiatan khusus di pesantren. Olahraga memiliki banyak manfaat, di antaranya dalam bidang sosial, santri atau peserta didik akan berlatih membaur satu sama lain, kerja sama dalam tim, ini akan mengasah kecerdasan sosial juga. Dalam bidang intelektual, dengan berolahraga tubuh menjadi sehat sehingga mudah menangkap materi pembelajarann yang disampaikan kiyai/ guru. Jika ditilik dalam sejarah Islam, Nabi saw. sendiri gemar berolahraga sampai-sampai dianjurkan untuk mengajak anak-anak untuk berolahraga, sebagaimana dalam sabda-Nya, "Ajarilah anak-anak kalian berkuda, berenang, dan memanah". (H.R. Bukhari Muslim).

5. Pendidikan Keterampilan

Di era kontemporer, tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan intelektual (IQ) saja, namun kecerdasan sosial dan pendidikan keterampilan menjadi faktor determinan. Selain memiliki kemampuan

[152] Wara Rahmawati, "Mensana In Corpore Sano: Sehat Jiwa dengan Olahraga", *Jurnal Jagaddhita*, Vol. 1, No. 5 (Juni 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akademisi yang mapan, seorang santri/ peserta didik juga harus dibekali keterampilan dankecapakan khusus yang memadai untuk menopang segala aktivitasnya. Hal tersebut tidak luput dari perhatian fiqh sosial.

Pada bab III telah dipaparkan bahwa salah satu unsur filosofis fiqh sosial adalah sesuatu yang multi purpose lebih utama daripada sesuatu yang kemanfaatannya terbatas. Dengan demikian, pembekalan keterampilan dan kecakapan menjadi penting agar fiqh sosial tidak sekadar berwacana saja, akan tetapi juga dapat diaplikasikan.

Kursus atau *training* mutlak harus diberikan kepada peserta didik untuk menunjang kesuksesannya agar terampil dan cakap dalam menyikapi pelbagai persoalan serta dinamika perubahan zaman. Seperti yang diadakan di pesantren Maslakul Huda, di antaranya pengoperasian komputer, manajemen administrasi dan keuangan, bahasa Arab dan Inggris, latihan rebana, *tilāwah al-qur'ān, training* berdakwah dan *public speaking*, dan lain-lain.

Lebih lengkapnya bisa dilihat di bawah ini.[153]

a. Bidang sosial-kemasyarakatan bertanggung jawab pada pelaksanaan latihan rebana, tilawatil qur'an, dan latihan sepak bola. Ditujukan kepada semua santri yang berminat pada bidang ini. Tidak ada penekanan, sebab sifatnya hanya pelengkap. Mengingat, kegiatan di pondok dan madrasah cukup padat sehingga santri dibebaskan memilih kegiatan yang dikehendaki.
b. Bidang penguasaan bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris). Kegiatan ini termasuk kegiatan pokok yang wajib diikuti oleh semua santri kecuali kelas 3 Aliyah. Kemampuan bahasa asing ini sangat dibutuhkan santri ketika sudah lulus dari pondok untuk menunjang pendidikannya ke depan dan sebagai bekal dalam dunia kerja. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari sabtu pukul 20.00 dan senin pukul 21.00 wib.

[153] "Sejarah Pesantren Maslakul Huda", http:///maslakulhuda.net/index.php/2019/01/28/pesantren-maslakul-huda-li-al-mubtadiin/ (Diakses pada 11 November 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bidang perpustakaan bertugas melaksanakan kursus komputer dan manajemen administrasi keuangan. Objek sasarannya adalah semua santri. Kegiatan ini diselenggarakan pada hari sabtu, ahad, senin dan rabu siang hari.

Secara garis besar, implementasi gagasan fqih sosial Kiai Sahal dalam bidang pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 6.6
Aktualisasi Konsep Fiqh Sosial Dalam Pendidikan

No.	Ciri Pokok Fiqh Sosial	Aplikasi di Pesantren Maslakul Huda
1.	Interpretasi Teks-teks Fiqh Secara Kontekstual	Pada pendidikan intelektual meliputi kitab kuning, membaca al-Qur'an, kajian ilmu alat (nahwu dan saraf). Pengajaran dilakukan dengan sistem klasikal dan dorogan, bandongan dengan metode ceramah, diskusi, penyampaian materi oleh siswa di depan guru. Format pertemuan dengan *O-from* atau *U-form*.
2.	Perubahan Pola Bermazhab dari Mazhab *Qaulī* (tekstual) ke *Manhājī* (metodologis)	Pada pendidikan keorganisasian, santri didorong untuk aktif dalam kegiatan kepengurusan pondok. Sesekali Kiai Sahal mengajak santri senior dalam forum rapat MWC NU di Kajen agar belajar keorganisasian secara baik.
3.	Verifikasi *Uṣūl* dan *Furū'*	Pada pendidikan intelektual santri dibekali pemahaman mendalam mengenai ajaran *uṣūl fiqh* dan *qawā'idul fiqhiyyah* sehingga memungkinkan santri dalam memverifikasi mana persoalan atau fenomena sosial yang *uṣūl* (pokok) dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		furū' (cabang).
4.	Fikih Sebagai Etika Sosial: Bukan Hukum Positif Negara	Pada pendidikan sosial-kemasyarakatan, Kiai Sahal mengikutsertakan santri seniornya untuk belajar latihan pengembangan kegiatan sosial di Jakarta selama 1 tahun, kemudian setelah pulang membentuk UBSP (Usaha Bersama Simpan Pinjam) yang dirasakan manfaatnya oleh warga sekitar. Pola pendidikan ini mengajarkan pada santri untuk mengejawantahkan fiqh dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu berdialektika dan berinteraksi antara santri dengan masyarakat sekitar.
5.	Aplikasi Pemikiran Filosofis: Konteks Sosial Budaya	Integrasi pendidikan intelektual dan sosial-kemsyarakatan. Model integrasi ini menumbuhkembangkan aspek pemikiran filosofis pada kegiatan pembelajaran santri di pesantren yang selanjutnya diaplikasikan dalam konteks sosial budaya seperti contoh di atas, adanya UBSP, bakti sosial, koperasi, tahlilan bersama warga sekitar, rembug desa, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pengembangan Kecerdasan Sosial Bagi Peserta Didik: Telaah Kurikulum 2013

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

> "Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu. Cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[154]

Simplifikasinya, undang-undang tersebut menaruh harapan besar pada pendidikan dalam membentuk kompetensi peserta didik yang mumpuni dan berintegritas serta berjiwa sosial tinggi. Selaras dengan ditetapkannya visi pendidikan, yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Dalam artian konvergensi kecerdasan, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial/ emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan.[155]

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan di atas, kiranya diperlukan sebuah kurikulum sebagai acuan dari seluruh proses pembelajaran. Kurikulum yang dikembangkan dan dilaksanakan secara gradual pada saat ini yang digunakan di sekolah/ madrasah adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan hasil penyempurnaan daripada kurikulum sebelumnya, KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tahun 2006 dan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan pemangkasan dengan tematik-integratif, menambah jam belajar dalam rangka untuk mendorong peserta didik agar mempunyai kemampuan lebih dalam melakukan observasi (mengamati), bertanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau

---

[154] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.
[155] Dirman dan Cicih Juarsih, *Pengembangan Kurikulum: Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketahui dan diharapkan peserta didik juga memiliki kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Pembelajaran kreatif, inovatif, dan integratif sangat penting dalam kerangka mempersiapkan peserta didik menunjang keberhasilannya di masa depan sekaligus sebagai bekal menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di masanya.

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori "pendidikan berdasarkan standar" *(standard based education)* dan teori kurikulum berbasis kompetensi *(competency based curriculum)*. Standar pendidikan yang ditetapkan dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.[156] Kurikulum berbasis kompetensi di atas dirancang untuk memberikan pengalaman belajar ekstensif bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam bersikap, berpengetahuan, berketerampilan dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru *(taught curriculum)* dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas dan masyarakat, dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik *(learned curriculum)* sesuai dengan latar belakang, karakteristik dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.[157]

Hal ini selaras dengan apa yang dilakukan oleh Kiai Sahal dalam mengembangkan kurikulum di Pesantren Maslakul Huda. Santri dibekali pendidikan intelektual, juga pendidikan sosial-kemasyarakatan, keolahragaan dan kesehatan bahkan keterampilan yang memadai di kala kurikulum yang ada belum mampu mengakomodir semua pendidikan tersebut. Namun,

---

[156] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah, 5.

[157] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah, 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gebrakan Kiai Sahal dalam merevolusi kurikulum dan sistem pembelajarannya telah berhasil menghasilkan lulusan-lulusan yang mapan intelektual dan peka terhadap realitas sosial, jauh sebelum ditetapkannya tujuan pendidikan nasional dan kurikulum 2013 saat ini.

Salah satu aspek yang disempurnakan dalam Kurikulum 2013 (selanjutnya ditulis K13) adalah standar kompetensi lulusan (SKL). SKL adalah parameter atau kriteria sukses belajar peserta didik pada suatu jenjang pendidikan. tertentu.[158] Adapun standar kompetensi lulusan terdiri dari kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah masa belajarnya pada jenjang pendidikan mulai dasar hingga atas, mencakup sikap spiritual, sosial, pengetahuan (intelektual) dan keterampilan.[159]

Standar kompetensi lulusan ini masih memerlukan rancangan pendidikan yang pancang untuk mencapainya, yaitu yang biasa disebut dengan KI (kompetensi inti). Kompetensi inilah ibarat anak tangga yang harus dilalui oleh peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Seiring dengan bertambahnya usia peserta didik, maka kompetensi inti akan meningkat juga sehingga peserta didik dinyatakan telah berhasil melalui proses anak tangga itu "naik kelas".[160]

Kompetensi inti (KI) adalah operasionalisasi atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan (intelektual), dan keterampilan. Kompetensi inti harus memproyeksikan kualitas dan kapabilitas yang proporsional antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills.*

Maka, kompetensi inti bukan hanya untuk diajarkan, akan tetapi dibentuk dan dibiasakan melalui berbagai tahapan proses pembelajaran yang relevan.

---

[158] Endah Tri Priyatni, *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 3.
[159] E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 22.
[160] Ibid., 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap materi pembelajaran harus merujuk pada pencapaian dan pengejawantahan kompetensi inti yang telah dirumuskan. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar (KD). Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi setiap mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang bersumber pada kompetensi inti (aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan) yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Rumusan kompetensi inti menggunakan format sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi sikap spiritual (sikap terhadap Tuhan Yang Maha Esa).
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi sikap sosial (sikap terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan terhadap lingkungan).
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi keterampilan.[161]

Keempat kompetensi inti di atas menjadi acuan untuk pengembangan rumusan kompetensi dasar dalam setiap proses pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkaitan dengan sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) dikembangan secara tidak langsung *(indirect teaching)*, yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (KI-3) dan penerapan pengetahuan (KI-4).

Dengan demikian, ketika guru mengajar hendaknya melihat karakteristik peserta didik terlebih dahulu bermula dari pengetahuannya (KI-3) apa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Selanjutnya, berpijak pada pengetahuan tersebut dikembangkan menjadi keterampilan (KI-4). Berdasar keterampilan (Ki-4) tersebut dibentuk menjadi sikap (KI-1 dan KI-2) terhadap diri sendiri harus bagaimana? Sikap terhadap orang lain harus bagaimana? Untuk menjadi ahli atau *expert* di bidangnya, pengetahuan (KI-3) tidak hanya untuk

[161] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki, melainkan harus direalisasikan dalam bertindak dan bersikap sehingga menjadi *habit* (kebiasaan) dalam kesehariannya.

Hal di atas demikian yang dilakukan oleh Kiai Sahal dalam penerapan gagasan fiqh sosial dalam pendidikan khususnya di Pesantren Maslakul Huda dan madrasah sehingga dapat membentuk kepribadian santri yang *ṣāliḥ* dan *akrām.*

Dalam proses pembelajaran (PBM), kompetensi inti untuk ranah sikap memiliki kedudukan berbeda dengan ranah pengetahuan dan keterampilan. Ranah sikap membutuhkan *treatment* (perlakuan khusus) sebab tidak untuk diajarkan, tetapi diintegrasikan, ditumbuhkembangkan, diejawantahkan ketika pembelajaran ranah pengetahuan dan keterampilan dilaksanakan. Untuk menanamkan nilai sikap pada peserta didik tidak bisa "sekali jadi/ instan", ia membutuhkan tahapan secara gradual sehingga lambat laun menjadi habit dan itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Artinya, proses pembelajaran pada ranah pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) harus memberikan "dampak pengiring" berupa ranah sikap yang termaktub pada KI-1 dan KI-2. "Dampak pengiring" ini dapat diamati selama proses pembelajaran ilmiah berlangsung, yaitu mulai dari tahap mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring/ mengomunikasikan hingga mengkritisi dan beradu argumen.

Berikut ini tabel kompetensi inti-1 (spiritual) dan kompetensi inti-2 (sosial) jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.[162]

[162] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 65-337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.7

Kompetensi Inti I (Spiritual) dan Kompetensi Inti II (Sosial)

Pendidikan Agama Islam/ Budi Pekerti Kelas 1-VI SD/ MI

	Kompetensi Inti Kelas I-II	Kompetensi Inti Kelas III-IV	Kompetensi Inti Kelas V-VI
KI I (Spiritual)	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
KI II (Sosial)	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga , teman dan guru.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.	Menunjukkan perilaku jujur, dispilin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.

Tabel 8.8

Kompetensi Inti I (Spiritual) dan Kompetensi Inti II (Sosial)

Pendidikan Agama Islam/Budi Pekerti Kelas VII-IX SMP/MTs

	Kompetensi Inti Kelas VII-IX
KI I (Spiritual)	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KI II (Sosial)	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Tabel 9.9
Kompetensi Inti I (Spiritual) dan Kompetensi Inti II (Sosial)
Pendidikan Agama Islam/Budi Pekerti Kelas X-XII SMA/ MA

	Kompetensi Inti **Kelas X-XII**
KI I (Spiritual)	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI II (Sosial)	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dalam alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Dari ketiga tabel di atas dapat diamati bahwa perbedaan mendasar rumusan kompetensi inti-1 (spiritual) dan kompetensi inti-2 (sosial) pada tiap jenjang tampak nyata pada penggunaan kata kerja operasional yang menunjukkan adanya gradasi sikap spiritual dan sikap sosial.

Pada rumusan kompetensi sikap spiritual pendidikan Agama Islam/ Budi Pekerti SD/MI adalah "menerima dan menjalankan agama yang dianutnya" dan rumsuan kompetensi sikap sosial adalah "menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri dalam berinteraksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keluarga, teman dan guru". Sedangkan dalam rumusan kompetensi spiritual SMP/MTs, peserta didik mulai dituntut memiliki sikap yang lebih tinggi, yaitu "menghayati dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Sementara itu, pada jenjang SMA/MA tuntutan perilaku tertinggi, yaitu "menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya."

Demikian pula pada kompetensi sosial menunjukkan aspek yang lebih luas dari tingkatan dasar hingga atas. Seperti pada Pendidikan Agama Islam SD/MI ditunjukkan kepada keluarga, teman, dan guru. Maka pada tingkatan menengah SMP/MTs mulai meningkat jangkauannya dengan lingkungan sosial dan alam, sedang pada tingkat satuan pendidikan SMA?MTs, peserta didik sudah harus mampu pro aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Gradasi tersebut selaras dengan taksonomi/ hierarki perilaku untuk ranah sikap seperti tabel berikut

Tabel 10.10

Taksonomi Bloom Aspek Sikap (KI I dan KI II)

Menerima
Merespons
Menghargai
Menghayati
Mengamalkan

Pada ranah sikap dimensi sosial, untuk jenjang SD/MI, peserta didik diharapkan menerima dan merespons perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri. Pada jenjang SMP/MTs, peserta didik mulai dituntut memiliki sikap yang lebih tinggi, yaitu menghayati dan menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi dan gotong royong), santun, dan percaya diri. Sedangkan pada jenjang SMA/MA, perilaku tertinggi yang dituntut, yaitu mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan.

Ini menunjukkan bahwa penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap (spiritual dan sosial) dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa lebih lanjut. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung *(indirect tecahing),* yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi siswa.

Ada beberapa langkah strategis yang perlu diperhatikan dan digunakan dalam mengembangkan nilai-nilai yang terkadung dalam sikap spiritual (kompetensi Inti-1) serta nilai dan sikap sosial (Kompetensi Inti-2) dalam diri peserta didik. Berikut strategi yang diperlukan.

1. Pendidik Sebagai Teladan *(Role Model)*

   Pendidik atau guru harus berupaya semaksimal mungkin untuk menjadi teladan bagi peserta didik. Sesuai filosofi kata guru "digugu dan ditiru" hendaknya diperhatikan dalam berbagai aspek dan tindakan. Sebab guru/ pendidik merupakan panutan bagi peserta didiknya tak terkecuali pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan sosial bagi peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor guru/ peserta didik. Lihat saja Kiai Sahal dalam memberi teladan kepada santrinya, beliau mampu menjadi dinamisator dan katalisator perubahan yang progresif dan gagasan fiqh sosialnya membumi di hati para santri bahkan pasca beliau meninggalkan dunia, mampu membekas di hati para santri untuk terus meneladani dan meneruskan perjuangan beliau. Ini membuktikan guru/ peserta didik merupakan faktor sentral dan strategis dalam menanamkan nilai-nilai intelektual dan sosial bagi peserta didiknya.

2. Memberi Nasihat

   Pada momentum tertentu, pendidik dirasa perlu memberikan *"*pitutur/ wejangan" dan penjelasan yang berkaitan dengan nilai dan norma kebaikan yang berkembang dalam masyarakat supaya peserta didik tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahistoris dan absurd akan kearifan lokalnya. Dengan catatan, "wejangan/ pitutur" harus sesuai dengan perkembangan penalaran dan kedewasaan peserta didik. Melalui strategi ini, peserta didik diharapkan dapat megejawantahkan nilai-nilai kebaikan secara ikhlas dan tidak penuh keterpaksaan.

3. *Reward and Punishment*

   Sesekali pendidik harus memberikan apresiasi dan hukuman *(reward and Punishment)* disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang bertujuan supaya termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Pemberian tersebut berfungsi agar peserta didik mengetahui nilai positif dan negatif yang telah dibuatnya sehingga ia tahu batasan-batasan dalam berkata, bersikap dan bertingkah laku. Pemberian apresiasi tidak harus berupa barang yang mahal atau uang, melainkan ucapan terima kasih, selamat, sukses terus ya, tepuk tangan bagi peserta didik menunjukkan bahwa eksistensi mereka diakui dan dihargai. Kemudian, hukuman bisa berupa hukuman yang mendidik, contohnya menambah jadwal piket, memberi tambahan jumlah hafalan, dan sebagainya.

4. Mengamalkan Nilai-Nilai Positif

   Peserta didik harus dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan. Contohnya, bertegur sapa dengan sesama ketika bertemu, mengucapkan salam kepada bapak/ibu guru, saling membantu sesama kawan, gotong royong, ikut aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah, dan sebagainya. Dengan dibiasakannya pengamalan nilai tersebut, lambat laun akan menjadi habit dan menyatu dalam karakter dan kepribadian mereka.

5. Membantuk Lingkungan yang Kondusif

   Lingkungan yang kondusif amat diperlukan dalam merealisasikan tujuan pembelajaran. Ruang kelas dan lingkungan madrasah/ sekolah harus menjadi suasana yang mendukung bagi pengembangan nilai spiritual dan sosial, seperti, dalam rangka mengembangkan sikap spiritual (KI-1), bagi yang beragama Islam, masjid dan sarana ibadah harus mudah dijangkau, bersih, rapi dan nyaman sehingga peserta didik merasa nyaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula dalam mengembangkan berbagai aspek baik spiritual dan sosial, harus diwujudkan daengan kondisi lingkungan yang kondusif dalam rangka pengimplementasiann nilai-nilai tersebut.

6. Kematangan Emosional

   Pengendalian diri dalam berbicara dan bersikap sangat diperlukan dalam berinteraksi dan berdialektika dengan sesama. Kemampuan komunikasi yang mumpuni diiringi dengan kematangan emosional mutlak harus ditanamkan dan dikuasai oleh seseorang tidak terkecuali peserta didik. Dengan kontrol diri yang baik, peserta didik akan mudah membaur dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

7. Kontinuitas dalam Melakukan Perbaikan

   Sekolah dalam mengimplementasikan segala aspek proses pembelajaran mutlak harus melalukan perbaikan secara kontinyu dan berkesinambungan untuk mengevaluasi dan memperbaiki permasalahan seperti kurikulum, sarana pra sarana, tenaga pendidik, manajemen administrasi dan sebagainya.

C. Relevansi Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh Bagi Pengembangan Kecerdasan Sosial Peserta Didik

Perkembangan pendidikan fiqh sosial yang dicetuskan Kiai Sahal kini mulai menampakkan prestasinya di mana ketika itu beliau menerapkannya dalam kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran di pondok pesantren Maslakul Huda yang dipimpinnya. Kiai Sahal *concern* pada pembelajaran santri dengan pendampingan dari ustadz yang berkompeten. Di samping itu, Kiai Sahal juga meramu peraturan dan etika sosial pondok pesantren sebagai bentuk *"controlling"* perilaku santri.

Pada umumnya pendidikan pesantren memadukan antara proses pembelajaran dan hasil atau pencapaian target yang sudah dicanangkan. Dikarenakan pendidikan di pesantren mengintegrasikan kedua nilai "keagamaan dan umum" sekaligus membantu peserta didik dalam menerapkan kedua pengetahuan di masa mendatang. Begitu pula yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan pesantren Maslakul Huda, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan santri tidak hanya berhenti pada metode pendidikan klasikal yang mengkaji teks-teks "sakral", melainkan berkewajiban mendayagunakan "aksiologis" pengetahuan dan keterampilan itu di kehidupan sebenarnya.

Kiai Sahal merasa harus memformulasikan fiqh sosial sebagai etika sosial dalam keseharian santri ketimbang meng-"ketok palu" sebagai hukum legal-formal di pesantren yang hanya dilihat dari kacamata hitam putih saja. Itulah yang melatari mengapa sampat saat ini peraturan pondok mayoritas bersifat demokratis dan cenderung memprioritaskan kemaslahatan santri. Memprioritaskan bukan artian menyepelekan "hanya karena santri semua dimudahkan", tidak begitu, namun ada mekanisme tertentu sehingga kemaslahatan itu bisa bersifat universal. Salah satunya adalah terkait izin pulang. Pada peraturan tertulis di pondok terpampang bahwa santri hanya diperbolehkan pulang satu bulan sekali, akan tetapi ketika ada hal-hal urgen (semisal orang tua santri yang dirawat di rumah sakit, atau udzur syar'i lainnya) maka santri diperkenankan pulang.

Penulis ketika melakukan kerja ilmiah menemukan beberapa literatur kaitannya dengan fiqh sosial, ternyata Kiai Sahal juga berhasil menanamkan dan menginternalisasikan kandungan fiqh sosial ke dalam jiwa santrinya sebagai landasan berfikir, bersikap dan bertindah sehingga relevan dengan ruh fiqh sosial itu sendiri. Di antara nilai-nilai relevan itu tergambar di bawah ini.

1. Kedisiplinan

   Kiai Sahal adalah sosok yang sangat disiplin. Pernah dalam suatu dialog bersama Gus Mus terkait Kiai Sahal, Gus Mus menggambarkan "Kiai Sahal seperti pejabat, sangat disiplin. Kalau Anda mengundang Kiai Sahal jam 8, beliau akan datang jam 8 tepat. Jika lebih dari jam 8, panitia belum datang, beliau memilih pulang".[163] Tutur Gus Mus

[163] Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh: Pergulatan Fikih Sosial Dalam Realitas Empiris*, 114-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh lain, pada tahun 2005 pengurus pondok memintai Kiai Sahal untuk menjadi imam shalat subuh. Suatu ketika, Kiai Sahal mendapati satu santrinya masih berwudhu dan belum siap mengikuti jama'ah padahal iqamah sudah dikumandangkan. Maka mulai hari itu juga, Kiai Sahal tidak berkenan menjadi imam jama'ah di pondok. Pengalaman ini sangat membekas pada santri-santri beliau yang sekarang sudah menjadi ustad di pondok, bahkan intelektual pemikir Islam.

Kedisiplinan Kiai Sahal sudah mendarah daging dalam dirinya sejak kecil, maka tidak heran jika Kiai Sahal mudah bergaul dengan pejabat birokrat negara, politisi, aparat keamanan seperti polisi dan TNI, dan berbagai kalangan. Hal ini yang kemudian dijadikan sebagai teladan bagi santrinya.

2. Tanggung jawab

Kiai Sahal tidak sekadar memberi kail, tapi juga membina dan mengarahkan bagaimana cara mencari kail, tempat strategis untuk memancing, dan lain-lain. Mungkin itu gambaran sosok Kiai Sahal sebagai seorang kiyai – meminjam istilah Muhammad Iqbal – Kiai Sahal turun dari singgasana kekuasaan menuju *grassroot* untuk menggerakkan perubahan sosial.

Di Pondok Pesantren Maslakul Huda sendiri, setiap santri diwajibkan untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Pembelajaran tanggung jawab di pondok tercermin dalam dua hal, yaitu pemberian sanksi dan mengangkat santri sebagai pengurus pondok. Dan hampir semua santri pernah mencicipi yang namanya hukuman dan *riweh*-nya menjadi pengurus pondok. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengurus, santri diberikan kebebasan untuk berpendapat, mengambil keputusan kemudian di akhir periode kepengurusan ada laporan pertanggung jawaban pada sidang pondok 3 kali dalam setahun, santri layaknya memerankan peran "kyai" dalam tugasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip bertanggung jawab dalam berkata, bersikap, dan berprilaku terlebih dalam mengambil keputusan, inilah *legacy* luhur yang diturunkan pada santri generasi penerusnya.

3. Memiliki Kecerdasan Sosial Yang Tinggi

Sebagai penggagas fiqh sosial, Kiai Sahal tentunya sangat paham seluk beluk pondasi atau asas yang harus ditanamkan pada santrinya. Pembelajaran sosialisasi dan kemasyarakatan di pesantren berjalan efektif dan tepat guna. Kiai Sahal juga membekali santrinya dengan wawasan sosial yang memadai sehingga perlahan-lahan kecerdasan dan kepekaan sosial santri meningkat berangsur-angsur. Sekaligus berfungsi agar santri tidak menjadi "makhluk asing" di lingkungannya dan tidak sampai dikategorikan *wujūduka ka'adamihi* (ada tidaknya dirimu sama sekali tidak berpengaruh padanya) sehingga mampu proaktif dalam kegiatan sosial-kemasyarakatan.

Pembelajaran sosial di pondok juga tercermin dalam peraturan pondok, contohya pemberian bantuan dan santunan sosial, mengikuti tahlil istighatsahan, diba'iyahan dan me-*rolling* santri untuk bertukar kamar setiap tahunnya. Dengan berbagai hal di atas santri akan mampu memiliki jiwa kepekaan sosial yang tinggi pada apa yang terjadi di lingkungannya, di samping lebih mudah beradaptasi jika terjadi perubahan.

4. Spirit menuntut dan mengamalkan ilmu

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan asas pokok tujuan berdirinya pondok pesantren. Sebagai lembaga *indigenous* tertua, pondok pesantren telah mampu mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan dan melahirkan ulama atau tokoh-tokoh nasional pemimpin negeri ini. Adanya pembelajaran yang intensif yang berada di pondok, sanri akan terbiasa menuntut dan menggali ilmu lebih dalam. Dengan demikian, santri akan akrab dengan suasana belajar dan literasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai sahal mengaksentuasikan santrinya untuk istiqamah belajar dan mengajar. Dalam sambutan *ḥaflah akhīr al-sanah* Madrasah Aliyah Pesantren Maslakul Huda tahun 2006, Kiai Sahal mengatakan, "kasihlah ilmu yang kalian miliki pada orang lain, meskipun cuma satu ayat. Kalau ada yang ingin tahu, silahkan kasih tahu jangan sampai ilmu itu *mandeg*. Karena kalau ilmu itu *mandeg*, ilmu tidak akan berkembang." Ujar Kiai Sahal.

Contoh yang berkaitan dengan semangat menuntut ilmu adalah *policy* Kiai Sahal yang menyekolahkan santri terbaiknya ke Pare yang memiliki potensi lebih yakni dalam bidang kebahasaan, dengan syarat setelah lulus nanti mengajar di pesantren. Begitulah semangat yang ditanamkan Kiai Sahal kepada para santrinya supaya kuat secara literasi atau kemapanan intelektual dan kuat secara kepekaan sosial.

Dengan demikian, sejatinya jauh sebelum adanya standarisasi kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah saat itu, terlebih kurikulum 2013, Kiai Sahal sudah mempunyai seperangkat kurikulum pendidikan yang baku yang mengandung aspek-aspek sebagaimana termaktub dalam Kurikulum 2013 yakni aspek spiritual (KI-1), sosial (KI-2), intelektual (KI-3), dan keterampilan (KI-4). Justru kurikulum pendidikan dan proses pembelajaran Kiai Sahal kala itu bisa dikatakan *go beyond the text*, melampaui formalitas teks berlari mencari esensi teks. Berangkat dari rasionalisme induktif, Kiai Sahal sukses memberikan konstribusi positif bagi umat pada umumnya, masyarat Kajen, khususnya. Dalam bahasa usul fiqh, mencari substansi tidak lepas dari kajian *'illat (legal reasoning)* dan *maqāṣid al-sharī'ah*. Aspek keteladanan dan keikhlasan dalam berjuang yang dicontohkan Kiai Sahal membuktikan bahwa seorang pendidik ikut andil besar dalam mengembangkan potensi peserta didiknya.

Jadi, pemikiran fiqh sosial Kiai Sahal relevan bagi pengembangan kecerdasan sosial peserta didik, kecerdasan intelektual, keterampilan, dan berbagai kecerdasan lainnya. Hendaknya secara bersamaan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang pendidik dan peserta didik pada umumnya, meneladani semangat juang dan nilai-nilai luhur serta kearifan lokal yang diwariskan oleh para guru-guru, kiyai kita agar tidak kehilangan identitas/ jati diri sebagai bangsa Indonesia yang sangat kental akan nuansa moralitas dan keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan bab terdahulu, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kiai Sahal dalam meramu konsep fiqh sosialnya mendasarkan pada lima asas, yaitu interpretasi teks-teks fiqh secara kontekstual, perubahan pola bermazhab dari mazhab *qaulī* (tekstual) ke *manhājī* (metodologis), verifikasi *uṣūl* dan *furū',* fikih sebagai etika sosial: bukan hukum positif negara, aplikasi pemikiran filosofis: konteks sosial budaya. Gagasan fiqh sosial yang dikembangkan KH. MA. Sahal Mahfudh merupakan bentuk kontekstualisasi dan reaktualisasi dalam upaya menemukan pemikiran alternatif yang sejalan dengan cita-cita ideal transformatif, tidak hanya dataran konseptual, melainkan terimplementasi secara rapi, terstruktur dan sistematis serta terlembaga untuk kemaslahatan bersama. Tidak hanya menuangkan ide *tajdīd*-nya dalam kertas ilmiah semata, melainkan terkonsepsi dalam kerja-kerja konkrit, seperti pemberdayaan ekonomi, revolusi pendidikan, menjalin relasi dengan banyak kalangan baik ulama, cendekiawan, birokrat, ekonom, maupun aktivis LSM menjadikan paradigma berpikir Kiai Sahal inklusif, moderat, dan progresif.
2. Pengembangan kecerdasan sosial peserta didik haruslah menitikberatkan pada tiga aspek (1) *Social Sensitivity* (Sensitivitas Sosial), kemampuan untuk merasa dan mengamati realitas sosial baik secara verbal maupun non verbal. (2) *Social Insight* (Pengetahuan Sosial), kemampuan seseorang dalam memahami dan menelusuri penyelesaian masalah secara efektif dan efisien, sehingga masalah tersebut terselesaikan. (3) *Social Communication* (Komunikasi Sosial), kemampuan berkomunikasi sosial secara baik. Setidaknya ada empat keterampilan komunikasi dasar yang harus dilatih, yaitu memberikan *feedback* (umpan balik), mengungkapkan perasaan, menjadi pendengar yang baik serta menerima diri. Oleh karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap sosial sebagaimana termaktub dalam kurikulum 2013 dilakukan melalui pembelajaran tidak langsung *(indirect tecahing),* yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi siswa.

3. Konsep pemikiran fiqh sosial Kiai Sahal sangat relevan bagi pengembangan kecerdasan sosial peserta didik. Hal ini didasarkan pada konsep fiqh sosial yang diaplikasikannya dalam ranah pendidikan. Di Pondok Pesantren Mathali'ul Anwar yang dipimpinnya itu, menerapkan pendidikan fiqh sosial di antaranya, pendidikan intelektual, pendidikan sosial-kemasyarakatan, pendidikan olahraga dan kesehatan, dan pendidikan keterampilan, yang kesemuanya berbasis fiqh sosial menjadi bukti untuk itu. Satu teladan yang bisa kita lihat pada sosok Kiai Sahal adalah keteladanan dan keikhlasan dalam berjuang menjadi kunci daripada kunci-kunci semua usaha pembinaan dan pendidikan.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan pada penelitian skripsi ini adalah:

1. Secara teoritis, bagi kalangan akademisi hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan memperkaya khazanah keilmuan serta perspektif bagi para peminat kajian fiqh sosial dan pendidikan Islam bertemakan kecerdasan sosial peserta didik.
2. Secara praktis, bagi khalayak luas dan pemerhati kebijakan pendidikan penelitian ini dapat dijadikan sebagai *guidebook* (buku panduan) atau pijakan bagi pengembangan kecerdasan sosial khususnya konstruksi kurikulum 2013 terkait aspek sikap (KI-1 dan KI-2) berkolaborasi dengan konsep fiqh sosial KH. MA. Sahal Mahfudh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin dkk. *Metodologi Fiqh Sosial*. Pati: Fiqh Sosial Institute, 2015.

Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

_____. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

_____. *Studi Islam Ditinjau Dari Sudut Pandang Filsafat (Pendekatan Filsafat Keilmuan),* dalam buku Restrukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta. Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2007.

Albrecht, Karl. *Social Intellegence: The New Science of Success*. San Fransisco USA: John Wiley and Sons, 2006.

Amstrong, Thomas. *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas*. Jakarta: Indeks, 2013.

_____. *Multiple Intellegences in The Classroom*. USA: ASCD Member Book, 2009.

Andriani, Annisa. "Peran Kecerdasan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Awal", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2017).

Arsyad, Azhar. "Membangun Karakter Bangsa di Bawah Naungan Al-Qur'an di Era Global", *Jurnal al-Burhan*, Vol. 15, No. 2 (2015).

Asmani, Jamal Ma'mur. *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh*. Bantul: Global Press, 2017.

_____. *Fikih Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh dalam Sorotan Epistemologi Ushul Fikih,* dalam buku *Epistemologi Fikih Sosial,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep Hukum Islam dan Pemberdayaan Masyarakat. Pati: Fikih Sosial Institute STAIMAFA, 2014.

_____. *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh Antara Konsep dan Implementasi*. Surabaya: Khalista, 2007.

_____. *Mengembangkan Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh: Elaborasi Lima Ciri Utama*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.

Azizy, Qodri. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2002.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

_____. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metode Penelitian Filsafat* . Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Baroroh, Umdatul dan Tutik Nurul Jannah. *Fiqh Sosial*. Pati: IPMFA Press, 2016.

Baroroh, Umdatul. *Epistemologi Fiqh Sosial*. Pati: Fiqh Sosial Institut, STAI Mathali'ul Falah, 2014.

Dahlan, Ahmad Zaini. *Mukhtasar Jiddān 'alā Syarah Matan al-Jurumiyyah.* Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.

Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan.* Jakarta: Pustaka Utama, 2004.

Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Darus Sunnah Jatinegara, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen RI. *Alquran dan Terjemahanya*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.

Dirman dan Cicih Juarsih. *Pengembangan Kurikulum: Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Effendi, Satria. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009

Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam, Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Fathurrahman. *Konsep Pemikiran Fiqh Sosial KH. Ali Yafie*. Yogyakarta: Disetasi Doktoral Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intellegences*. New York: Basic Books, 2000.

Goleman, Daniel. *Social Intellegence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.

Gunawan, Adi. *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Hanafi, Hassan. *Agama, Ideologi dan Pembangunan*. Jakarta: P3M, 1991.

Jannah, Tutik Nurul. *Inspirasi Gerakan Ekonomi Kiai Sahal Mahfudh*, dalam Epistemologi Fikih Sosial. Pati: Fikih Sosial Institute STAIMAFA, 2014.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khallāf, ‘Abdul Wahhāb. *‘Ilmu Uṣūl Fiqh.* Kairo: Maktabah al-Da’wah al-Islāmiyyah, 1987.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: The University Chicago Press, 1970.

Latief, Hilman. *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Ma’arif, Syafi’i. *Islam, Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Mahfudh, KH. M.A. Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial*.Yogyakarta: LkiS, 2011.

_____. *Dialog dengan Kiai Sahal Mahfudh, Solusi Problematika Umat.* Surabaya: LTN NU Jatim, 2008.

_____. *Dialog Problematika Umat*. Surabaya: Khalista, 2011.

_____. *Nuansa Fiqh Sosial* . Yogyakarta: LkiS, 2011.

_____. *Ṭarīqah al-Wuṣūl ‘alā Ghāyah al-Wuṣūl.* Kajen: Mabadi Sejahtera, 2012.

Mahmudi, Ali. *Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Mohammad Ahmad Sahal Mahfudh di Perguruan Islam Mathali’ul Falah Kajen Margoyoso Pati*. Tesis – Pascasarjana Universitas Sultan Agung Semarang, 2014.

Mas’ud, M. Khalid. “Abu Ishaq Shāṭibi: His Life and Works”, *Islamic Studies*, Vol. 14, No. 2 (Summer 1975).

Mulyasa, E. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Mustofa. "Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren", *Jurnal Tibanndaru*, Vol. 2, No. 2 (Oktober 2018).

Nashr (Al), Sofyan. "Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Sahal Mahfudh", dalam *Buana Gender*, Vol. 1, No.2 (Juli-Desember 2016).

Nisa, Zeni Hafidhotun. *Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. MA. Sahal Mahfudz*. Tesis – Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1993.

Nurfajar, Ika RJ. *Studi Analisis Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudz Tentang Peran Pesantren Maslakul Huda Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.* Skripsi – IAIN Walisongo Semarang, 2008.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Priyatni, Endah Tri. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Qodim, Husnul. "Dinamika Salafisme di Indonesia: Akar-Akar Intelektualitas dan Orientasi Ideologis yang Beragam," dalam *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 21 (2007).\

Qurtuby (Al), Sumanto. *KH. MA. Sahal Mahfudh Era Baru Fiqih Indonesia*. Yogyakarta: Cermin, 1999.

Rahim, M. Afzalur. *Social Intelegence, Power, and Conflict*. London and New Brunswick USA: Transaction Publishers, 2014.

Rahman, Mujib dkk. *Tabarukan 1 Abad Mathali'ul Falah: Kiai Sahal, Sebuah Biografi*. Jakarta: KMF Jakarta, 2012.

Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1998.

Rahmat, M. Imdadun (et al.). *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Rahmawati, Wara. "Mensana In Corpore Sano: Sehat Jiwa dengan Olahraga", *Jurnal Jagaddhita*, Vol. 1, No. 5 (Juni 2019).

Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Raysuni, Ahmad. *Naḍariyyatu al-Maqāṣidi 'Inda al-Imām al-Shātībī*. Virginia: IIIT, 1995.

Rohmah, Nurur. "Memahami Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh "Fiqh Sebagai Etika dan Gerakan Sosial", dalam *Islam Nusantara*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rosyadi, Imron. "Pemikiran Asy-Syatibi Tentang Maslahah Mursalah", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1 (Juni 2013).

Rozali, Y.A. "Kecerdasan Interpersonal Remaja Ditinjau Dari Penerapan Pola Asuh Orang Tua," dalam *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan*, Psychology Forum UMM, 2015.

Safaria, Triantoro. *Interpersonal Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books, 2005.

Shātībi (Al), Abū Isḥaq¯. *Al-Muwaffaqāt fi Uṣūli al-Sharī'ah.* Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.

Shibani (Al), Umar Muhammad al-Taumiy. *Muqaddamāt fi al-Falsafah al-Islāmiyyat*. Tripoli: Dār al-'Arabiyyāt li al-Kitāb, 1976.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Solikhan, Munif. "Elaborasi Nilai-Nilai Manajemen Organisasi dalam Al-Qur'an Surat As-Shaff", *Jurnal MD: Membangun Profesionalisme Keilmuan* (Juli-Desember 2015).

Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Suryadi, Rudi Ahmad. *Dimensi-Dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suwadi, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi.* Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2012.

Suyuti (Al), Jalaluddin. *Al-Aṣbah wa Al-Naẓāir.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.

Sya'roni, Agus. *Pendidikan Sosial Keagamaan: Studi Analisis Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudz tentang Pesantren dan Pengembangan Masyarakat.* Skripsi – IAIN Walisongo Semarang, 2004.

Tago, Mahli Zainudin. "Agama dan Integrasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz", dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1 (Juni 2013).

Tim Penyusun KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.

Trisno, Arif Agus,. "Biografi KH. Sahal Mahfudh (1937-2014)". Skripsi – Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Umam, Mohammad Khotibul. *Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudz*. Skripsi-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences*. Jakarta: Dian Rakyat, 2012.

Zubaedi. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id